

Wrising

Writing & Rising

Forum Indonesia Muda 17

**BUNG HATTA
TELADAN
BETA**

Kumpulan kisah, kegagalan, dan pembelajaran para peserta saat mendaftar Forum Indonesia Muda

145
halaman

45
tulisan

1
organisasi

A
warrior does not
give up what
he loves
Dan Millman -

“Happiness quite unshared can scarcely be called happiness; it has no taste.”
-Charlotte Brontë-

Committee

Sekar Hanafi
 Melati Octavia
 Muhamad Rangga Barmana
 Nurul Husna Ardiyanto
 Wahyu Awaluddin
 Aji Nugroho

Writers

Dimas Prasetyo Muharam
 Maulana Malik
 Sekar Hanafi
 Yulia Latifah Sulistyaningsih
 Adik Apriliyadi
 Alvin Tio Deghi Areana
 Andina Avika Hasdi
 Martin Rambe
 Rena Erliansyah Putri
 Iin Amrullah
 Putri Monalisa
 Novi Dwijayanti
 Yudi Hariansyah Djakaya
 Yesi Chairani Tanjung
 Muhammad Afif Izzatullah
 Dhanang Ajie
 Musthofa Khuzein Rangkuti
 Bayu Sadewa
 Kania Rahma Nureda
 Lusi Diani
 Nurul Pratiwi
 Dinda Permatasari Harahap
 Jimmy Sibagariang
 Melati Octavia
 Nur Hotimah
 Septian Wijaya

Siti Humairoh
 Delsylia Tresnawaty Ufi
 Bintang Wahyu Syah
 Nurul Husna Ardiyanto
 Nur Alfatningsih
 Fakhrurrizki
 Ulfa Mardhatillah
 Faishal Wahiduddin
 Wahyu Awaluddin
 Nurul Fitriah
 Rizki Surawan
 Urwatil Wutsqo
 Jihan Shasika Rani
 Devina Prahasanti Putri
 Sarah Fauzia
 Anindhita Utami Putri
 Annisa Sekar Kasih
 M Rangga Barmana
 Samira Tasyaa Navianda

TESTIMONI

“Saya selalu merasa tertarik dengan pusaran energi para pemuda. Sejarah mencatat bahwa di tangan pemuda adalah pembaharuan terjadi, semoga pusaran energi ini (FIM) menjadi senjata yang berdaya ledak luar biasa untuk kebaikan umat, dan semoga saya bisa menjadi bagian di dalamnya”

– **Meyda Safira, Aktris & Penyanyi** –

“Forum Indonesia Muda, segala proses dan momen yang ada padanya selalu meyakinkan kita bahwa Indonesia tidak perlu khawatir akan masa depannya. Buku ini kembali mengingatkan saya akan makna penting perjuangan, persahabatan dan impian. Selamat menikmati inspirasi dan semangat dalam buku ini!”

– **Ibrahim Imaduddin Islam , Koordinator Forum Indonesia Muda 10** –

“Berorganisasilah untuk merasakan sempitnya dunia dan berjalanlah untuk merasakan luasnya dunia. Melalui Forum Indonesia Muda, anda bisa merasakan keduanya bersamaan.

Buku ini memperlihatkan perjuangan para pemuda di seluruh Indonesia untuk bisa bergabung di FIM. Tak hanya itu, cerita di balik layar masing-masing orang ini memiliki kisah tersendiri yang sayang untuk dilewatkan, unik, seru dan juga *inspiring*.”

– **Azzam Ghozi Ahmad, Koordinator Forum Indonesia Muda 14 Bukit Tinggi** –

“Sungguh Tuhan mencintai mereka yang berbuat kebaikan dalam barisan-barisan yang rapih. Dan bagi saya FIM adalah salah satu dari barisan kebaikan tersebut.”

– **Muhammad Isyraqi El Hakim Koordinator Forum Indonesia Muda 15** –

Setiap orang yang diterima FIM pasti mempunyai cerita unik tersendiri. Bagaimanapun dia berusaha dari awal hingga bisa menjadi bagian dari keluarga besar FIM. Ada banyak luapan rasa yang susah dijelaskan tentang betapa bahagianya bisa menjadi bagian dari FIM. Sulit mendefinisikan wujud kebahagiaan itu. Hanya bisa dirasakan ketika seseorang sudah masuk di dalamnya.

– **Abdelhaq Setya Subarkah, Koordinator Forum Indonesia Muda 17** –

Pemimpin itu menulis. Menulis ide, gagasan, cita-cita tentang masa depan. Menulis berarti mewariskan kebijaksanaan dari generasi ke tiap generasi, mendokumentasikan perjalanan hidup, dalam setiap fragmen, dimanapun berada, dalam konteks apapun.

Dalam Wriasing ini sangat jelas, setiap orang bisa berkontribusi mewariskan keabadian catatan kehidupan. Dan catatan perjuangan FIM yang ikut dalam buku ini, merupakan sumber hikmah yang luar biasa. Perjuangan itu berarti dedikasi, totalitas dan kekuatan keyakinan. Tidak ada yang benar-benar beruntung, kecuali dirinya yang bersiap dan menjemput kesempatan. Bravo untuk Wriasing!

– **Ivan Ahda, Koordinator Nasional Forum Indonesia Muda** –

Saya bersyukur bisa masuk FIM. Di sana saya kenal orang-orang hebat, tempat saya (termasuk istri) bisa belajar banyak. Jadi kalau Cuma gagal 1 kali, 2 kali, jangan menyerah ya...”

– **Achmad Zaky, CEO www.bukalapak.com** –

FIM itu saringan semut, ga diterima 3-4 kali itu hal biasa. Di buku ini kamu bisa pelajari tips dan triknya”

– **Al Fatih Timur, Founder www.kitabisa.com** –

“Semua pemuda harus baca buku ini. Saya belajar banyak di FIM, salah satunya tentang tugas kita pemuda, untuk berkontribusi bagi bangsa. Sekali, dua kali gagal seharusnya nggak membuat kamu berhenti berusaha daftar FIM, karena manfaatnya besar sekali. Buktikan kesungguhanmu dengan mencoba lagi!”

– **Diajeng Lestari, Founder www.hijup.com** –

“Kalau hanya gagal satu-dua kali saat masuk FIM, jangan menyerah”

– **Andreas Senjaya, Founder Badr Interactive** –

Special Testimonial

“Kuatkan kaki teruji dari sejauh mana ranah yang dilangkahi.

Kuatkan semangat teruji dari sebanyak apa impian diwujudkan.

Kuatkan pendidikan teruji dari sebanyak apa pimpinan berkualitas dilahirkan”

Bagi saya FIM adalah keajaiban yang melahirkan keajaiban lagi, begitu seterusnya.

Sungguh kufur nikmat jika kita tidak mensyukurinya.

Mimpi besar orang besar yang dikabulkan Allah ini, Insha Allah akan berlimpah berkah jika senantiasa menjaga semangat berbagi dalam kerukunan suatu keluarga yang saling mengasihi.

Di buku ini terangkum aneka kisah perjuangan “berdarah-darah” untuk lolos seleksi FIM.

Sungguh mengharukan.

Tapi ini bukan segala-galanya.

Karena perjuangan yang sebenarnya baru teruji pasca FIM, sejauh mana ilmu yang diperoleh dapat diwujudkan menjadi bakti dan kebermanfaatan untuk umat dan NKRI.

Langkah kita hari ini dan esok, tentu akan tersandung banyak sekali cobaan dan rintangan.

Nak...

Jangan pernah lari dari kenyataan.

Karena tak ada perjuangan yang akan sepi dari keringat, darah dan air mata.

Jadi hadapi, nikmati dan tetap semangat ☺

-Tatty Elmir, Penggagas FIM -

Mau Gabung di FIM18?



Yuk Pantengin yang dibawah ini

Fanpage FB : Forum Indonesia Muda

Twitter : @fimnews

Line : <http://line.me/ti/p/%40cnz0088f>

Dimas Prasetyo Muharam

FIM 14C

Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

Awardee, Australia Award Scholarship

Young Change Maker

Kartunet Community, Online Community For Youth With Disability

First Winner Of Online Paper Writing Among Senior High School Students, PT Telkom

Second Winner Of Inspiring Essay Writing Competition, Pertuni

First Winner Of Essay Writing Competition In Gema Braille Magazine, Kementerian Sosial RI

“...buatku FIM itu energi, keluarga, dan jejaring. FIM menjadi tempat aku mengisi kembali energi untuk memaknai kembali arti berjuang dan mengabdikan”

PENEMUAN KEMBALI MAKNA BERJUANG DI FORUM INDONESIA MUDA

"When you want something, all the universe conspires in helping you to achieve it" (Paulo Coelho).

Kutipan dari buku *The Alchemist* tersebut sedikit banyak menginspirasi untuk terus berjuang meraih pencapaian-pencapaian dalam hidup selama ini. Meski baru membaca buku tersebut saat mata kuliah, Prosa di jurusan Sastra Inggris FIB UI, ternyata aku sudah mempraktikkannya jauh-jauh hari. Terbukti, meski penglihatanku menurun saat kelas 6 SD yang memaksaku untuk berhenti sekolah selama 1 tahun, dengan keinginan untuk dapat terus belajar dan berprestasi membanggakan orang tua, Allah memberi jalan itu. Alhamdulillah, dengan bantuan banyak pihak dan terutama dorongan orang tua, aku dapat melanjutkan sekolah ke SMP, SMA, hingga PTN (**yang semuanya institusi reguler**) artinya aku belajar bersama siswa lain yang tidak berkebutuhan khusus. Meski begitu, aku bersyukur tetap dapat berprestasi dan tak kalah jika dibandingkan dengan siswa umum lainnya.

Akan tetapi, ada kalanya seiring berjalannya waktu kita kehilangan makna berjuang. Hal itu dapat terjadi karena mungkin rutinitas atau lingkungan yang semakin berubah. Pasca lulus dari Universitas Indonesia tahun 2012, aku bergerak di bidang pemberdayaan penyandang disabilitas terkhusus pada teknologi informasi dan komunikasi. Memang itu hal yang aku pilih karena dapat memberi dampak untuk masyarakat, tapi entah mengapa seperti ada sesuatu yang memudar hari demi hari. Aku merindukan suasana dan lingkungan penuh gairah untuk berkontribusi dan berprestasi seperti yang aku temui saat menjadi bagian dalam BEM dikampus, baik tingkat fakultas atau universitas. Dari sana aku teringat aplikasiku yang belum terkabulkan sedari zaman kuliah untuk ikut Forum Indonesia Muda atau FIM.

Aku mengenal FIM dari teman-teman satu angkatan atau sesama anggota BEM yang juga alumni FIM. Mereka adalah orang-orang yang tak dapat dikatakan mahasiswa di level kampus bahkan ada juga yang sampai tingkat nasional maupun internasional. Ingin rasanya bisa menjadi bagian dari komunitas para pemuda dan pemudi seperti itu. Seperti berada di sebuah medium yang penuh semangat, keinginan untuk berprestasi, kecintaan untuk berkontribusi, dan kesempatan mengambil inspirasi dari sosok-sosok luar biasa. Aku sungguh membutuhkan semua itu untuk *'recharging'* semangat dan menemukan lagi makna perjuangan yang memang kita dedikasikan untuk bangsa. Bukan berarti tujuan atau visi yang hilang, tapi dalam sebuah perjalanan tentu lelah tak dapat dihindarkan. Maka perlu rasanya sejenak istirahat dan melihat ke sekeliling bahwa ada pelari-pelari lain yang terus bergerak maju.

Selain itu, aku pun punya misi untuk menjalin *link* dan peluang berkolaborasi dengan para pemuda/pemudi di jaringan FIM. Bidang yang menjadi fokusku adalah di isu disabilitas yang faktanya belum jadi gerakan *mainstream* di negeri ini. Masih sedikit orang yang melihatnya sebagai bagian dari hak asasi manusia. Tapi uniknya, isu tersebut sangat penting untuk masyarakat dan sifatnya *cross-cutting issue*, atau bertautan juga dengan bidang-bidang lainnya. Jadi aku ingin berusaha dapat memasukkan nilai-nilai inklusivitas dalam FIM (minimal para alumni FIM dapat mengenal disabilitas adalah bagian dari keberagaman masyarakat)

Aku berhasil diterima menjadi peserta pelatihan FIM angkatan ke 14 sekitar bulan Mei 2013. Sebelumnya aku pernah mendaftar pula pada FIM angkatan 12 dan 13. Di angkatan 12, aplikasi kurang lengkap karena kurang surat rekomendasi, sedang di angkatan 13 semua persyaratan sudah disusun

namun Allah belum mengizinkan jadi bagian dari FIM. Tapi sejak saat itu, sudah ada keyakinan bahwa Insya Allah nasib akan membawaku bergabung di FIM angkatan 14. Keyakinan personalku, karena 14 merupakan angka yang sama dengan tanggal lahirku.

Alhamdulillah, Allah memberi kesempatan dan pertemuan dengan orang-orang luar biasa di FIM. Ada juga yang unik dari FIM angkatan 14 ini. Karena di waktu yang hampir berdekatan diadakan dua pelatihan FIM yang di Taman Wiladatika Cibubur dan di Bukittinggi Sumatra Barat, maka alumni dari dua pelatihan tersebut diberi kode FIM 14C untuk yang di Cibubur, dan FIM 14B untuk yang di Bukittinggi. Sedang aku beruntung untuk ikut pelatihan FIM 14 yang di Cibubur.

Tema besar di pelatihan FIM angkatan 14 adalah Kolaborasi Karya. Ekspektasiku secara umum tentu saja ingin mendalami langsung dari narasumber mengenai kepemimpinan dan pilar-pilar FIM seperti cinta kasih dan solidaritas, integritas, keteladanan, dst. Namun terlebih khusus, aku ingin belajar bagaimana dengan kemampuan dan minat yang dimiliki saat ini, dapat berkolaborasi dengan lainnya untuk menjalankan sebuah *project* atau karya bersama. Hal tersebut akhirnya aku dapatkan di FIM dari pemateri-pemateri luar biasa seperti pak Jamil Azzaini, Prof Rhenald Kasali, Prof Mutia Hatta, dan masih banyak lagi. Ditambah lagi hadir pula para praktisi bisnis atau wirausaha sosial yang juga alumni FIM atau bukan yang berbagi pengalaman seperti kak Yuri dengan usaha Bulu Babi-nya di Kepulauan Seribu yang berhasil memberdayakan potensi ekonomi nelayan lokal.

Saat pelatihan FIM sepanjang 4 hari tersebut, tentu jadi tantangan sendiri karena aku seorang dengan hambatan penglihatan atau tunanetra pertama yang menjadi peserta FIM. Tapi aku tak menganggapnya sebagai suatu masalah. Karena aku yakin, dengan komunikasi dan semangat tinggi, Insya Allah akan selalu ada solusi. Sejak di pengajuan aplikasi pendaftaran, aku sudah mencantumkan kebutuhan khusus yang aku miliki. Alhamdulillah lolos, berarti kebijakan FIM tak memiliki masalah dengan kondisiku. Tapi untuk memastikan lagi, aku mengabarkan kepada narahubung yang tercantum dan mohon bantuan apabila diperlukan selama pelatihan FIM. Alhamdulillah panitia menyambut baik dan itu jadi modal awal jaminan aku akan dapat pengalaman baru di FIM.

Di samping materi pelatihan, satu hal yang membedakan FIM dengan kegiatan serupa lainnya adalah ikatan kekeluargaannya yang kental. Hal itu sudah dapat dirasakan selama mengikuti proses pelatihan. Ada dua orang yang mungkin dapat aku sebutkan khusus di antara semua peserta FIM yang sudah menjadi keluarga baru untukku. Orang pertama adalah Brefi Rahmat, dia peserta dari Universitas Lambung Mangkurat yang juga *roommate*-ku di wisma saat pelatihan. Sedari awal pelatihan hingga akhir dia yang selalu membantu aku untuk mobilitas dan juga jadi teman ngobrol yang asik. Sangat terasa besarnya sifat solidaritas dan kepedulian pada teman-temannya, sehingga aku turut berbangga ketika Brefi terpilih menjadi peserta terbaik di pelatihan tersebut. Hanya satu hal yang aku sayangkan, karena waktu itu aku belum punya *Smartphone* dengan kamera yang bagus, jadi hingga saat ini belum punya kesempatan untuk foto bersama Brefi. Selain Brefi, ada juga Akhmad Fauzi, mahasiswa IAIN Surakarta. Dia pernah cerita bahwa saat di Solo punya teman kos yang juga tunanetra, jadi dia sudah terbiasa interaksi bahkan tak sungkan lagi bergurau denganku. Selama pelatihan, Fauzi cukup banyak membantu aku, bahkan hingga saat ini kami tetap bersahabat dan terakhir kami bersama menjadi panitia di FIM angkatan 17.

Setelah resmi menjadi alumni, maka terbukalah akses ke jejaring FIM yang luar biasa luasnya. Hampir di tiap regional di Indonesia ada alumni FIM. Hal tersebut jadi aset terbesar untuk berkolaborasi dan mengembangkan inisiatif yang kita miliki. Memang sampai saat ini belum ada hal konkret yang dapat

aku kolaborasikan dengan jejaring FIM lainnya. Tapi sudah ada pembicaran dan rencana-rencana untuk menjalankan *project* bersama yang ada kaitannya dengan isu disabilitas. Semoga dapat terwujud segera.

Akhir kata, buatku FIM itu energi, keluarga, dan jejaring. FIM menjadi tempat aku mengisi kembali energi untuk memaknai kembali arti berjuang dan pengabdian. Hal ini pula yang mendorongku ikut serta menjadi fasilitator di FIM 17, yaitu untuk belajar dari para peserta FIM dan menggali inspirasi baru. Lalu, FIM juga adalah keluarga untukku karena di dalamnya aku menemukan saudara-saudara ideologis yang punya semangat dan niat tulus pula untuk mengabdikan pada negara dan bangsa. Terakhir, FIM itu jejaring karena menjadi alumni FIM berarti memperoleh akses ke aset-aset terbaik sumber daya manusia negeri ini. Pemuda Indonesia, Aku untuk Bangsa. (DPM)

Jakarta, 31 Mei 2015

@DimasMuharam

Maulana Malik

FIM 17

Pendiri Komunitas Rain City Racer

Koordinator FIM 17 Bogor

Founder Highzero Digital Design

Juara Cihuni Hill Park Mountain Bike XC National Championship 2013

Juara CKS racing uphill to the top 2013

“...ini adalah tempat spesial, tempat yang keren, tempat kau akan berubah menjadi seseorang, tempat dimana sebuah roket tujuan hidup diberangkatkan, dan tempat berguru kepada teman-teman sendiri”

BELAJAR BERSAMA, BERKOLABORASI DAN MERUBAH INDONESIA BAHKAN DUNIA

Motivasi

Awalnya aku tidak tahu tentang apa itu Forum Indonesia Muda. Aku diberitahukan oleh salah satu sahabat ku yaitu Rona tentang apa itu FIM, FIM adalah perkumpulan dan organisasi kekeluargaan, tempat *sharing* ideologi, hobi, dan kegiatan bersama. Dan ternyata untuk masuk ke FIM tidaklah mudah karena harus melalui banyak seleksi dulu. Terlebih lagi, keistimewaan FIM yang diperuntukan untuk orang-orang yang berpendidikan tinggi, memiliki idealisme dan sangat visioner, membuatku yang hanya seorang berpendidikan non formal ini merasa kecil. Aku adalah seorang pesepeda, musisi, desainer dan sekedar anak komplek di Bogor, hehehe.... Hal tersebut yang pada awalnya membuatku merasa berbeda dengan teman-teman FIM 17 lainnya.

Aku mempunyai *concern* dalam hal pendidikan non-formal bagi anak-anak. Bagiku, membantu mereka meraih cita-cita dengan mendidik nya di sekolah kehidupan, membuatku damai. Aku ingin melihat anak-anak Indonesia bahagia mempelajari, menekuni hobi, hingga serius memilih hobi tersebut sebagai profesi dengan melatih mereka melalui hobiku, bermain sepeda.

Sebuah pengalaman yang mungkin bisa ku bagi tentang mengapa aku memilih jalan ini. Suatu hari sebuah musibah melanda ku, yaitu aku mengalami sebuah kegagalan besar dalam mewujudkan visi dan tujuan ku. Kegagalan itu yang membuatku berpikir bahwa aku harus memperbaiki diri. Pertanyaan kemudian muncul di benakku, siapa yang salah? orang lain? Oh tidak, ternyata semua salahku, aku kurang banyak berbaur pada masyarakat, aku tidak pernah berbagi dengan kawan-kawan ku, aku juga selalu menyimpan ini sendirian. Dan setelah aku sadari bahwa aku butuh teman. Teman yang membimbingku, membentuk sifat diriku, yang dapat mengkoreksiku. Intinya, aku butuh sahabat dan saat itu lah aku merasa bahwa aku harus masuk FIM !

Ekspektasi pelatihan FIM

Aku ingin sekali banyak berbagi dengan teman teman FIM. Aku ingin sekali mempunyai banyak sahabat baru disana. Aku juga ingin sekali memperbaiki sifat ku. Aku ingin ada sebuah pelatihan dimana aku dipaksa untuk mendapatkan teman baru, bisa mendengarkan berbagai macam pikiran-pikiran baru dan mempelajari banyak hal baru. Ternyata FIM adalah tempat yang tepat.

Pasca pelatihan dengan ekspektasi

Jujur saja sebagai seorang yang tak berpendidikan formal, aku sedikit pusing dan bingung jika melihat orang-orang pada pake jaket Almamater, melihat semua orang membicarakan istilah-istilah yang aku ga paham, dan melihat pembahasan yang awalnya aku tidak mengerti. Tapi lambat laun aku mulai merasakan atmosfer perubahan itu di FIM. Atmosfer semangat, persaudaraan muncul ketika kami mulai saling mengenal. Yah, mengenal peserta FIM yang notabene pemuda-pemuda hebat se-Indonesia. Sehingga bagiku, merupakan suatu pengalaman luar biasa sekali bisa berada disini, sebuah forum yang menjadi tempat pembelajaran terbaik bagiku, tempat menyemai persahabatan dengan kekrabannya yang tinggi. Aku telah mengambil banyak hal yang luar biasa disini, ini adalah tempat spesial, tempat yang keren, tempat kau akan berubah menjadi seseorang, tempat dimana sebuah roket tujuan hidup diberangkatkan, dan tempat berguru kepada teman teman sendiri. FIM adalah salah satu guru terbaik dalam hidupku yang membuat aku menjadi sadar betapa kecilnya aku, betapa harus semakin semangat dalam melakukan perubahan, serta guru yang mampu menyentil segala potensi yang ada pada diriku. Intinya, apa yang kubutuhkan aku dapat disini. Aku sangat bersyukur aku bisa masuk FIM, akan aku jaga semua persaudaraan ini.

Tiga kata for FIM

Berkumpul untuk berubah

Whats next

Mempererat para pemimpin besar ini untuk bergerak bersama dalam merubah diri menjadi lebih baik dan merubah lingkungan sekitar kepada tuntunan agama. Aku ingin kita semua belajar bersama, berkolaborasi dan merubah Indonesia bahkan dunia.



Sekar Hanafi

FIM 17

Psikologi, Universitas Diponegoro
Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (PSP-3) XXIII KEMENPORA RI
Psikologi Hijau UNDIP
Contributor www.essayforum.com

“...kelekatan simbol duniawi seperti siapa kamu, rentetan gelar akademikmu, pernah kemana kamu, prestasi melangitmu itu bukanlah yang utama. Tampilah melakukan hal yang kamu sukai dengan tetap menabur manfaat ke orang lain, dengan tulus! –Mizu Eddy-”

INSPIRASIKANLAH SAHABAT

Sejak 2013 saya mengabdikan diri di desa Sentonorejo, Kec Trowulan, Kab Mojokerto sebagai bagian dari Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (PSP3), sebuah program yang dinaungi oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.

Motivasi mendaftar FIM? Salah satu tujuan bergabung di FIM, saya juga ingin memantik semangat adik-adik di Belajar Bagoes, sebuah kelompok belajar di daerah rural yang saya inisiasi, bahwa mereka yang dari desa (seperti saya yang tinggal bersama mereka) juga bisa “terbang” regional, nasional hingga internasional.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana membuatnya menjadi efektif? Apakah saya harus ceramah tentang kisah sukses inspirator dunia? Atau harus mencekoki mereka dengan berbagai aplikasi pedagogik pengembangan diri? Saya rasa hal yang paling membuatnya efektif adalah dengan **mencontohkan**. Jika saya yang dekat dengan mereka bisa, mengapa mereka tidak? Saya berharap, mulai dari perpustakaan dan kelompok belajar kecil kami, mereka cukup punya “taring” untuk berani mencoba ikut dalam kegiatan bergengsi dan mencoba keluar dari stereotipe konvensional pendidikan rural yang jelas tidak akan suka untuk dibahas lebih dalam, *that is so negative*.

Pertanyaan selanjutnya,

“Serius lu, se idealis itu motivasinya? Masak ga ada keinginan untuk untuk eksis, punya banyak relasi, dan beraktualisasai di FIM? Yap, “mereka” tetap ada namun tidak menempati porsi besar di diri saya.

Saya belajar dari seorang yang sangat saya hormati, saya menyalam takzim beliau dengan sebutan Mizu, Mizu Eddy namanya. Mizu mengajarkan bahwa kelekatan simbol duniawi seperti siapa kamu, rentetan gelar akademikmu, pernah kemana kamu, prestasi melangitmu itu bukanlah yang utama. Tampillah melakukan hal yang kamu sukai dengan tetap menabur manfaat ke orang lain, secara **tulus**! Ini bukanlah ceramah yang Mizu katakan ya, ini adalah pesan yang saya tangkap dari apa yang Mizu lakukan. Dan untuk melakukan hal itu kamu harus cukup mumpuni karena akan menjadi janggal jika kapasitasmu abal-abal, namun punya mimpi “membesarkan” orang. Peningkatan kapasitas diri ini kemudian yang menjadi ekspektasi saya di FIM 17.

Tiga hari begadang demi aplikasi FIM pun membuahkan hasil, “*yes I am selected*”. Para kakak seperguruan di kampus yang duluan di FIM pun saya kabari, dan mereka bilang “**nah kok baru sekarang, ket mbiyen dijak ora mlaku mlaku**”, saya pun hanya *mem-post emoticon senyum* dikulum. Singkat cerita satu dari mereka memberikan saya pelukan hangat di hari pertama Forum Kebangsaan, *that was a very nice welcoming hug*.

Di FIM, saya sudah berniat megosongkan gelas, **kosong bukan separo**. Tujuannya, saya ingin diisi banyak-banyak tanpa ada embel-embel diri saya dibelakang yang (bisa saja) menjadikan gelas saya menjadi larutan yang kurang kece campurannya. Biarlah *beverage* FIM itu masuk seutuhnya, murni tanpa campuran. Akhirnya, niat saya untuk bersemangat selama pelatihan saya buktikan.

Capek dengan rangkaian kegiatan yang padat itu namusiawi ya *gaes*. Tapi, saya *ga* pernah merasa bosan dan *bad mood* selama 5 hari yang indah di Cibubur itu. Saya selalu duduk di kursi paling depan, dan selalu menjadi *first speaker* dalam sesi *feedback* fasil setiap malam. Saya mengacuhkan “pandangan” orang lain tentang saya, saya hanya menginginkan vibrasi ke-positifan dari FIM yang saya terima, dan saya mendapatkan itu.

Dari kesemua inspirator FIM 17, satu-satunya yang membuat saya ngantuk (*ga ngerti* tentang *engineering*), mulai meleak, melotot, menganga, melongo, kagum, merinding, sampai terharu hanya pada sesinya Bang Ricky Elson. Sosok pemuda, figur yang dekat sekali dengan kami, yang menekankan bahwa pemuda yang berbakti itu tidak memaki mereka memberi solusi bagi negeri, and *he had proved it*. Lihatlah bagaimana bang Ricky memberikan cambukan semangat bagi kami, karena yang dilakukan adalah **mencontohkan** sehingga internalisasi semangat itu begitu terasa. Ini yang ingin juga saya lakukan untuk adik-adik di **Belajar Bagoes**, perpustakaan dan kelompok belajar yang saya bangun.

Sebuah potongan materi yang terngiang-ngiang di teling saya.

Saya pernah ditanya wartawan begini “Ketika mobil listrik ciptaan bang Ricky dihambat patennya, dan dipersulit dll. Bagaimana pendapat bang Ricky? Apakah ini merupakan bagian dari praktik konspirasi di negeri ini?”

Adik-adik ketahuilah jika suatu saat hal tersebut terjadi pada kalian, jangan pernah menyalahkan keadaan. Saya tidak peduli apa yang mereka katakan konspirasi itu, yang saya pahami adalah bahwa saya belum cukup mampu meyakinkan “mereka-mereka” itu bahwa saya seorang pemuda Indonesia ini mampu. Maka tingkatkan kualitas dirimu dan buatlah mereka yakin padamu.

See...?, Mizu Eddy dan Bang Ricky, dalam bidangnya masing-masing, telah mencontohkan kepada saya bagaimana seharusnya yang dilakukan pemuda.

Semangat dan cita-cita saya *men-charge* diri di FIM tunai sudah. Saya mendapatkan semua yang saya harapkan, semangat, keberanian dan relasi itu.

What’s next? Saya mengimpikan Belajar Bagoes dapat berjalan berkelanjutan dan meningkat kualitasnya.

Sesuai dengan lagu yang sering diputar saat pelatihan saya menyebut FIM Cepat, inspirasikanlah sahabat.

Yulia Latifah Sulistyaningsih

FIM 16

Keperawatan Universitas Padjajaran 2011

Volunteer Doctors

Founder LATIFAH TOURS

Mahasiswa Berprestasi Fakultas Keperawatan Unpad 2014

Juara Lomba Fotografi National Nursing Seminar and Expo UI 2014: Mengenal Perawat Mengenal Sahabat

“..saya semakin tergugah untuk bisa mulai berubah untuk bisa lebih bermanfaat bagi orang banyak, walaupun belum bisa merubah Indonesia secara langsung tapi saya sudah memiliki niat untuk menjadi penggerak perubahan”

Motivasi masuk FIM

Sebenarnya saya mengetahui informasi FIM dari teman saya yang seorang aktivis di BEM universitas, apalah saya ini hanya seorang mahasiswa yang aktif di fakultas saja, namun saya merasa kelebihan saya adalah mengikuti komunitas di luar kampus yang latar belakang komunitasnya sudah cukup baik dan aksi-aksinya pun nyata dan berdampak luas terhadap masyarakat.

Dengan bermodalkan latar belakang mengikuti berbagai organisasi di kota Bandung, saya pun mencoba daftar pelatihan FIM (menurut beberapa aktivis termasuk salah satu pelatihan bergengsi di negeri ini lho). Katanya masuknya susah, banyak banget yang daftar, persyaratannya susah pake surat rekomendasi, dan banyak katanya lain. Untuk mematahkan “katanya” tersebut saya akhirnya mencoba membuat akun di portal FIM dan bertanya-tanya kepada teman saya. Selain itu, untuk membantu menambah informasi sayapun mem-follow akun Twitter FIM dan membaca *Frequently Ask Question* supaya bisa tahu solusi saat ada hal-hal yang dirasa bingung.

Motivasi saya masuk FIM saat itu adalah saya ingin menambah teman dari seluruh Indonesia, ingin membuktikan bahwa mahasiswa bidang kesehatan khususnya keperawatan bisa eksis di kegiatan nasional bersama mahasiswa jurusan lainnya dan juga ingin mengikuti kegiatan nasional sebagai pengalaman yang menurut saya bakal keren nantinya buat di CV. Apakah saya CV *hunter*? Jujur saat saya tingkat 1 dan 2 kuliah saya termasuk CV *hunter* karena banyak sekali informasi bahwa dengan CV kita bagus maka kita akan mudah dalam mencari kerja ke depannya. Tapi setelah saya masuk FIM, saya paham betul bahwa CV *hunter* adalah hal yang tidak patut untuk dilakukan. Jadi motivasi saya masuk FIM ingin mempunyai banyak teman dari Sabang sampai Merauke, ingin membuktikan bahwa mahasiswa bisa bersaing dengan mahasiswa lain, dan ingin mengikuti kegiatan nasional untuk membangun *networking* yang luas.

Ekspektasi pelatihan FIM

Ekspektasi saya tentang pelatihan FIM yaitu adanya pelatihan kepemimpinan dan *soft-skill* yang diberikan oleh beberapa pembicara dalam sebuah ruangan, kemudian dilanjutkan dengan praktek secara langsung dari tiap materi baik dalam bentuk kelompok untuk menyelesaikan sebuah tugas yang mengharuskan kerja sama antar kelompoknya. Kemudian di akhir acara ada sebuah sesi pentas seni dari peserta (karena sudah tau ada tim Api Ekspresi).

Pasca pelatihan FIM dikaitkan dengan ekspektasi

Ternyata ekspektasi saya mengenai adanya pelatihan kepemimpinan dan *soft-skill* memang betul adanya karena memang FIM fokus dalam *character building dan leadership*, tapi hal yang di luar ekspektasi adalah dari pembicara yang datang ke pelatihan saat FIM 16. Hari pertama saat forum kebangsaan saya sudah diberi kejutan karena adanya pak Anies Baswedan, Gita Wirjawan, Budiman Sudjatmiko dan Fadly Zon. Semua pembicara itu rasanya saya biasa lihat di TV saja yang dikenal sebagai aktivis politik, menteri dan kalangan pemerintahan lainnya yang saya tidak pernah menyangka bakal bertemu di FIM. Pembicara lainnya di hari berikutnya seperti Pak Ahmad Heryawan, Ibu Elly Risman, dan sederet pembicara inspiratif lainnya yang dihadirkan benar-benar

membuat saya semakin sadar akan apa saja yang sudah saya lakukan untuk Indonesia ini. Materi pun tidak hanya *leadership*, tapi materi tentang kehidupan, kolaborasi dan bahkan materi membangun keluarga saya dapatkan di sini.

Saya semakin tergugah untuk bisa mulai berubah untuk bisa lebih bermanfaat bagi orang banyak, walaupun belum bisa merubah Indonesia secara langsung tapi saya sudah memiliki niat untuk menjadi penggerak perubahan.

Selain itu, penyambutan panitia terhadap para peserta FIM sangat luar biasa. Ketika masuk ruangan kalian akan diiringi dengan lagu-lagu penuh semangat sambil berjoget bersama. Adanya sesi fasil di tiap harinya membuat interaksi antara peserta FIM semakin dekat, menjadi wadah tempat berdiskusi dan bertanya juga. Karena ketika dalam ruangan kesempatan untuk bertanya hanya sedikit karena saking banyaknya peserta yang ingin bertanya sehingga pembicara atau moderator pun sampai kewalahan untuk memilih peserta mana yang akan dipilih. Jadi sesi fasil ini memang sangat efektif untuk review ulang materi, tempat berdiskusi dan juga tempat berdiskusi asik dengan teman-teman.

Kerja sama dengan kelompok juga saya rasakan ketika membuat ide *social project* dengan tim regional, kemudian bekerja sama untuk mempersiapkan penampilan Api Ekspresi, dan ketika *outbond*. Saya tahu bahwa semua peserta FIM adalah orang terpilih dan masing-masing memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan hebat mulai dari Presiden BEM, Menteri di BEM, Founder komunitas, Pengusaha, Aktivis, Pernah *exchange* kemana-mana atau ketua organisasi lainnya. Tapi anak FIM yang saya kenal tidak pernah *show off* tentang semua kegiatannya tersebut. Selain itu setiap ada kelompok yang dibentuk hal tersebut mungkin jadi salah satu tantangan karena masing-masing individu harus mau menurunkan ego masing-masing. Di sini saya belajar untuk bisa menahan ego, lebih banyak mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Setelah FIM saya kira pertemanan kami di sini ya cukup sampai saat FIM saja karena pengalaman saya mengikuti forum nasional lainnya yang disayangkan adalah pasca acara selesai lambat laun grup pun semakin sepi dan akhirnya menghilang semua. Tapi justru di FIM ini adalah kelebihanannya, silaturahmi saya sampe sekarang dengan angkatan FIM 16 masih sangat baik, di grup WhatsApp angkatan masih selalu ramai, kemudian yang terpenting FIM memiliki banyak pasca kegiatan yang bisa kita pilih seperti FIM Club (Traventure, Enelling, Parenting, Mendongeng, Blusukan, Liberal & Arts, dll), adanya kegiatan lain yang merupakan kolega dari FIM (ASA, TJBH, AMIND, dll) ditambah lagi adanya FIM Regional yang semakin mengeratkan kekeluargaan FIM (FIM KECE, FIM DEJAPU, FIM HORE, FIM BENGAWAN, FIM OYE, FIM JOSS, FIM HEROES DLL).

Saya pun merasakan kekuatan *networking* yang sangat baik di FIM, saya bisa kenal banyak orang yang ternyata dulu saya kagumi, saya bisa berkolaborasi membentuk sebuah kegiatan bersama mereka, bisa memiliki banyak kenalan satu Nusantara, dan hidup saya secara signifikan berubah menjadi lebih ingin terus bermanfaat untuk orang banyak.

Tiga kata tentang FIM

Kekeluargaan, Networking, kolaborasi

Adik Apriliyadi

FIM 16

Program Studi Indonesia, Universitas Indonesia
Peserta Terbaik Putra FIM 16

“... belajar, belajar, dan belajar kembali dari para suhu yang telah menemukan kebanggaan di FIM, belajar kepada mereka yang menemukan passion, belajar kepada mereka yang telah mewujudkan mimpinya, dan belajar kepada mereka yang telah mengibarkan namanya di bumi pertiwi”

FIM: PEMUDA PENUH PENUH CI(N)TA

Menjaga idealisme mahasiswa adalah alasan pertama mengapa saya berada di sini. Alasan ini pula yang meyakinkan saya bahwa masuk FIM adalah langkah tepat sebelum saya menghadapi dunia pascakampus yang katanya “menyeramkan.” Bagaimana tidak, senior yang dulu berkoar “Hidup Rakyat Indonesia, Hidup Mahasiswa” bahkan mereka yang menyerukan antikapitalis nan liberal sekarang termasuk ke dalam bagian tersebut. Dan sekali lagi kutegaskan, aku tak mau seperti itu dan aku harus mempersiapkan agar idealisme yang selama ini tertatam dan ditanamkan dapat terjaga.

Berada di pengujung perkuliahan, aku daftarkan diri di FIM pada Maret 2014. Tak perlu kepo apa itu FIM, orang-orangnya siapa aja, dan bagaimana kegiatan pasca-FIM. Dan bismillah aku lewati satu proses demi proses pendaftaran, meskipun *deadline*, aku tetap serius mengerjakan itu semua dan meminjam laptop teman (waktu itu laptop rusak) untuk mengetik dan melengkapi persyaratan. Dan, senja itu Alhamdulillah selesai dan yakin kalau aku akan lolos.

Dan Alhamdulillah, 9 April 2014, cukuplah namaku tertulis sebagai peserta Forum Indonesia Muda angkatan 16 adalah kado ulang tahunku. Kemudian barulah aku mencari informasi seputar FIM dan hasilnya ternyata anggota FIM di UI beberapa sudah berteman denganku. Pasca pengumuman, berkenalanlah aku dengan Arif, Fatin, Euis, Tear, dan kawan-kawan Dejapu 16 di PGC sampai waktunya tiba.

Rabu, 30 April 2014, waktu pelaksanaan datang. Berkenalan dengan pemuda-pemuda hebat dari penjuru Nusantara membuatku terdiam. Apalah aku ini, kalau bukan karena sejarah kampusku, mungkin saja aku tak dianggap siapa-siapa kala itu. Kesanku, selama pelatihan? Cukup mengesankan dan ada juga beberapa pemateri yang kuanggap biasa. Mengapa? Karena beberapa di antaranya sudah pernah diikuti dan beberapa di antaranya juga sukses membuatku mengantuk, tetapi beberapa pembicara seperti Bunda Elly Risman, Pak Anies Baswedan, Kang Aher, dan Pak Daniel sukses membuat hati dan pikiran ini terbuka kembali.

Namun, dibalik hal biasa dan luar biasa ada juga yang tidak biasa. Yuph, kalian benar, penyambutan yang heboh membuat kami (FIM 16 dan para pendahulu) dekat, seperti tak ada sekat kami berjoget sebelum sesi dimulai dan sukses membuat nafas kami jadi tak karuan. Selain itu, berbagi cerita bersama fasilitator ataupun keseluruhan peserta juga bagian dari hal menyenangkan. Dan yang tak boleh dilupakan adalah teman sekamar yang baru akrab setelah kami membicarakan “dia, dia, dia, dia, dan dia” adalah sebuah momen yang *nggak* bisa dilewatkan begitu saja. Berkat itu pula persahabatan kami tetap terjaga hingga kini. *Hehehe*

Pascapelatihan FIM, jejak langkahku tidak berhenti begitu saja. Setelah menemukan sesuatu yang kuanggap *passion*, barulah aku merangkai dan berusaha mewujudkan itu hingga ini. Belajar, belajar, dan belajar kembali dari para suhu yang telah menemukan kebanggaan di FIM, belajar kepada mereka yang menemukan *passion*, belajar kepada mereka yang telah mewujudkan mimpinya, dan belajar kepada mereka yang telah mengibarkan namanya di bumi pertiwi.

Terus belajar bersama para pemuda terbaik di negeri ini adalah cara saya menjaga ekspektasi dan alasan mengapa saya berada di sini. Di rumah yang insyaaAllah akan memberikan cahaya kehangatan di tengah sunyinya gelap malam. Demi mewujudkan pemuda Indonesia yang penuh ci(n)ta, integritas, dan totalitas, kami akan tetap bersama. 😊



Alvin Tio Deghi Areana

FIM 17

Fasilitator Kelas Inspirasi Malang
REOC (Research & Expo Competition Se-Asia) participant
Asisten Laboratorium Multimedia UIN Malang
Pengurus Pondok Pesantren Putri Darul Ulum

“...memotivasi saya untuk menyebarkan energi-energi positif kepada civitas akademika kampus saya dalam lingkup yang kecil, selanjutnya memberikan kontribusi bagi masyarakat disekitar agar saya mampu bermanfaat bagi banyak orang”

Motivasi masuk FIM

Banyak sekali orang-orang khususnya mahasiswa yang hanya berani menyuarakan pendapatnya dalam sebuah diskusi kecil. Khususnya saya, yang saya *review* dari lingkungan sekitar universitas. Organisasi, himpunan, komunitas bersifat relawan jarang sekali diminati oleh mahasiswa. Hal itu yang memotivasi saya untuk menyebarkan energi-energi positif kepada civitas akademika kampus saya dalam lingkup yang kecil, selanjutnya memberikan kontribusi bagi masyarakat disekitar agar saya mampu bermanfaat bagi banyak orang. Ramai dan riuhnya suara anak kecil meminta perhatian serta gotong-royong banyak tangan yang saya sukai juga memberi yang menenangkan, melihat orang lain merasa tenang ketika kondisi mereka tidak memungkinkan adalah suatu kebahagiaan tersendiri. Suara-suara cerah dari mereka ketika harapan-harapan yang seringkali dipupuk pada saat kondisi terhimpit itulah yang memotivasi saya untuk berbagi 😊

Saya mengamati banyak sekali teman-teman saya yang menjadi pengajar, tutor, guru les dan semacamnya (ini karena di Malang banyak sekali dibuka lembaga bimbingan belajar). Namun saya garis bawahi, kedua subjek yang saling berkaitan ini memiliki tujuan mulia, akan tetapi dibawah naungan materiil yang begitu rela dicari bagaimanapun caranya kesana-kemari. Dibalik banyak tujuan materiil itu, saya rasa masih banyak orang peduli dengan tulus, ikhlas, tanpa pamrih. Hanya memang perlu pengorbanan dari kedua belah pihak sehingga gerakan-gerakan kebaikan akan tersalurkan 😊

Ekspektasi Pelatihan FIM

Berbicara pelatihan FIM, ekspektasi saya adalah bertemu dengan orang-orang yang memiliki mimpi yang sama, yaitu pejuang kebaikan! Dan saya mendapatkan itu 😊

Proses Pelatihan FIM

Selama pelatihan FIM, sedikit merasa terforsir memang dengan segudang materi. Tetapi pemateri yang dihadirkan sungguh benar-benar total. Tentunya panitia tidak mengecewakan telah mendatangkan pemateri-pemateri hebat seperti itu. Sesi FGD pun tidak kalah menarik, lebih seperti kekeluargaan yang fokus mengenal ke personal serta memberikan lebih banyak waktu pada sesi tersebut. Jadi terkesan lebih **deep** dalam keberlangsungan pelatihan.

Api Ekspresi merupakan sesi yang mengagumkan menurut saya. Dimana para pemuda Indonesia dibukakan mata nurannya, dibukakan mata hatinya, mata logisnya mengenai betapa kaya nya Indonesia. Indonesia begitu indah dan banyak sekali generasi penerus bangsa yang melupakan hal-hal detil seperti ini.

Pasca pelatihan FIM dikaitkan dengan ekspektasi

Dalam kurun waktu yang dekat memang belum bisa kontribusi banyak karena beberapa alasan yang harus di prioritaskan terlebih dahulu, tetapi sejauh ini, pasca pelatihan FIM saya benar-benar bersyukur dipertemukan dengan pejuang-pejuang kebaikan seperti mereka. Pasca pelatihan FIM ini memberikan kebermanfaatan yang ajaib setidaknya bagi pribadi saya sendiri terlebih dulu.

Tiga kata tentang FIM

FIM adalah nafas. Nafas kehidupan. Kehidupan yang lebih baik :D

What's next

Next, semakin banyak yang berlomba-lomba memperjuangkan untuk dapat lolos FIM, terutama civitas akademik di kampus saya. Agar ikut bernafas dengan kebaikan-kebaikan yang terus dipancarkan ☺



Andina Avika Hasdi

FIM 12

Intitut Pertanian Bogor
Pengurus Inti Asa Muda Indonesia 2012-2015
Penerima Beasiswa BPPDN Dikti untuk Calon Dosen
Pj Acara FIM 14C, 14B dan Reuni Akbar 1 Dekade FIM

“... Forum Indonesia Muda adalah Keluarga. Keluarga yang siap menerima semua kekurangan dan kelebihan yang kamu miliki tanpa ada yang dikucilkan atau merasa harus rendah diri, karena disini, tempat dimana kamu bisa membangun potensimu dan sangat mungkin untuk dikolaborasikan”

DARI HATI UNTUK FORUM INDONESIA MUDA

Forum Indonesia Muda bagi saya bukan sebuah pelatihan biasa, bukan hanya event menyatukan pemuda-pemuda seluruh Indonesia dengan potensi yang mereka miliki masing-masing namun Forum Indonesia Muda adalah Keluarga. Keluarga yang siap menerima semua kekurangan dan kelebihan yang kamu miliki tanpa ada yang dikucilkan atau merasa harus rendah diri, karena disini, tempat dimana kamu bisa membangun potensimu dan sangat mungkin untuk dikolaborasikan :)

Saya tau orang-orang yang masuk FIM adalah orang-orang hebat di kampusnya. Saya tau orang-orang yang masuk FIM adalah orang-orang yang sudah sudah kemana-kemana sudah pernah mengikuti pelatihan seperti ini, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Saya tau orang-orang yang masuk FIM adalah orang-orang yang aktif dan memiliki banyak organisasi yang mereka ikuti

Namun apa yang membedakan FIM dengan forum atau organisasi lain?

Pelatihan yang hanya 5-7 hari namun setelah itu kamu bisa berasa dekat, *ga* canggung, bisa langsung dapat *tik tok* komunikasinya, berasa memiliki satu sama lain, merasa memiliki Forum Indonesia Muda tanpa harus takut mengutarakan pendapat, kenalan, aktif, dan bisa langsung seru-seruan. Penerimaan para alumni yang hangat, menginspirasi namun tetap rendah hati membuat Forum Indonesia Muda sangat berbeda dibandingkan dengan forum-forum yang lain.

Jujur, itu yang saya rasakan ketika menginjakkan kaki pertama kali di Forum Indonesia Muda ☺

Oke, baiklah biar lebih rapih dan sesuai dengan arahan yang diberikan. Berikut pandangan dan pengalaman saya

Motivasi Masuk FIM

Sedikit pembukaan, saya tau FIM itu dari abang saya yang sudah duluan masuk FIM6, dia sudah menceritakan FIM ke saya dari FIM 10 *kalo ga salah*, tapi waktu itu saya masih ada beberapa amanah di kampus ditambah lagi niat saya yang ingin lulus secepat mungkin sehingga saya memilih waktu yang tepat dimana saya tidak mengorbankan apapun dan dalam kondisi yang sudah tenang, sehingga saya memutuskan untuk mengikuti FIM12 yaitu bulan 28 April-2 Mei dimana pada saat saya mengikuti FIM, saya sudah sidang skripsi dan tinggal mengurus surat kelulusan. Padahal, saya sudah mengetahui banyak kakak-kakak kelas saya yang sudah masuk FIM duluan dan mereka para aktivis kampus dengan jabatan-jabatan tinggi pada masanya tapi niat itu saya tahan sampai saya benar-benar bisa mengikuti kegiatan ini tanpa harus mengorbankan yang lain. Sedikit aneh sih tapi tidak apa, saya merasa keputusan saya tersebut sudah tepat mengikuti di FIM 12 dengan tema “Mana Karaktermu”

Pendapat pertama tentang FIM, ah paling sama aja kayak pelatihan-pelatihan yang lain sehingga saya tidak terlalu berekspektasi banyak dan tidak terlalu termotivasi (awalnya) jika pun ada saya termotivasi untuk mendaftar FIM karena cerita dari abang saya. Lolos alhamdulillah, tidak lolos juga tidak apa-apa, namun pada saat mendaftar dan mengisi berkas saya tetap berusaha mengisi dengan sebaik-baiknya.

Ekspektasi Pelatihan FIM

Awalnya saya menganggap akan sama saja seperti pelatihan-pelatihan yang lain, formal, bikin ngantuk dan dikemas kurang menarik dan terlalu berat namun pelatihan FIM yang saya rasakan sedikit berbeda, dikemas dengan menarik, sarat akan makna, pesan namun tidak monoton, sehingga dihari pertama mengikuti pelatihan, tanggapan saya sedikit berubah terkait Forum Indonesia Muda.

Proses Pelatihan FIM

Pelatihan FIM dibuat menarik, selain sesi didalam ruangan terdapat pula sesi diluar ruangan bersama fasilitator dan dibagi menjadi kelompok kecil, selain materi-materi di dalam kelas juga ada *adventure journey* yang sarat akan makna dan dapat melihat karakter kita sebenarnya, ada Api Ekspresi dan Outbond. Teori dapat, aplikasinya juga dapat. Paket lengkap yang bisa kamu dapatkan dalam 5 hari. Saya melihat dan merasakan bahwa teman-teman dari kampus lain benar-benar sangat antusias, terbukti susah sekali mendapatkan kursi di barisan depan hehe dan saat sesi diskusi dan pertanyaan banyak menggunakan cara yang aneh hanya untuk ditunjuk bertanya **wow**. Hal lain yang menarik yaitu ketika sesi kelompok bersama fasil. Sesi diskusi lebih berasa dan bisa nanya apa saja dan salah satu cara untuk membangun keeratan dalam anggota kelompok, ditambah lagi dengan tugas penampilan dalam Api Ekspresi, waktu latihan yang sempit, tapi Alhamdulillah kita bisa menampilkan yang terbaik dan setiap anggota mempunyai peran masing-masing tidak saling egois. Itu yang membuat saya yakin bahwa Forum Indonesia Muda tidak sama dengan forum-forum yang lain. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa diperoleh selama pelatihan, selama berinteraksi dengan teman maupun panitia. Bekal yang sangat berguna.

Pasca Pelatihan FIM dikaitkan dengan ekspektasi

“untuk mengetahui bagaimana karakter seseorang, lihatlah pasca pelatihan”. Pelatihan yang hanya 5 hari tak akan cukup untuk melihat bagaimana karakter sebenarnya seseorang tersebut dan melalui pasca pelatihannya kita bisa mengetahui dia aslinya seperti apa. Apakah FIM hanya untuk menambah list di CV, apakah FIM hanya untuk mengisi waktu kosongnya atautkah FIM hanya forum yang ingin dia coba-coba.

Alhamdulillah pasca pelatihan begitu banyak pelajaran, kegiatan, aktivitas atau ladang amal yang bisa dilakukan bareng anak-anak FIM, baik itu diregional, kampus, angkatan atau membuat kegiatan antar daerah. Pasca pelatihan inilah kita dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat, bagaimana bisa akrab dengan alumni, bagaimana masuk ke berbagai angkatan dan regional, bagaimana bisa aktif di kegiatan FIM pusat ataupun regional. Mereka sangat terbuka dan tidak ada batasan mau FIM baru atau lama, kadang diri kita sendiri yang membatasi untuk bisa masuk atau takut memulai dan mencoba sehingga beberapa teman-teman kita yang setelah pelatihan FIM tidak pernah terdengar kabarnya atau tidak pernah muncul lagi, sungguh sayang banget padahal investasi silaturahmi dan *link* di FIM ini sangat kuat, keren dan luar biasa luas.

Tiga kata tentang FIM

Keluarga, Hebat, Membumi

Martin Rambe

FIM 17

Ilmu Administrasi Negara, FISIP Universitas Sumatera Utara.
Satu dari 30 penulis terbaik versi tempo institute
Penerima beasiswa BCA finance
Indonesian youth dialogue chapter Medan
Indonesian culture and nationalism conference, Tangerang
CINTA Indonesia, united for peace, Jakarta
Presiden Aksi Indonesia Muda, Medan
NGO Aliansi Sumut Bersatu

“....menjadi salah satu peserta FIM 17 yang terpilih dari ribuan pendaftar adalah suatu amanah. Pengalaman yang aku dapatkan selama kegiatan FIM menjadi amunisi untuk mempertahankan semangat berkarya untuk Indonesia”

KEKELUARGAAN, KREATIF, INSPIRATIF

(FIM)Akh, siapa sih yang tidak mau masuk FIM? Bayangkan saja, tahun 2015 yang daftar sampe tujuh ribuan, luar biasa kan? Aku aja kali kedua ini mendaftar FIM, pertama tahun 2014, GAGAL, dan aku terus coba lagi tahun 2015 ini, BERHASIL! HOreeeeeeeeee.....!!!! Hahah...

Jujur nih ya, aku memang tipe yang suka banget kompetisi, ikut-ikut event, dan tahukah? Baru event FIM yang pernah aku ikuti yang eventnya itu BAYAR! Sebelum-sebelumnya itu, event yang aku ikuti semua itu *fully funded*, bayangkan betapa nyaman dan enakunya, dan rata-rata penginapannya itu di hotel dan villa, hahaha... serius loh....

Tapi FIM ini beda banget, meski pun bayar, aku HARUS LOLOS! Begitu tekadku saat mendaftar!!

Pertama, motivasiku adalah ingin bertemu pak Anies Baswedan, hihi... (tapi gagal, sebel ☹), tapi yang paling utama menambah wawasan, jaringan, pengetahuan, dan juga sekaligus mengembalikan semangat berkolaborasi pada event-event nasional, soalnya sudah setahun puasa even karena magang dan fokus skripsi. Dan puji Tuhan, akhirnya bisa berkolaborasi dengan teman-teman dari Sabang sampai Merauke di FIM 17.

Terus, sebelum berangkat ke Taman Wiladatika, ekspektasiku adalah bahwa acara FIM ini akan sangat meriah dan *useful*, apalagi katanya Bapak Anies Baswedan akan datang, wihii.... (merinding) Selain itu, dalam benak, aku akan bertemu dengan 150 orang yang hebat-hebat yang tidak terkatakan, akan bertemu dengan orang-orang keren, seperti panitia, dan lain-lain.

Dan apaaahh???

Aku benar-benar menikmati semua proses pelatihan, mulai dari hari pertama hingga hari terakhir. Meski di hari pertama aku sedikit kesal “pak Anies tidak jadi datang karena ada rapat dengan presiden” kata MC. “Akh sudah akh, aku mau balik!” sempat mikir gitu loh, Cuma bercanda doangg... hahahh. “Yasudahlah, nikmati aja, ntar juga pulang gak ada kerjaan” Begitulah aku menghibur diri, “wekwek!”

Tapi rasa kecewa tidak bertemu pak Anies hilang juga dengan kehadiran pak Bambang Widjojanto pada hari ketiga, “yeay!!! Aku harus salam dan cium tangan bapak itu” pikirku! “Yes!” semoga dengan mencium tangan pak Bambang semangat mencapai mimpi menjadi Indonesia terus terpelihara dalam jiwa. “Esseh!!!”

Wew, panitia kece-kece semua, kompak! Setiap masuk sesi mereka menyambut kami, para Hatta Muda (asiiik) dengan alunan musik disko yang mencairkan adrenalin dan kemudian dalam hati aku berkata “siap diujani materi, semoga tidak mengantuk! hahah...”

Kemudian ada sesi fasilitator setiap malam yang membuat kita semakin dekat satu sama lain dengan panitia dan peserta lainnya, sehingga kita merasa kita bertemu anggota keluarga baru. Ini yang membuat para peserta terasa berat untuk pulang dari taman Wiladatika, “uhuk!”

Ada lagi sesi yang tidak kalah kece, yang menuntut peserta untuk kreatif dan mendalami nilai-nilai yang ada pada sosok Bung Hatta, yang merupakan tema besar kegiatan FIM “Bung Hatta Teladan Beta”, yaitu Aapi Ekspresiiii (AE)! Wew, aku kelompok satu loh dan katanya paling keren kedua, hahahh.... (saking kompaknya kami di Api Ekspresi 1, kami menyebut kelompok kami itu Kelompok

Fardhady Indonesia. Hahah.. #Fardhady adalah salah satu anggota AE 1 yang merupakan konseptor penampilan kami, summon mas Far ☺)

Setelah pelatihan FIM usai, aku mencoba berefleksi. Hmm, yang pasti sempat kecewa dengan ketidakhadiran pak Anies Baswedan, tapi ya sudahlah, mungkin di lain kesempatan, toh bukan kesalahan panitia! Panitia mah udah paling ngerti kemauan peserta!

Tiga kata untuk FIM, #KEKELUARGAAN #KREATIF #INSPIRATIF

And *what's next*? Hahah...

Tentunya, menjadi salah satu peserta FIM 17 yang terpilih dari ribuan pendaftar adalah suatu amanah. Pengalaman yang aku dapatkan selama kegiatan FIM menjadi amunisi untuk mempertahankan semangat berkarya untuk Indonesia. Aku sebagai pendiri komunitas Aksi Indonesia Muda (AIM) Medan mendapat semangat baru dan inspirasi untuk mengembangkan AIM agar aksi nyata untuk negeri semakin meluas dan menjadi gerakan nasional dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia melalui pendidikan yang digerakkan oleh pemuda-pemudi Indonesia.

Dan tentunya, berharap juga bisa jadi panitia FIM 18 jika aku masih di Indonesia, heheh....

Semoga FIM semakin jaya dan mari bersama-sama turun tangan seperti kata Pak Anies, mari rangkul Bhinneka Tunggal Ika untuk mencapai Mimpi Menjadi Indonesia.

Rena Erliansyah Putri

FIM 13

F.MIPA, Universitas Padjajaran

“...kita adalah apa yang kita yakini. Kita hari ini adalah rencana-rencana kita di hari kemarin. Harta, pangkat, kekayaan, prestise apapun itu yang kita sebut sebagai nilai diri kita dan bagaimana orang lain menilai serta memandang kita, itu sebenarnya bukan hal paling signifikan dan bukan hal paling penting yang harus kita punya. Tetapi keyakinanlah yang membuat kita bisa sampai di tempat ini”

KEYAKINANLAH YANG MEMBAWAMU SAMPAI KESINI

Saya bukan anak pejabat, bukan anak pengusaha kaya, prestasi juga ga bagus-bagus amat. Dibandingkan dengan anak-anak FIM (Forum Indonesia Muda) yang lain, mungkin saya yang paling sedikit prestasi dan karya-karyanya. Tapi tentu saja bukan itu yang ingin saya ceritakan, bukan tentang membanding-bandingkan antara anak FIM yang satu dengan anak FIM yang lainnya. Karena tentu setiap anak FIM yang bisa tembus seleksi di pelatihannya adalah orang-orang hebat, luar biasa dan terpilih dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Masuk ke dalam komunitas FIM, adalah prestasi, kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi saya. Bagaimana tidak, hingga saat terakhir pelatihan FIM ini, sekitar 7000 orang dari seluruh Indonesia berbondong-bondong mendaftar demi masuk ke dalam komunitas ini dan berebut agar bisa terpilih. Dan akhirnya... yippi! Bisa juga saya terpilih. Itu pun dengan perjuangan yang cukup panjang.

Pertama kali mendaftar sekitar akhir tahun 2008. Saat itu saya sedang kuliah semester terakhir, lagi gencar-gencarnya bikin Tugas Penelitian Akhir dan tugas Skripsi. Beberapa teman di kampus yang pernah bergabung sebelumnya cukup sering men-share tentang komunitas yang satu ini. Awalnya merasa biasa saja, sambil kadang bertanya-tanya apa yang dilakukan oleh komunitas FIM ini. Tapi tak ada salahnya dicoba, mungkin seru juga bisa beraktivitas dalam hal-hal positif dengan skala nasional bersama dengan ribuan manusia lainnya yang memiliki visi misi yang luar biasa mendunia.

Begitu saya menuliskan ini, diam-diam saya membuka file lama mengenai tulisan lama saya di Wordpress, bercerita tentang perjalanan saya bisa masuk FIM dari tahun 2008 sampai akhirnya bisa diterima di tahun 2013. Wow! ternyata selama 5 tahun itu, baru saya bisa bergabung dengan orang-orang hebat di FIM ini. Aga sedikit cekikikan ketika membacanya, karena ternyata selama perjalanan itu, ketika saya baru mendaftar pertama kalinya di tahun 2008 akhir, saya baru menuliskan pengalaman perjalanan itu pada tanggal 18 April 2011. Haha! Pada perjalanan itu memang agaknya saya masih setengah hati untuk bisa bergabung di komunitas ini, bukan apa-apa, Tugas Akhir saya yang cukup berat karena sebenarnya adalah tugas tesis dosen saya yang lagi kuliah S3 itu harus saya kerjakan sendirian dengan standar keilmuan S3. Maka, jadilah selama 3 tahunan itu saya bergelut dengan penelitian saya tak habis-habisnya. Entah karena sudah mulai merasa lelah atau jenuh, maka mendaftar untuk menjadi bagian komunitas ini adalah salah satu pilihan agar bisa beristirahat sejenak atau sekedar melepas kejenuhan dari per-skripsian yang tak ada habisnya. Tapi ternyata memang belum rejekinya. Berkali-kali daftar dari tahun 2008 sampai 2012 itu, berkali-kali pula saya gagal untuk akhirnya terpilih menjadi bagian dari anak FIM.

Hingga saya lulus pada akhir 2011, lagi pendaftaran FIM dibuka dan saya ikut kembali mendaftar. Dengan harap-harap cemas, dan kali ini dengan berharap lebih banyak ternyata kembali saya pun belum terpilih. "Huffh susah amat masuknya," pikir saya waktu itu. Apakah karena kapasitas diri saya yang memang tidak mumpuni untuk bisa menjadi bagian dari FIM atau memang saya tidak layak, belum layak atau bagaimana? Pertanyaan-pertanyaan itu pun menghinggap. Tetapi tidak apalah, pikir saya lagi. Mungkin lain kesempatan, atau barangkali memang saya tidak akan pernah bisa masuk FIM dan tidak akan berjodoh dengannya. Rasa putus asa untuk bisa bergabung dengan FIM pun

menyerbu. Lagi pula toh saya akan menggapai mimpi yang lain, yang mungkin lebih hebat dan seru dari itu.

Setelah lulus, saya bekerja sambil terus meniti mimpi-mimpi yang lain. Hingga akhirnya pada akhir 2013, saya masih penasaran dengan FIM ini, barangkali ini mungkin terakhir kali saya untuk bisa masuk FIM. Maka, mendaftarkan kembali saya di akhir tahun 2013 itu, tepatnya pada FIM ke-13 yang bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda. *And you know what?* Saat pengumuman itu tiba, **saya tidak terpilih lagi sodara-sodara**. I dunno. Saya bingung campur kesal, ya gimana enggak udah daftar berkali-kali, masih aja ga lolos-lolos. Apa sih yang salah dengan saya? Pertanyaan itu muncul begitu saja. Karena merasa disepelkan, hehe.. akhirnya saya memberanikan diri untuk bertanya langsung dengan salah satu *contact person* yang selalu tertera di pengumuman-pengumuman pendaftaran FIM. Saya segera kirim pesan singkat saja ke no hp tersebut, kebetulan no hp cp ini selalu mejeng di nomor whatsapp saya. Haha. Dan jadilah saya langsung menanyakan kesalahan atau dosa apa yang sudah saya perbuat sehingga tidak pernah dipilih menjadi bagian dari FIM. Ketika itu saya bertanya, Apa sebenarnya yang menjadi penilaian dan kriteria untuk bisa menjadi bagian dari anak FIM? Diawali dengan pertanyaan itu, mulailah obrolan dan diskusi cukup panjang tentang perjuangan saya untuk bisa menjadi bagian dari komunitas ini, dan sang *contact person* pun rasanya agak *shock* ketika tau ternyata saya telah mendaftar sebanyak kurang lebih 5 kali.

Setelah berdiskusi panjang lebar dan membicarakan tentang perekrutan, akhirnya saya mendapat jawaban yang cukup melegakan. Intinya, kesempatan untuk bisa masuk itu telah terbuka. Yes! Eittts.. tapi ini belum final, karena diskusi dan lobi-lobi pun masih berjalan diantara para perekrut FIM itu sendiri. Sambil berharap-harap cemas, yah lahaula aja, apapun jawabannya pasti itu yang terbaik. Daaann.. tepat di sore hari, saya lupa tanggalnya, sekitar 2 minggu sebelum pelatihan FIM dimulai, saya mendapat kabar melalui sms bahwa saya diterima untuk bisa mengikuti pelatihan FIM di Taman Wiladatika, Cibubur, Jakarta Timur. Alhamdulillah.. hihi. Lucu juga pikir saya. Bersamaan dengan pemberitahuan itu, saya pun diberi kabar oleh panitia lainnya untuk bisa tampil sesuai dengan kemampuan yang pernah saya tuliskan saat mendaftar, tetapi karena waktu itu saya lagi di luar Bandung, komunikasi itu terputus dan tak ada lagi pembicaraan apa-apa. Yup! Akhirnya saya akan berangkat ke pelatihan FIM 13!

Sesampainya di tempat pelatihan, saya sedikit terkejut karena ternyata setiap berkenalan dengan senior-senior FIM, dan ketika saya menyebutkan nama, mereka spontan berucap “ohh..ini yang namanya Rena,” mungkin agak sedikit GR apa gimana gitu, karena tidak begitu mengerti apa yang terjadi tetapi hampir senior-senior FIM yang saya temui berkata demikian. Tapi akhirnya saya tau juga kenapa seperti itu, tak lain dan tak bukan karena insiden dimana saya langsung mempertanyakan perekrutan FIM pada saat itu yang membuat saya berkali-kali gagal memasukinya. Hiks.

Seru, asyik, *fresh and young* saat merasakan pelatihan FIM selama 4 hari itu. Mendapatkan pendidikan dan pelatihan hanya dengan 4 hari memang tak bisa menyelesaikan semua ilmu yang hendak disampaikan oleh para panitia, tetapi ini menjadi awal dari segala mimpi yang dibawa oleh setiap masing-masing anak FIM. Kita diajari banyak hal, tentang Indonesia dengan segala

permasalahan dan realitasnya. Bahwa ada banyak anak negeri yang ingin menjadikan negerinya menjadi tanah yang layak untuk dicintai oleh anak-anak bangsanya sendiri.

Bisa menjadi bagian dari komunitas FIM adalah pilihan tepat. Disini kita bertemu dengan orang-orang hebat yang terpilih dari seluruh Indonesia dengan tujuan sama, visi misi yang sejalan dan malah akan semakin memotivasi kita untuk selalu berprestasi, bekerja dan berkarya sekecil apapun yang kita bisa. Berada dalam lingkungan FIM selain memacu diri untuk selalu terus memperbaiki diri dan memberikan apa yang kita punya untuk sekitar kita dan orang-orang terdekat kita, juga menajamkan diri agar lebih bermanfaat untuk sebanyak-banyak manusia. Apalagi, kebanyakan yang bergabung dengan FIM adalah orang-orang yang sedang tugas akhir atau baru saja lulus dari kampusnya. Hal ini menjadi salah satu jalan bagi kita untuk tetap bertemu dengan orang-orang bersemangat ketika kita sudah tak lagi sering berkegiatan di kampus, yang biasanya malah melempemkan diri dengan nilai-nilai idealisme kita semasa di kampus. Mimpi-mimpi kita tetap terjaga berada dalam lingkungan seperti ini. Sungguh tak akan pernah menyesal.

Tak ada yang lebih membahagiakan ketika kita bisa bermanfaat untuk banyak orang. Itu tujuan tertinggi sebenarnya dalam hidup kita. Apa yang sudah kita berikan untuk lingkungan sekitar kita, bukan apa yang lingkungan sekitar telah berikan kepada kita. Inilah anak-anak Forum Indonesia Muda yang ketika bertemu dengan sesamanya saling menarik energi positif, saling menularkan semangat dan saling menjanjikan masa depan tentang kehidupan negerinya yang lebih cerah dan bahagia. Bertemu dengan orang-orang yang selalu menjaga mimpi-mimpinya. Saya pikir akan sangat sulit ketika kita memiliki banyak mimpi tetapi tidak didukung dengan lingkungan dan orang-orang yang memiliki visi yang sama. Berkarya, bersinergi dan berkolaborasi. Itulah kata-kata yang tepat untuk kumpulan anak-anak FIM untuk bisa menggunakan seluruh daya dan kemampuannya bagi Indonesia tercinta, negara tempat dimana kita dilahirkan. Disini, kita di ingatkan lagi, bahwa ada banyak mimpi yang tertunda untuk segera direalisasikan. Tapi tentu saja itu tak akan pernah tergapai jika anak-anak FIM bekerja sendiri dan berjalan masing-masing. Maka harus bersinergi dan harus ada kolaborasi.

Saya ingin sekali menyampaikan, bahwa ketika kita menginginkan sesuatu, itu selalu berbanding lurus dengan apa yang kita punya. Barangkali ada diantara kita yang tidak begitu pintar dalam hal berprestasi, ada yang tak begitu populer di kampusnya, ada yang tak dikenal oleh senior-seniornya di kampus, ada yang terlupakan menjadi bagian dari orang-orang penting di lingkungannya, atau mungkin ada juga yang tidak begitu bagus rupa dan nilai dirinya. Tidak apa-apa. Jangan pernah berkecil hati. Seperti saya yang tadi saya sebutkan di awal, saya yang tak begitu bagus-bagus amat dalam berprestasi mungkin, tetapi ketika memang yakin untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan, maka jalan itu terbuka begitu saja, entah dari mana datangnya. Yakinlah dulu, bagaimana jalannya baru menyusul kemudian. Itulah yang saya yakini hingga saat ini dan selalu saya jadikan bekal dalam perjalanan sehari-hari saya ketika mulai merasa lelah berharap, hampir putus asa dan perjalanan yang ada di depan terasa begitu jauh untuk tergapai. Tetapi selama kita yakin, bahwa kita bisa menggapai apapun yang diinginkan. Yakinlah bahwa jalannya akan selalu ada dan terbuka.

Kita adalah apa yang kita yakini. Kita hari ini adalah rencana-rencana kita di hari kemarin. Harta, pangkat, kekayaan, prestise apapun itu yang kita sebut sebagai nilai diri kita dan bagaimana orang lain menilai serta memandang kita, itu sebenarnya bukan hal paling signifikan dan bukan hal paling penting yang harus kita punya. Tetapi keyakinanlah yang membuat kita bisa sampai di tempat ini, di tempat dimana kita ingin berdiri, di tempat dimana kita ingin menunjukkan dan mewujudkan segala mimpi-mimpi. Karena kita bisa hidup sampai hari ini pun berkat keyakinan yang kita buat di hari-hari yang telah terlewati.

Ini adalah mimpimu. Ini adalah perjalanmu. Berjalanlah saja, tanpa perlu melihat siapa yang menyalibmu, siapa yang ada di depanmu atau di belakangmu yang terkadang malah membuatmu kehilangan fokus dan arahmu sendiri. Pantaskan dirimu dengan mimpi-mimpimu. Teladani lah orang-orang yang berhasil dan telah sukses mendahului. Pelajari perjalanan mereka dan bersiaplah melangkahkan kaki membuka pintu-pintu dan jalan kesuksesanmu sendiri. Kemudian bersiap saja menyambut kemenangan itu. Kobarkan semangat. Kobarkan semua mimpi! Karena diam berarti mencabik diri dan bersiap saja hanya untuk menunggu mati!

IIN AMRULLAH

FIM 17

Team Leader Sekolah Guru Indonesia (SGI) – Dompet Dhuafa, Halmahera Utara

Presiden KM Hexagonal SGI Angkatan VI

Penulis

Cinta Membaca (Leutika Prio, 2012)

Resolusi Hebatku (Leutika Prio, 2012)

Perempuanku (Surat Cinta untuk Ibu), (Puput Happy Publishing, 2012)

Yang Terabaikan (Nulisbuku.com, terbit Mei 2012)

Stories of Tegal Laka-Laka (deKa Publishing, 2012)

Tas, Buku dan Sepatu (Penerbit Awan Pustaka, 2012)

“Kepada Ayah” (Penerbit Harfeey, 2013)

“Temani Aku Meniup Mimpi” (Sekolah Guru Indonesia, 2015)

“...yang khas dari FIM adalah rasa kekeluargaannya dan semangat berkolaborasinya untuk membangun bangsa”

FIM, Masa Depan Indonesia

Tak ada sinyal, tak ada informasi, tapi tak membuatku patah semangat dalam berkarya atau mengembangkan kapasitas potensi yang aku miliki. Untungnya ada waktu untuk ke kota sebulan sekali (setiap tanggal 17-20 tiap bulannya) di tengah-tengah tugas pengabdianku di sebuah pulau terpencil di Halmahera Utara. Ya, setiap kali ke kota rasanya seperti baru bangkit merasakan kemerdekaan. Padahal katanya usia Indonesia merdeka sudah 69 tahun. Itulah kondisinya. Kali ini bukan masalah itu yang dibahas, tapi yang akan aku ceritakan pada kesempatan ini adalah proses perjalananku menjadi bagian keluarga FIM-17. Informasi FIM ini aku dapatkan melalui Facebook, tapi waktu itu karena aku saat di kota adalah mengerjakan tugas-tugasku apakah masih ingin ikut FIM? Mengapa ikut FIM? Apa alasannya untuk mencoba ikut FIM padahal sudah pernah gagal 2x ditolak FIM? Hehehe.

Pada FIM-17 ini adalah usaha ketigaku mendaftar. Sebelumnya waktu aku masih duduk di bangku kuliah, aku pernah mendaftar FIM sebanyak 2x akan tetapi dua-duanya gagal. Waktu itu aku berpikiran, mungkin kapasitasku belum cocok untuk ikut FIM. Mungkin FIM hanya buat orang-orang hebat yang penuh karya dan prestasi. Mengapa aku tidak lolos FIM-12 dan FIM-13? Aku belajar dari kegagalan itu. Aku refleksi diri, mencari sendiri letak kekuranganku. Karena waktu itu, di kampusku masih jarang bahkan FIM juga belum sefamiliar seperti sekarang. Hingga aku lulus S1, impianku pupus sudah untuk masuk FIM. Walau sebenarnya waktu itu sempat mau mendaftar FIM lagi untuk ketiga kalinya, tapi karena waktu itu bertepatan mau wisuda akhirnya aku batalkan untuk mendaftarkan FIM lagi. Tak lama pasca kampus, aku dapat lolos dalam event lain bernama Leadership Camp 2013. Dalam event ini aku bertemu dengan beberapa alumni FIM. Sehingga membuatku masih penasaran dan pengen ikut FIM. Oke, suatu saat aku akan lolos FIM, tekadku dalam hati.

Singkat cerita, sudah lama aku sudah hampir lupa dengan FIM. Tiba-tiba, di tengah-tengah pengabdianku di Maluku Utara yang sudah hampir 1 tahun ini, tekad untuk ikut FIM muncul lagi. Oke, aku ikhtiar usaha untuk mendaftar FIM-17. Walau minim akses, minim info, bagaimana dengan surat rekomendasinya? Ah, tak masalah. Rintangan akan ku hadapi. Waktu itu hampir mendekati penutupan pendaftaran, aku sudah melengkapi pendaftaran yang diminta, hanya surat rekomendasi yang belum. Tapi, aku harus pulang ke tempat tugas sesuai dengan jadwal kapal. Kalau sudah di kampung, ga mungkin aku bisa pakai internet karena sinyal aja setengah mati susahnyanya. Akhirnya sebelum pulang ke kampung tempat tugas, aku menelepon manajemen SGI dan meminta surat tugas kepada direktur SGI serta meminta untuk dikirimkan pula oleh manajemen. Aku kasih emailku dan passwordnya kepada manajemen untuk mengirimkan surat rekomendasiku kepada panitia FIM. Pendaftaran selesai. Segala usaha dan tantangan telah ku hadapi, sekarang tinggal berdoa dan mantapkan niat semoga bisa lolos. Aku pulang kembali ke tempat pengabdian. Oya, sebelumnya waktu itu aku juga membeli buku trilogi Bung Hatta sebagai bekal persiapan ikut FIM. Tapi hingga mendaftar, buku pertama aja belum habis. Tapi akhirnya sejak aku dinyatakan lolos, baru aku lahap ketiga buku Bung Hatta itu sampai habis.

Bulan berikutnya aku ke kota lagi. Waktu itu informasinya pengumuman lolos FIM akan diumumkan tanggal 28 Maret, tapi waktu itu pas ke kota tanggal 16 Maret tiba-tiba ada sms masuk dari panitia FIM untuk mengecek website FIM dan pas baca status FB FIM untuk pengumuman FIM akan

diumumkan malam ini jam 20.00 WIB, berarti jam 22.00 WIT. Tepat jam 10 malam WIT, aku sudah deg-degan. Tak lama kemudian....., seperti mendapat durian runtuh. Rasanya senang melihat informasi yang tertera dalam website FIM.

“Alhamdulillah, luar biasa dahsyat! Dengan sedekah, rejeki melimpah. Tentunya ditambah keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Awal mula sudah bertekad 15% dari hadiah prestasi menulis, aku sedekahkan kepada salah satu guru honor di tempatku bertugas. Tiada balasan kebaikan selain kebaikan pula. Kemarin ada kejutan dari kepek dan beberapa warga. Kali ini, hati ini terasa berbunga-bunga seperti mimpi. Alhamdulillah, dari 7394 pendaftar aku termasuk yang lolos 130 orang untuk FIM 17. Ikhtiar, tekad dan sedekah”

Begitulah ungkapan rasa yang aku update di facebook kala pertama kali dinyatakan lolos sebagai peserta FIM-17.

Apakah lolos FIM-17 ini karena sedekah itu? Wallahu a’lam. Disini aku sama sekali tak bermaksud untuk pamer, tapi melalui tulisan ini aku ingin mengajak teman-teman bahwa sedekah itu memang dahsyat. Sebenarnya jika diceritakan tentang sedekah dan kaitannya masuk FIM ini ceritanya panjang (kalau mau tahu detailnya bisa japri). Apa yang kita berikan, itulah yang kita dapatkan. Sekali lagi bulan yang penuh dengan kejutan ini adalah bukan kebetulan semata, tapi semua ini sudah diskenariokan oleh Sang Sutradara kehidupan ini, yaitu Allah SWT. Tapi, tiba-tiba muncul pertanyaan apakah positif akan berangkat ke Jakarta? Bagaimana dengan ongkosnya? Oke, iya! Tetap berangkat walaupun dengan uang pribadi. Uang tak masalah, tapi ilmu dan kesempatan ini jangan disia-siakan. “Opportunity is NO WHERE, but opportunity is NOW HERE”, pikirku waktu itu. Mau ga mau aku juga harus cuti dari tugasku sebagai relawan SGI. Waktu itu sebelumnya aku mengajukan proposal dana ke manajemen SGI untuk berangkat ke Jakarta nanti, tapi ternyata tidak bisa memberikan bantuan dana. Oke, tak masalah, karena waktu itu motivasiku untuk ikut FIM adalah belajar, meningkatkan kualitas diri, skill leadership, menambah relasi, dan tentunya pengalaman yang pastinya bakalan seru.

Singkat cerita semua biaya transport kapal, mobil dan pesawat aku tanggung sendiri untuk ikut FIM. Aku harus melewati 3 jalur (laut, udara, darat). Kapal dari Loloda Kepulauan-Ternate (12 jam), tiket pesawat Ternate-Jakarta PP, Bandara Soeta-Taman Wiladatika. Oke, berangkat dari Indonesia Timur menuju Indonesia Barat. Ada cerita menarik saat aku berangkat FIM-17 ini. Kejadian ini terjadi saat aku berada di Bandara Sultan Baabullah Ternate. Karena waktu itu aku bawa banyak buku hampir 30 kg padahal jatah bagasi hanya 20 kg. Buku-buku ini adalah titipan teman dan sebagian punyaku juga. “Over bagasi 12 kg (belum termasuk ransel), seharusnya dikenai biaya tambahan 540.000. Tapi kali ini GRATIS. Sesuatu yang tak disangka-sangka. Yang pasti, ini juga bukanlah kebetulan semata. Tapi, semua ini adalah skenario dan kehendak-Nya”. Alhamdulillah, tiba di Bandara Soeta tepat 3 jam perjalanan Maluku Utara-Jakarta.

Entah kenapa rasanya, senangnya luar biasa bisa ikut FIM. Walau kebanyakan pesertanya adalah mahasiswa S1 tingkat 2-3. Kegiatan FIM ini berbeda dengan event-event nasional yang pernah aku ikuti. Walau secara konten hampir sama dengan kegiatan leadership camp yang pernah aku ikuti, tapi di FIM ini sangat berbeda. Yang khas dari FIM adalah **rasa kekeluargaannya dan semangat berkolaborasinya untuk membangun bangsa**. Itu yang aku rasakan selama berlangsungnya kegiatan FIM-17. Siapa yang berbuat baik untuk orang lain, maka dia adalah berbuat baik untuk dirinya sendiri.

In ahsantum, ahsantum li'anfusikum. Kalau pepatah Cina mengatakan “jika ingin bahagia seumur hidup, maka tanamlah SDM dan bantu orang lain”. Itulah salah satu materi menarik dari Pak Eri Sudewo dan dr. Jose Rizal Jurnalis. Tak cukup itu saja, pemateri-pemateri FIM-17 adalah tokoh-tokoh hebat yang berkarakter. Sebut saja orangnya seperti Jamil Azzaini, Rhenald Kasali, Imam Gunawan, Bambang Widjajanto, Jimly Asshidiqie, Helvy Tiana Rosa, Ricky Elson dan masih banyak lainnya, serta alumni-alumni FIM yang telah sukses berjaya dan berkiprah dengan *passionnya* masing-masing.

Tak hanya pemateri yang hebat, para peserta FIM pun adalah para pemuda hebat dari berbagai penjuru tanah air. Para pemuda yang memiliki jiwa kepemimpinan tinggi, pemuda dengan segenap prestasi dan semangat tinggi untuk membangun negeri. Selama proses berlangsungnya kegiatan yang paling unik adalah saat memasuki ruangan kegiatan, semua peserta sudah berdiri di depan pintu dulu. Karena harus masuk bersama-sama. Selepas pintu dibuka, semua peserta dan panitia berduyun-duyun bernyanyi dengan penuh ekspresi. Malamnya adalah berdiskusi dengan teman-teman satu fasilitator, dilanjutkan dengan latihan buat tampil Api Ekspresi. Ah, rasanya kok cepat sekali berlalu. Tapi, kenangan itu akan selalu tergambar dalam hati. Apalagi, saat waktu outbond. Serunya minta ampun. Harus melewati 10 pos, tentu melelahkan tapi karena kerjasama dan kekompakan lelah tak terasa. Tapi, kebersamaan dan keakraban terasa begitu erat ikatannya. Pemuda, aku untuk bangsaku. Pokoknya seru, asyik dan menarik. Tiga kata tentang FIM adalah **“masa depan Indonesia”**. Kenapa begitu? Karena dari FIM-lah lahir sosok-sosok pemuda berjiwa *leadership* yang akan memimpin negeri ini, Indonesia. Pemuda-pemudi FIM adalah generasi tangguh dan terbaik dengan keahlian masing-masing yang siap berkarya, berinovasi dan berkolaborasi untuk membangun negeri.

Jika kalian ingin bergabung dengan FIM, mendaftarlah. Jika yang pernah mendaftar, tapi gagal bahkan gagal berkali-kali teruslah mencoba lagi. Evaluasi diri, pantaskan diri dengan perbaiki kompetensi, tingkatkan kualitas diri, perluas relasi dan aktiflah dalam organisasi yang kalian geluti. Hadapi kegagalan dengan sabar yang aktif. Usahamu menentukan pilihanmu. Sebagai penutup tulisan ini, aku tutup dengan quote dari Buya Hamka yang berbunyi: **“Kepada PEMUDA, bebanmu akan berat. Jiwamu harus kuat. Tetapi aku percaya langkahmu akan jaya. Kuatkan pribadimu...”**

PUTRI MONALISA

FIM 17

Pendidikan Biologi, Universitas Jambi
Komunitas Sahabat ilmu Jambi

Dirjen pengabdian dan pemberdayaan masyarakat BEM KBM Univ Jambi

“... pelajaran yang bisa kita ambil dari kunang-kunang yakni, kunang-kunang memancarkan cahaya yang terdiri dari tiga warna yakni merah pucat, kuning dan hijau. Yang bisa diartikan bahwasannya semua anggota keluarga besar FIM tidak hanya dapat berguna bagi dirinya sendiri namun juga berguna bagi bangsa dan agama yang disimbolkan oleh ketiga jenis warna tadi”

“KUNANG-KUNANG TAK HANYA MENERANGI MALAM YANG KELAM”

Teruntuk engkau para sahabat sepanjang masa keluarga besar Forum Indonesia Muda dimana pun berada.

Ku lihat *handphoneku*, sebuah pemberitahuan dari grup Sahabat Ilmu Jambi (SIJ) isinya tentang pemberitahuan pembukaan Forum Indonesia Muda (FIM). Maklumlah pikirku mereka mempromosikan mengenai FIM karena secara turun merupakan Alumni dari FIM. Langsung ku buka laptopku, ku ketikkan di *search engine website* tadi. Muncul sebuah tampilan yang memuat mengenai pendaftaran FIM dan informasi umum mengenai FIM. Masih punya waktu yang lama untuk memenuhi persyaratannya pikirku, kenapa aku tidak mencoba?

Hari berganti hari, ku lengkapi berkas demi berkas yang disyaratkan panitia FIM untuk mendaftar. Mulai dari biodata hingga essay aku selesaikan. Ohh iya tak lupa terima kasih aku ucapkan untuk Kak Bella Moulina (FIM 11) dan Kak Haryani (FIM 14C) atas support yang diberikan selama melengkapi berkas. Hingga pada suatu hari aku melihat sebuah postingan di Twitter oleh akun resmi FIM @FIMnews bahwa kelulusan peserta FIM telah diumumkan. Tak sabar menanti bagaimana hasilnya, jantung ku berdegup lebih kencang. Dan ternyata... aku dinyatakan lolos seleksi FIM! Perasaan campur aduk antara harus senang, sedih dan bingung.

Dua minggu sebelum waktu keberangkatan FIM, Kak Yani menanyakan kepastian ku untuk berangkat atau tidak. “Berikan Putri waktu satu minggu lagi kak, nanti setelah itu Putri kabarin kakak kepastiannya”, kataku. Seminggu waktu berlalu begitu cepat, ternyata benar Allah telah menentukan yang terbaik untuk hambaNya. Ketua ProdiKu mengumumkan bahwa Praktik Kerja Lapangan dipindahkan di semester 7. Horee! Teriakku girang. Aku bisa berangkat FIM, bertemu dengan pemuda terbaik negeri ini.

Lima hari pelatihan aku ditempatkan di kamar nomer 12 bersama teman-teman yang belum aku kenal sebelumnya. Dan sekarang mereka telah menjadi keluarga baru untukku, panggil Hanum, Anin dan Kak Delsy! Semoga kita bisa berjumpa lagi ya :D Dari awal ditempatkan bersama, kami satu visi yaitu mewujudkan kamar yang bersih serta indah. Tak ayal, setelah-lelahnya kami sehabis pelatihan atau sesingkat-singkat waktu yang diberikan oleh panitia untuk istirahat selalu kami sempatkan untuk membereskan kamar. Tak hanya tempat tidur sendiri, tempat tidur teman yang lain pun dibereskan. Kadang aku membereskan tempat tidur Anin, Hanum yang membereskan tempat tidurku, atau Anin yang membereskan tempat tidur Kak Delsy. Dan taraaa!!, perjuangan kami membuahkan hasil, kamar kami terpilih menjadi kamar terbersih putri versi FIM 17. Kebayang kan, berkat hal ini kami jadi calon menantu idaman banget. Semoga akibat hal ini tidak menjadikan Forum Indonesia Muda berganti nama menjadi Forum Indonesia Menikah. *mitosnya sih begitu hehehee

Aku juga dipertemukan dengan kakak-kakak keren nih (kalo aku sebutin kece nanti rasis hehee). Kenapa kakak-kakak? Karena dari segi umur aku paling muda di sana. Api ekspresi 1 namanya yang sekarang berganti nama menjadi Fardhady Indonesia atau FIM (Fardhady Ingin Menikah) heheh *Ampun Kak Fard :D terdiri dari 23 orang berbagai macam universitas dan latar belakang. Ada Kak Elgi yang lucunya minta ampun, ada Teh Dika yang ketetahan banget (baca : lemah lembut), ada Kak Era yang imut banget *peace kak, ada kak Danang yang kekumisan banget hahahaa dan yang lain-lain

yang punya karakteristik sendiri yang tidak bisa aku sebutin satu-satu. Intinya aku bangga bertemu kalian!

Terus aku juga punya kelompok lainnya di FIM 17, ada kelompok Fasilitator 15 dengan nama November. Nah kalo yang satu ini penuh cinta, berhubung temanya adalah Bung Hatta Teladan Beta jadi bulan November itu bulan penuh cinta untuk Bung Hatta karena pada bulan ini beliau menikah dengan Ibu Rahmi. Kebayang kan gimana, dari yel-yel sampai jargon semuanya berbau nikahan hehee Kalo yang satu ini khusus lirik Kak Jeane dan Kak Ryu, semoga pertikaian hati diantara kalian berdua tidak berlanjut ya kak *Oops keceplosan hahhaa Terima kasih sudah mendengar celotehan ku tiap malam di Group Discussion ya, salim satu satu Kak Afif dan Kak Nugrah (kakak Fasil), Kak Aji, Kak Urwa (makasih untuk angklungnya), Kak Fery, Kak Ilzam, Kak Alvin (teman kamar kedua, makasih ya kak untuk showernya hahaa), Kak Jeane dan Kak Intan.

Seperti nama yang diberikan oleh Bunda Tatty, Kunang-Kunang. Beberapa minggu sebelum keberangkatan aku baru mempelajari mengenai hewan satu ini di mata kuliah Taksonomi Hewan. Ada banyak sekali filosofi yang dapat kita ambil dari hewan yang satu ini. Akan ku bahas satu per satu disini. Kunang-Kunang yang termasuk ke dalam superordo Endopterygota yang artinya sayapnya terbentuk dari dalam bagian tubuhnya. Bisa kita artikan bahwasannya kita sebagai keluarga besar kunang-kunang dari dalam tubuh kita a.k.a hati kita telah mempunyai niat yang baik untuk sama-sama ikut serta membangun bangsa ini. Hingga akhirnya terbentuk sayap yang akan membuat kita terbang bertemu dengan pemuda-pemuda lainnya seperti di FIM yang sama-sama memiliki visi seperti yang ada di dalam hati kita tadi yakni ikut serta membangun bangsa ini.

Pelajaran kedua yang bisa kita ambil dari kunang-kunang yakni, kunang-kunang memancarkan cahaya yang terdiri dari tiga warna yakni merah pucat, kuning dan hijau. Yang bisa diartikan bahwasannya semua anggota keluarga besar FIM tidak hanya dapat berguna bagi dirinya sendiri namun juga berguna bagi bangsa dan agama yang disimbolkan oleh ketiga jenis warna tadi.

Dan yang ketiga atau terakhir kunang-kunang selama fase hidupnya dari telur, larva, kepompong hingga menjadi kunang-kunang dewasa harus melewati berbagai macam tekanan dan suhu yang berbeda-beda. Tapi untuk tetap hidup hingga menjadi kunang-kunang dewasa, kunang-kunang harus siap bersabar dan tidak pantang menyerah menghadapi hal tersebut hingga ia dikeluarkan dari kepompong dan menjadi kunang-kunang dewasa yang dapat memancarkan cahaya yang berwarna indah. Jika tidak maka kunang-kunang akan mati pada fase tertentu hidupnya. Bisa kita analogikan bahwa seluruh keluarga besar kunang-kunang adalah para pejuang kehidupan yang tidak pantang menyerah dalam menghadapi berbagai macam problema kehidupan. Ia akan selalu senantiasa bersabar dan memahami bahwasannya cobaan tersebut hanyalah fase pembentukan kepribadian dirinya untuk satu langkah lebih baik dari fase sebelumnya. Serta tak pernah goyah ketika dihadapkan pada kondisi apapun.

Semoga apa yang bisa saya cermati dari filosofi Kunang-Kunang yang diberikan oleh Bunda Tatty merupakan cerminan kecil dari kita semua Keluarga Besar Forum Indonesia Muda. Teruslah berkontribusi untuk negeri ini melalui hal apapun. Karena keberhasilan bangsa ini ditentukan oleh generasi mudanya. Semangat mengemban amanah kawan-kawan!

Novi Dwijayanti

FIM 17

Koordinator community relation (CR) Childhood Cancer Care, Surakarta

“... Forum Indonesia Muda , forum bergengsi yang paling mengesankan selama hidup saya dipertemukan dengan keluarga baru, sahabat baru yang belum pernah saya temui di tempat lain”

CERITA BAHAGIA DI WILADATIKA

Rabu, 29 april 2015 jam 02.30 pertama kalinya saya menginjakkan kaki di wiladatika, rasanya sangat bahagia dan lega. Salah satu harapan saya sudah terjawab bisa bergabung di Forum bergengsi ini. Masih sangat teringat motivasi terbesar saya mendaftar FIM ingin menambah *networking* dan menambah teman. Jujur saya orang yang masih sangat awam akan organisasi dan masih tidak percaya bisa bergabung di forum ini. Ekspektasi berada di FIM bertemu pembicara2 hebat mendapat pengalaman yang akan memotivasi diri dan kehidupan saya kedepannya, dan keluar dari pelatihan FIM saya berharap bisa melakukan suatu perubahan bagi diri dan lingkungan sekitar. Tetapi ekspektasi belum sesuai dengan realita selepas saya mengikuti pelatihan FIM sedikit demi sedikit memberi perubahan untuk diri saya terutama dari cara berpikir tetapi juga membuat galau ternyata banyak hal yang seharusnya bisa saya lakukan sejak dulu tetapi saya belum lakukan hingga sekarang.

Pelatihan di Wiladatika sangat singkat hanya 5 hari dari tanggal 29 april-3mei 2015, Pelatihan yang dimulai dari pagi hingga malam kadang kami merasa bosan. Tapi rasa bosan itu tidak ada 5% nya dari total rasa bahagia. Sebelum pelatihan kami menyerukan jargon PEMUDA INDONESIA, AKU UNTUK BANGSAKU.

Saat musik diputar kami semua maju kedepan ada yang berjoget dan loncat2. Saya bersama mbak Sekar “teman 1 kamar dan sahabat terbaik saya selama pelatihan” gak mau melewatkan momen berharga ini, kami seolah tidak punya urat malu, hahaha ya... kami berjoget dan berteriak menirukan lagu yang sedang diputar disaat yang lainnya mungkin masih merasa “jaim”, dan saat pelatihan kami berdua selalu duduk di depan. Mendapat sindiran MC pun seolah kami tidak mempedulikannya hehe... Karena kami sadar kesempatan berharga ini tidak akan datang ke 2 kalinya. Saat pelatihan FIM setiap hari kita juga harus disiplin akan waktu dari waktu ibadah, istirahat, waktu makan, dan saat registrasi sebelum memasuki ruangan pelatihan kita harus on time registrasi kalau gak ontime di beri emoticon (☹) lagi2 ini momen lucu dan mengesankan.

Para pembicara FIM hampir semuanya memotivasi saya secara langsung atau tidak, tetapi disini saya hanya akan menceritakan 3 pembicara hebat yang berhasil membuat saya sangat kagum dan lagi-lagi membuat saya tambah galau. Pembicara pertama Bapak Bambang Widjojanto wakil ketua KPK non aktif hal paling berkesan dan membuat saya merinding saat beliau berkata **“Saya percaya pemuda yang berada disini kalian adalah orang hebat yang suatu saat nanti akan melakukan perubahan untuk Indonesia terutama dalam menegakkan keadilan”**, beliau mengucapkan perkataan itu dengan tetesan air mata. Sontak kami satu gedung terbawa ikut menangis. Kami merasa sebagai pemuda indonesia kami sangat di”orangkan” dan diberi amanah yang sangat besar akan bangsa ini.

Pembicara ke 2 dan ke 3 Bapak Rhenald Khasali dan Bapak Jamil Azzaini berhasil membuat saya semakin galau dengan kalimatnya memilih menjadi seorang *driver/passenger*. Kunci utama seseorang bekerja “kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas” hal itu membuat saya sadar jika kita berada dalam posisi apapun lakukan yang terbaik jangan memanfaatkan itu hanya sebagai kekuasaan. Saya semakin berfikir dalam melakukan sesuatu haruslah kita memahami semuanya dengan baik jangan asal-asalan dan lakukan semua itu yang paling penting ikhlas 😊 lagi-lagi saya mendapat momen berharga.

Kelompok Fasil 13 (Tanah Kusir) dan Kelompok Api 5 memberikan kesan tersendiri bagi saya kelompok ini mempertemukan saya dengan teman-teman hebat dari seluruh pelosok negeri. Kami dibuat seolah-olah kita berada pada masalah negeri ini secara langsung, dan disitu pikiran kami sangat diasah untuk berpikir kritis tetapi kita harus realistis dan kami harus menekan ego pribadi. Tak mau kalah kelompok API juga sangat berkesan setiap malam dari jam 22.00 hingga tengah malam kami bertukar pikiran tentang ide-ide dan konsep, saling melengkapi, dan mengisi.

Sebelum pelatihan paling bersejarah ini ditutup kami melakukan kegiatan outbond, saat itu yang kami rasakan lelah karena setiap harinya kami hanya tidur ±3jam. Sebelum outbond di mulai saya sempat tidak bersemangat tetapi saya merenung beberapa saat “sayang kalo hari terakhir terlewatkan dan tidak bersemangat” yah kami pun akhirnya berjejer di lapangan tanda outbond akan dimulai, tanpa disadari saya melamun sebentar mungkin karena efek capek, hehe tanpa disangka ada seseorang memanggil nama saya “Dije..!Semangat”, saya sempat kaget, tapi alhamdulillah gara-gara dia saya jadi bersemangat dan saya balik membalas “iya semangat dong, kamu juga ya!!! jangan diem”hehehehe. Semangat saya seolah kembali karena hal sangat sepele tadi. Outbond pun dimulai dengan 10 rintangan permainan yang harus kita selesaikan, kelompok kami selalu menanyakan sebelum permainan dimulai berapa skor tertinggi grup-grup lain, dengan bersemangat kami menyelesaikan *game-game* itu hampir seluruh *game* kami selesaikan sebelum batas waktunya dan kami memperoleh nilai tertinggi. Dan kerja keras semua anggota kelompok 7 membuahkan hasil yang sangat memaskan kami keluar sebagai juara 1. Outbond selesai momen yang paling **tidak** kita tunggu-tunggu akhirnya datang juga, acara penutupan FIM 17. Kami dikumpulkan di satu ruangan untuk penutupan, satu ruangan menjadi sangat sangat sedih, tetapi kami percaya kelak kami akan kembali dipertemukan dalam keadaan yang lebih baik dan semoga kelak kami bisa membawa perubahan untuk negeri ini. AAMIIN

Forum Indonesia Muda, forum bergengsi yang paling mengesankan selama hidup saya dipertemukan dengan keluarga baru, sahabat baru yang belum pernah saya temui di tempat lain, untuk sahabat2 terbaikku yang saya sebutkan maupun tidak terimakasih telah membagi banyak inspirasi untuk saya, semoga kita kedepannya bisa saling berkolaborasi di berbagai hal kebaikan😊

Bunda Tatty Elmir, PAK'E, dan teman-teman panitia FIM 17 terimakasih untuk kesempatannya yang diberikan bergabung di Forum Indonesia Muda 17, semoga Bunda dan Pak'E, dan kita semua selalu diberi kesehatan dan Umur panjang,AAMIIN. Sahabat2 terbaikku Tante Sekar yang saya temui pertama kalinya di tengah malam membukakan pintu, menjadi sahabat yang selalu ada setiap hari dan terimakasih *lipstick* cetarnya selama 5 hari, haha Dayu neng geulis Sunda yang cantik dan selalu protes kalo saya kebiasaan bicara bahasa jawa, haha. Malik, Tasya, Sebrina, Abdel, Rangga, Rizky Tak-tak, Jihan, Nadzhra, Puguh, Aloy, kak Simon, dan Kak Yuli terimakasih semua cerita inspirasinya, senang menjadi bagian dari kalian keluarga kelompok fasil 13. Kelompok API 5 dan Kelompok Outbond 7 kekompakkannya luar biasa. Rizal, Yogi, dan Zul”sahabat 1 bahasa jawa” haha terimakasih momen-momen terakhir didepan Musholla dengan obrolan dan tingkah laku Rizal & Yogi yang spontan dan konyol. Kalian semua melekat sampai sekarang dan semua peserta FIM yang tidak bisa disebutkan 1 per satu kalian semua LUAR BIASAAAA...3 Kata untuk FIM, LUAR BIASA BANGET!!!!

Yudi Hariansyah Djakaya

FIM 17

Pendidikan Bahasa Inggris/Universitas Negeri Gorontalo

Penerima beasiswa PPA 3 tahun

Juara Syarhil Qur'an MTQ Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

Lembaga Dakwah Fakultas AL-Faruq Universitas Negeri Gorontalo

Forum Komunikasi Pemuda Toili, Sulawesi Tengah

“...FIM selanjutnya akan selalu melahirkan pemuda-pemuda yang berkepribadian pemimpin di masa yang akan datang. Oleh karena itu, FIM selalu ada di hati para pemuda Indonesia. Pemuda Indonesia adalah orang-orang yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan di masa yang akan datang”

“PEMUDA PENYEBAR VIRUS KEBAIKAN”

Tiada kata yang paling indah untuk mengawali kata-kataku pada tulisan ini selain mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepadaku dapat bergabung di keluarga besar Forum Indonesia Muda (FIM) sehingga aku dapat menuliskan pengalamanku yang luar biasa ini kepada teman-teman.

Motivasi untuk bergabung dengan keluarga besar FIM berawal dari senior sekaligus salah satu Motivator di jurusanku, Pebriansyah. Beliau selalu memotivasi aku untuk tetap berusaha dan tidak mudah menyerah ketika aku mulai putus asa. Motivasi itulah yang menyebabkan aku memutuskan untuk bergabung bersama Forum Indonesia Muda. Aku ingin dapat berbagi pengalaman bersama pemuda-pemuda dari seluruh Indonesia yang memiliki kemampuan dan kecerdasan sesuai bidangnya.

Harapannya aku dapat bergabung di Forum Indonesia Muda ini adalah untuk menambah pengetahuanku tentang tanah air dan tentunya dapat mempunyai teman-teman hebat dari seluruh nusantara. Aku ingin dengan wadah ini aku bisa menambah rasa percaya diri aku dalam hal apapun itu. Karena kepercayaan diri merupakan hal penting ketika kita ingin mencoba hal yang baru dalam hidup kita.

Perasaan yang kurasakan adalah tidak percaya rasanya mimpi ketika aku melihat pengumuman terpilih sebagai calon peserta pelatihan Forum Indonesia Muda ke 17. Karena jujur ini merupakan pendaftaran saya yang pertama dan tidak ada harapan penuh dapat lolos. Melihat peserta yang daftar hingga 7000 orang sedangkan yang di terima hanya 150 orang lebih merupakan hal yang mustahil bagiku dapat lolos. Namun itulah jalan Allah yang ingin mempertemukan aku dengan pemuda-pemuda penyebar virus kebaikan dari seluruh Indonesia. Sebelum aku melihat pengumuman di internet pada hari itu aku bersedekah kepada 2 orang temanku Saiko dan Fandy. Mereka adalah sahabat bagiku karena selalu menolong dan memberikan nasihat-nasihat yang membangkitkan semangat. Berawal dari sedekah tersebut aku yakin Allah maha tahu, Allah melihat apa yang hambanya lakukan.

Setelah terpilihnya aku sebagai calon peserta aku langsung mempersiapkan diri menuju Jakarta. Dari pembuatan proposal hingga kelengkapan administrasi dan lainnya aku persiapkan dengan sebaik mungkin. Ini semua berkat keluargaku, saudaraku, dan teman-temanku yang selalu mendukungku untuk tetap bisa mengikuti kegiatan FIM ini.

Pada hari pertama tanggal 28 April 2015 keberangkatanku dari Gorontalo menuju Jakarta aku merasa aku karena aku adalah perwakilan satu-satunya yang dari daerah Gorontalo. Ketakutanku adalah adakah orang yang akan menjemputku di bandara Soekarno Hatta. Karena ini merupakan kali pertamaku ke Jakarta dan sayangnya aku hanya sendiri. Aku telah mencoba untuk bisa mencari teman di Jakarta namun kendalanya mereka tak dapat menjemputku karena terhalang oleh kegiatan. Aku tetap yakin pertolongan Allah pasti datang. Ketika aku tiba di bandara Soekarno Jakarta pada pukul 10.00 pagi tiba-tiba aku mendapat kiriman pesan dari seorang yang sebelumnya belum pernah aku kenal. Dia berasal dari NTB namanya Rizky. Tanpa aku minta ternyata Rizky sudah menunggu aku di bandara dari Jam 7 pagi. Luar biasanya Allah membantu hambanya yang sedang kesusahan.

Ternyata Rizky telah melihat jadwal keberangkatanku dari Gorontalo menuju Jakarta dan ketika ia sampai di Jakarta pada pukul 07:00 ia memutuskan untuk menunggu sampai pukul 10:00. Hari pertama di Jakarta aku lewati dengan penuh kebahagiaan bersama teman-teman baru dari seluruh Indonesia.

Hari Kedua aku di Jakarta merupakan hari pertama dari pembukaan Forum Kebangsaan dan kegiatan pelatihan Forum Indonesia Muda. Banyak hal yang aku dapatkan pada saat itu. Aku dapat bertemu langsung dengan orang-orang pilihan yang memiliki pengetahuan yang luar biasa. Pada saat pembukaan pertama Forum Indonesia Muda kami semua terkejut karena hal yang tak kami duga sebelumnya yaitu kami di sambut dengan musik yang luar biasa yang dapat membangkitkan semangat dari dalam diri kami. Ini merupakan kegiatan yang sambutannya unik dan berbeda dari kegiatan-kegiatan yang pernah aku ikuti sebelumnya.

Hari ketiga sampai hari empat kami mendapatkan pemateri-pemateri yang luar biasa menginspirasi bagiku. Banyak hal yang tak dapat aku tuliskan pada kisahku ini karena ketika aku curahkan segala rasa yang ada dalam hatiku tentang proses pelatihan kegiatan Forum Indonesia Muda maka mungkin memerlukan ratusan halaman untuk aku menuliskannya.

Pada malam empat kegiatan tersebut aku sangat gembira karena pada malam itu kami harus menampilkan drama yang berkaitan tentang Bung Hatta. Meskipun kelompok kami API Ekspresi 3 tak dapat menjadi juaranya namun aku sangat senang karena dapat tampil bersama orang-orang yang luar biasa.

Hari terakhir pun tiba, kami harus bersiap-siap untuk mengikuti outbond. Kami dan seluruh keluarga FIM bercanda dan tawa mewarnai kegiatan outbond pada hari itu. Kegiatan selama empat hari kami habiskan di ruangan tertutup namun pada hari itu kegiatan kami di luar ruangan dan banyak hal yang kami dapatkan dari melatih kesabaran, kekompakan, keteguhan dan keberanian pada hari itu. Setelah kegiatan FIM 17 berakhir aku merasa sedih karena hari itu merupakan hari perpisahan bagi kami pemuda penebar virus kebaikan dari seluruh Indonesia. Air mata pun tak dapat kami bendung. Namun itulah jalan harus kami lewati ada pertemuan pasti ada perpisahan. Alhamdulillah setelah mengikuti kegiatan FIM yang dahsyat aku pun semakin percaya diri dan tidak pesimis lagi dengan kemauanku. Kegiatan Forum Indonesia Muda telah merubah pola pikir aku selama ini bahwa ternyata masih banyak pemuda yang luar biasa dari seluruh Indonesia yang memiliki sifat baik, suka menolong, dan pantang menyerah demi negara Indonesia.

Tiga kata untuk Forum Indonesia Muda

DAHSYAT, JAYA, BERSAHAJA

Harapannya FIM Selanjutnya akan selalu melahirkan pemuda-pemuda yang berkepribadian pemimpin di masa yang akan datang. Oleh karena itu, FIM selalu ada di hati para pemuda Indonesia. Pemuda Indonesia adalah orang-orang yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan di masa yang akan datang.

Yesi Chairani Tanjung

FIM 17

Ilmu Administrasi Negara, Universitas Sumatera Utara
Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) regional Sumatera Utara
Relawan Rumah Zakat Medan
Ketua bidang pengabdian masyarakat Ikatan Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara (IMDIAN) USU
Penerima beasiswa Perusahaan Gas Negara (PGN) 2014

“...keluarga FIM yang bisa membuat saya semakin termotivasi, semakin semangat, semakin memiliki keyakinan akan kemampuan saya dan semakin berupaya untuk selalu berubah ke arah yang lebih baik”

PROSES JEMBATAN MERAIH MIMPI

Saya seorang mahasiswi semester enam di Universitas Sumatera Utara Departemen Ilmu Administrasi Negara. Nama saya Yesi Chairani Tanjung. Saya lahir didataran Tinggi kabupaten Karo, Sumatera Utara. Ibu dan ayah saya lahir di daerah Pantai Pariaman Sumatera Barat. Saya putri Minang yang lahir di kabupaten Karo. Jarak antara barat dan utara yang membentuk diri saya. Ayah saya sudah kembali kepada sang pemilik sejak saya Kelas 4 Sekolah dasar. Kami 5 bersaudara dan saya anak paling bungsu, saudara saya yang ke-4 juga sudah kembali kepada sang pemilik di usia 30 tahun sekitar 2 tahun yang lalu. Sejak kecil saya sudah diajarkan untuk mandiri, berjualan, bekerja, apapun usaha yang halal untuk sekedar menambah uang jajan. Setidaknya kini saya sudah mampu mewujudkan keinginan sang ayah yaitu saya akan sekolah hingga sampai perguruan tinggi.

Mulai dari awal kuliah hingga semester 5 saya tidak ada mengikuti satu pun kegiatan organisasi, saya hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar di kampus dan hanya fokus pada kuliah. Padahal, pada saat duduk dibangku Madrasah Aliyah Negeri (MAN) saya sudah memiliki sedikit bekal dalam berorganisasi yaitu menjadi ketua pasukan pengibaran bendera sekolah. Ketika saya semester 6 saya mulai sadar betapa pentingnya organisasi dan berbagai kegiatan sebagai bentuk implementasi dari hal-hal yang kita pelajari di bangku universitas dan juga dari organisasi dan berbagai kegiatan kita dapat menambah pengalaman, pelajaran, bahkan jaringan untuk masa depan kita nanti.

Awalnya seorang Sahabat Memperkenalkan saya dengan Forum Indonesia Muda (FIM) karena dia merupakan salah satu dari alumni FIM. Namun, waktu seleksi FIM belum datang sehingga dia mengajak saya untuk mengikuti kegiatan Green Youth Camp (GYC) yang di fasilitasi Oleh koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOHPI) regional Sumatera Utara. Di kegiatan perdana ini saya bertemu dengan pemuda-pemudi penggiat lingkungan yang berasal dari seluruh Indonesia. Saya banyak berdiskusi, banyak berbagi pengalaman hingga mata hati saya mulai terbuka akan pentingnya keseimbangan antara studi dan organisasi. Dari kegiatan ini saya mulai melukiskan mimpi-mimpi saya. Salah satu mimpi saya adalah ingin keliling Indonesia, awalnya mimpi itu karena saya bertemu dan berdiskusi dengan seorang teman yang berasal dari timur Indonesia. Sehingga, setelah kegiatan itu saya lanjut untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti pendidikan SAR, relawan, dan aktif di berbagai organisasi.

Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa- Tingkat Madya (LKMM-TM) se-indonesia merupakan kegiatan Luar kota pertama yang saya ikuti Februari di Universitas Andalas Kota Padang, Sumatera Barat. Di Kegiatan Ini saya bertemu dengan Pak Ir.Elmir Amien karena pada saat itu beliau merupakan salah satu pemateri *Character Building* dalam kegiatan tersebut. Disini saya mulai kenal lebih dalam tentang Forum Indonesia Muda. Dan mulai belajar tentang pilihan hidup yang mestinya saya ambil. Saya sangat terkesan ketika Pak Elmir Mengutarakan salah satu puisi yang beliau kutip dari salah satu buku. Judul Puisi tersebut adalah “Hasrat Untuk Berubah” yang garis besar dari puisi tersebut adalah mulailah semua dari engkau muda dan mulai dari diri Sendiri. Jangan pernah menunda perubahan jika itu akan membawa kita ke arah yang lebih baik. Pada saat kegiatan ini saya sudah menyusun bebagai persiapan untuk melengkapi syarat-syarat pendaftaran Forum Indonesia Muda. Saya mulai pesimis ketika telah bertemu dengan pak Elmir. Saya berfikir saya sudah memiliki sedikit bekal dari pak Elmir yaitu memahami puisi tadi yang sudah mulai saya tanamkan di diri saya.

Jadi saya berfikir kalau saya tidak lulus FIM tahun ini tidak apa mungkin belum rezeki insya Allah tahun depan saya akan ikut mendaftar lagi.

Awal Maret saya mendaftar untuk mengikuti kegiatan Dreammaker di Aceh, ini merupakan perjalanan kedua saya untuk mengikuti kegiatan. Saya salah satu peserta terpilih dari 50 yang menjadi peserta Dreammaker. Sebelum pengumuman peserta FIM saya sudah terpilih menjadi peserta Dreammaker di Aceh setelah seminggu pengumuman peserta Dreammaker dilanjutkan dengan pengumuman FIM namun, saya tidak membuka portal karena masih pesimis untuk bias mengikuti Kegiatan FIM apa lagi mengingat banyaknya yang mendaftar FIM setelah 3 hari pengumuman baru saya membuka portal FIM dan Alhamdulillah saya adalah salah satu peserta terpilih dari 7000-an yang mendaftar. Awal nya tidak percaya namun teman-teman saya menyadarkan saya bahwa itu memang benar terjadi. Tak henti-hentinya saya bersyukur atas segala nikmat Allah ini. Allah menjawab hasil dari usaha dan doa saya.

Pada tanggal 2 April saya berangkat ke aceh, sekitar 10 hari di aceh untuk mengikuti kegiatan dan berwisata ke pulau Sabang. Saya kembali ke kota Medan. Pada tanggal 27 April 2015 saya berangkat menuju Ibukota, Jakarta dengan pesawat Sriwijaya Air yang merupakan perjalanan perdana Saya menggunakan transportasi udara. Kegiatan FIM yang membawa saya untuk pertama kalinya dapat menikmati transportasi udara selama saya hidup.

FORUM INDONESIA MUDA saya bangga bisa menjadi bagian dari keluarga ini. Bertemu dengan pemuda-pemudi Indonesia yang berasal dari seluruh Indonesia yang menyadarkan saya akan betapa kayanya bangsa ini dan betapa banyak hal yang seharusnya saya lakukan untuk negeri ini. Keluarga yang bisa membuat saya semakin termotivasi, semakin semangat, semakin memiliki keyakinan akan kemampuan saya dan semakin berupaya untuk selalu berubah ke arah yang lebih baik. Terima Kasih keluarga baru ku, Keluarga Kunang-Kunang.

Kini saya semakin aktif diberbagai organisasi dan berbagai kegiatan kerelawanan. Pasca pelatihan FIM saya sedang berupaya untuk meningkatkan minat baca bagi adik-adik korban erupsinya gunung Sinabung. Karena hingga sekarangpun gunung Sinabung masih saja bergejolak membuat mental anak-anak disana semakin merasa tidak diperhatikan karena kurangnya perhatian pemerintah akan nasib pendidikan mereka. Kini tingkat perekonomian kabupaten Karo menurun hingga 60%, tingkat pendidikan menurun hingga 70%. Saya sedang berupaya untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mencari *step by step solution* dari permasalahan yang ada di kabupaten karo #saveTanah Karo

Tiga kata tentang FIM : JEMBATAN MERAH MIMPI

Semoga Pak E dan Bunda serta seluruh keluarga kunang-kunang selalu diberi kesehatan sehingga kita dapat selalu berbuat lebih untuk bangsa ini, dan selalu melakukan yang terbaik untuk orang-orang yang ada disekitar kita dan untuk bangsa kita. Kembalilah kepada ayat-ayat Allah sehingga kita selalu berada di jalan yang di ridhoi-Nya. Miss you Keluarga Kunang-kunang. PEMUDA INDONESIA.... AKU UNTUK BANGSAKU.

Salam dari Sumatera Utara

Muhammad Afif Izzatullah

FIM 12

Teknik Elektro ITB 2010
NIIED Scholar (KGSP) for exchange student
Perintis Wafer Institute

***“... kebersamaan pun dicurahkan dalam keinginan untuk bermanfaat. Karena kita yakin
sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”***

Buliran kata itu masuk begitu saja ke telingaku, ibarat kabar burung yang menyebar melalui media udara ke setiap orang di ruangan itu. Yang sekretariat KM ITB di *campus center* barat menjadi tempat pertama saya mengetahui kata “FIM.”

Kakak kelas pada bercerita, katanya pendaftaran suatu forum sedang dibuka, dan banyak pengalaman yang didapat dari sana. Awalnya, hal tersebut hanya ketidaksengajaan yang menimbulkan rasa penasaran, namun entah mengapa random saya segera membuka layar laptop dan mencari keterangan tentang forum yang sedang dibicarakan.

Pixel digital di laptop menyusun kata dan gambar dari hasil mesin pencari yang mengaitkan segala hal tentang FIM yang saya baru tahu itu kepanjangan dari Forum Indonesia Muda. Mulai dari tulisan-tulisan orang, pengalaman pelatihan hingga link pendaftaran. Saya juga sempat mengetahui bahwa alumni-alumni FIM waktu itu beberapa memangku amanah besar di KM ITB. Ada yang jadi menteri, menko, senator, kahim, ketua OSKM dll. Bahkan ada yang menjadi presiden dari kampus lain. Sebenarnya salah juga sih melihat dari jabatan mereka, tapi ya waktu itu saya masih *unyu-unyu* tingkat dua, dan orang-orang tersebut terlihat sangat inspiratif di mata saya.

Akhirnya lagi-lagi secara random, kursor saya gerakan meng-klik tautan pendafataran FIM 12, dengan tujuan agar bisa bertemu banyak orang seperti mereka. Menyerap segala ilmu yang ada. Belajar dari pengalaman mereka. Dan kembali menjadi kodratnya manusia, yaitu sang pembelajar. Bukankah ilmu di atas amal? :)

Singkat cerita saya diterima menjadi salah satu peserta FIM 12. FYI, FIM ini sudah ada dari 2003, mulai dari FIM 1 dan seterusnya hingga FIM 12. Tema dari FIM 12 adalah *character building*, yang berfokus pada pembentukan pilar-pilar karakter FIM.

Pematerinya luar biasa, tapi yang lebih mengesankan lagi adalah warna-warni jaket almamater yang digunakan peserta. Peserta FIM benar-benar menggambarkan luas nya Indonesia, hampir ada perwakilan kampus dari berbagai pulau, bahkan ada yang dari kampus negeri seberang. Serat pertemanan pun terjalin begitu saja, cerita-cerita kejadian di kampus masing-masing selalu menjadi topik hangat yang menghiasi pertemuan antar peserta.

Kemudian salah satu momen yang tidak terlupakan dari FIM adalah acara Api Ekspresi, yaitu acara rutin di setiap pelatihan dimana setiap peserta membentuk kelompok untuk menampilkan pentas seni kolaborasi dari berbagai daerah di Indonesia. Kala itu saya sempat ditunjuk menjadi ketua kelompok Api Ekspresi. Dengan persiapan minim dan waktu yang sedikit karena padatnya agenda pelatihan, saya mencoba menerima amanah tersebut. Teman-teman satu kelompok semuanya luar biasa. Kita mengambil tema SUJU waktu itu, atau kepanjangan dari Sudirman Junior haha, yaitu pentas drama yang menceritakan perjuangan jenderal Sudirman. Saya ingat sekali peran saya di drama waktu itu hanya melakukan *push up*, iya *push up literally*, yaitu figuran musuh berlatih Jenderal Sudirman #lol. Semuanya menampilkan terbaik, bahkan kita salah satu yang penampilannya *on time*. Dan diluar dugaan kita menjadi juara 1 api ekspresi FIM 12 #yeay

Waktu pun bergulir dan paska pelatihan kita kembali ke regional masing-masing. Di Bandung para alumni FIM terkumpul dalam satu wadah bernama FIM Kece. Namun, tepat paska pelatihan saya mendapat amanah di kampus yang cukup menyita waktu sehingga jarang untuk bisa menghadirkan fisik ketika ada kumpul bersama FIM Kece Bandung. Ditambah lagi, sebetulnya amanah tersebut, saya diterima mengikuti pertukaran pelajar selama 1 tahun. Semakin mengkokohkan status saya sebagai “anak hilang” dari FIM Kece.

Sepulang dari pertukaran pelajar, saya ingin mencoba kembali untuk masuk dalam keluarga Kunang-kunang ini. Ohya FYI, FIM juga biasa disebut keluarga kunang-kunang, karena kita mencoba untuk menjadi secercah cahaya solusi di tengah gelapnya permasalahan #beuh

Kembali ke topik, ketika ingin kembali hadir di FIM Kece -kebetulan juga di FIM angkatan bawah ada beberapa adik tingkat yang saya kenal- mereka sangat terbuka, saya pun disambut seperti anak kecil yang tertinggal di Pom Bensin, kemudian masuk ke Bus dengan tujuan antah berantah dan tidak ditemukan selama setahun, kemudian tiba-tiba muncul kembali lol. Sambutan mereka begitu hangat (aklamasi penulis, red). Sehingga membuat saya cair dan menyatu kembali dengan mereka.

Saya pun kembali aktif di grup WA yang sebelumnya hanya *silent reader*. Ikut kumpul-kumpul dan *hangout* bareng. Menyambut teman-teman FIM regional lain yang mampir ke Bandung. Menjadi panitia Young Leader Talk, salah satu acara FIM Kece. Terlibat dalam FIM Ramadhan. Dan tentunya, pertama kali menjadi panitia Fasilitator ketika Forum Indonesia Muda 17 di tahun 2015 ini.

Sekarang FIM, sudah seperti menjadi salah satu keluarga dekat bagi saya. Orang-orang di dalamnya pun luar biasa dengan *expertise* berbeda-beda plus jutaan pengalaman yang siap ditumpahkan ke sesama. Kebersamaan pun dicurahkan dalam keinginan untuk bermanfaat. Karena kita yakin sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

Semoga rasa kekeluargaan ini bisa terus terajut abadi dalam benang kebersamaan hingga di hari tua. Dan semoga juga FIM kedepannya bisa terus menyebar kebermanfaatannya minimal di regional masing-masing. Sehingga benar-benar bisa menjadi kunang-kunang yang bercahaya di tengah gelapnya problematika bangsa. Aamiin.

As a closing statement, if someone asks me about 3 words of FIM, I'll answer “family, bond and smile” ☺

Dhanang Ajie

FIM 17

Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

“...saya merasa menjadi pribadi yang baru. Pribadi yang bersemangat, bersyukur, penuh mimpi dan ingin segera melaksanakan aksi nyata untuk membuat Indonesia jauh lebih baik daripada hari ini”

BAGAIKAN SEBUAH TAMPARAN

Bagaikan sebuah tamparan. Inilah yang aku rasakan setelah mengikuti rangkaian acara pelatihan FIM 17 selama lima hari di Wiladatika, Cibubur.

Awal saya megenal Forum Indonesia Muda yaitu pada saat menjadi *volunteer* untuk Rumah Belajar Leadership (RumbeLead). RumbeLead merupakan sebuah program yang digagas oleh FIM Regional Bogor (FIM Hore). Selama menjadi volunteer RumbeLead, saya banyak menemukan orang-orang hebat yang menginspirasi saya, membuat saya jauh lebih dewasa dan bijak dalam setiap kejadian yang saya alami. Melihat hal ini, saya jadi tertarik untuk dapat bergabung dalam FIM, saya ingin terus bersama kakak-kakak dari FIM Hore, karena jika saya hanya *volunteer*, cepat atau lambat kebersamaan dengan kakak-kakak FIM Hore akan berakhir seiring dengan berakhirnya masa *volunteering* ini. Pada saat dibuka pendaftaran FIM, awalnya saya tidak mau mendaftar, saya sadar saya hanyalah mahasiswa biasa, jika saya mendaftar hal itu merupakan hal yang sia-sia karena mungkin mahasiswa biasa seperti saya bisa diterima menjadi bagian FIM, masih banyak mahasiswa yang jauh lebih hebat dari saya dari segi prestasi akademik maupun non akademik. Kalaupun saya diterima, saya takut akan menjadi sombong dikemudian hari. Setelah berkonsultasi dengan beberapa kakak-kakak dari FIM Hore, saya memantapkan hati untuk mendaftar. Diterima atau tidak bukanlah masalah buat saya, yang terpenting saya sudah berusaha untuk mendaftar.

Setelah menunggu satu bulan, pengumuman FIM keluar via *website* dan saya dinyatakan lolos menjadi peserta pelatihan FIM 17 dan secara otomatis kini saya menjadi bagian dari FIM. Betapa terkejutnya saya melihat hal itu. Saya sempat stress waktu itu, pelatihannya seperti apa ya, pasti banyak orang-orang hebat, sementara saya, hanya mahasiswa biasa. Untuk mempersiapkan pelatihan saya sampai membaca beberapa buku agar wawasan saya luas dan ada bahan untuk bicara dan berbagi cerita dengan teman-teman sesama FIM.

Waktu terus berlalu dan waktu pelatihan pun tiba. Selama diperjalan menuju Wiladatika, hati saya tak menentu. Ada rasa bahagia karena bisa lolos menjadi bagian dari FIM, ada juga perasaan deg-degan dan pertanyaan terbesar kenapa saya bisa lolos menjadi bagian dari FIM. Proses pelatihan FIM pun dimulai pada sore hari dengan berbagi cerita antar peserta FIM. Semua peserta mempunyai cerita yang berbeda-beda dan menginspirasi, sementara pada saat giliran saya, saya bingung apa yang harus diceritakan. Dari prestasi non akademik dan akademik biasa-biasa saja. Setelah berbagi cerita, saya jadi semakin bertanya-bertanya, apakah panitia salah sehingga menerima saya sebagai bagian dari FIM ini?

Pada keesokan harinya, pelatihan dibuka dengan materi dari Pak Jamil Azzaini. Awalnya saya tidak tau bapak ini siapa, setelah bertanya-tanya, bapak ini merupakan sosok yang luar biasa. Beruntung saya bisa bertemu beliau karena dengan materi yang disampaikan, yang awalnya saya tidak mengetahui bahwa saya ini tidak punya mimpi apapun untuk hidup saya kedepannya, saya menjadi bisa merangkai apa mimpi saya dan bagaimana mewujudkan hal itu dengan konsep 4 On (visiON,

actiON, passiON dan collaboratiON). Saya merasa selama ini saya tidur panjang di alam mimpi serta ketakutan saya dan dibangunkan oleh beliau melalui materi yang beliau berikan seperti TAMPARAN KERAS yang akhirnya membangunkan saya. Setelah beliau menyampaikan materinya, terdapat materi tentang 7 pilar karakter FIM yang dibawa oleh orang-orang yang luar biasa dan bisa menjadi teladan dari masing-masing pilar. Ketujuh pilar itu adalah Cinta Kasih (Pendiri Dompot Dhuafa), Solidaritas (Pendiri Mer-C), Integritas (Pak Bambang Wijayanto dan Pak Imam Kempenora), Keadilan (Prof. Jimly), Keteladanan dan Kebersahajaan (Ibu Halida-putri ke-3 Muhammad Hatta dan Prof. Maizar Rahman), Totalitas (Ricky Elson). Setelah itu ada juga materi dari Pak Rhenald Kasali (Rumah Perubahan) dan psikolog (Ibu Elly Risman) yang semakin membuat saya merasa DITAMPAR untuk segera bangun, mewujudkan mimpi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan dimasa lalu agar menjadi pribadi yang lebih semangat dan bijak dalam mengambil keputusan. Materi terakhir yaitu sharing-sharing tentang aksi nyata yang telah alumni FIM lakukan dan membuat saya semakin bersemangat untuk melakukan aksi nyata juga, membuat Indonesia jauh lebih baik dari sebelumnya.

Pasca pelatihan FIM, saya merasa menjadi pribadi yang baru. Pribadi yang bersemangat, bersyukur, penuh mimpi dan ingin segera melaksanakan aksi nyata untuk membuat Indonesia jauh lebih baik daripada hari ini. Semoga semangat dan kekeluargaan di FIM terus terjalin dengan erat serta berkolaborasi untuk terus melaksanakan aksi nyata.

Tiga kata untuk FIM : Keluarga, Hore, Aksi

Musthofa Khuzein Rangkuti

FIM 17

Universitas Negeri Medan

“... saya sendiri yang memiliki keinginan untuk mencari tahu hal-hal baru dan menantang diri saya untuk melakukan hal-hal positif yang memberikan ilmu pengetahuan dan kawan yang baru”

Mari dengarkan sekelumit cerita saya tentang pelatihan forum Indonesia yang baru saja saya ikuti akhir bulan lalu di Taman Wiladatika, Cibubur, dan menjadikan saya sebagai alumni Forum Indonesia Muda yang angkatan ke 17.

Masih saja terngiang ditelinga ini teriakan “Pemuda Indonesia” dengan jawaban “Aku Untuk Bangsaku” yang membuat semangat berkobar dan juga membuat #FIMSick berkelanjutan.

Awal mulanya saya mengetahui Forum Indonesia Muda, disaat angkatan ke-13 mulai dibuka pendaftaran melalui sebuah tautan yang muncul diberanda Facebook saya. Dengan rasa ingin tahu yang kuat, saya mencoba untuk membuka tautan tersebut dan membaca secara seksama dan tempo yang sesingkat – singkatnya. Kamu kata teks proklamasi? Saat itu juga tanpa ragu saya beranikan diri untuk mendaftar sebagai peserta, walaupun sebetulnya saya tidak paham betul apa itu Forum Indonesia Muda dan bagaimana caranya untuk lulus sebagai peserta. Dan yang pasti saya sudah kirimkan formulir walau dengan coba – coba dan nekat saja.

Dengan polosnya, saya menunggu hasil pengumuman yang isinya terimakasih telah mencoba. Dalam arti lain adalah belum berhasil, dan saya bersikap biasa saja. Hal yang sama untuk Forum Indonesia Muda yang ke-14, saya coba kembali untuk mendaftarkan diri menjadi keluarga kunang-kunang. Sebutan yang saya dengar dan saya baca untuk para alumni FIM.

Hasil yang sama dengan sebelumnya untuk FIM ke -14 ini, belum juga berhasil dan hanya ucapan terimakasih yang saya dapatkan. Itu semua menjadi suatu pembelajaran bagi saya untuk kedepannya, gumamku dalam hati.

Teringat sosok seorang bunda Tatty Elmir yang sering dipanggil para alumni, yang notabenenya sudah berkawan di Facebook. Dan disitu saya sempatkan cerita dengan beliau tentang kegagalan masuk Forum Indonesia Muda. Dalam waktu yang bersamaan beliau mengatakan *jangan menyerah sebelum ditolak 21 kali*.

Saya pelihara kembali semangat saya untuk terus mencoba dan meng-upgrade diri untuk bisa bersaing dengan yang lainnya.

Angkatan 15 adalah angkatan selanjutnya, yang merupakan angkatan yang tidak saya ikuti proses seleksinya, karena memang saat itu tidak memungkinkan yang bersamaan saat saya mengambil cuti kuliah.

Tak tahan dengan tweet dan re-tweet an di akun social media Twitter (@FIMnews) saat sedang pelatihan, seketika saya meng- unfollow nya dan memfollow lagi saat acara sudah selesai. Peralihan cuti dan kembali ke aktivitas kuliah memiliki arti dan nuansa tersendiri bagi saya, yang harus kembali beradaptasi.

FIM ke-16 ditahun 2014, tercatat sebagai pencapaian yang harus saya wujudkan. Dengan semangat yang lebih dari sebelum-sebelumnya saya kembali untu mendaftarkan diri. Rasa semangat itu penuh dengan rasa optimis tinggi untuk dinyatakan lulus sebagai peserta Forum Indonesia Muda. Hal yang berbeda ditahun ini adalah proses seleksi dan formulir yang berbeda dengan tahun-tahun

sebelumnya yang menyebabkan saya menjadi kebingungan, dan harus mempelajari dan mencari tahu bagaimana tentang pengisian formulir ini.

Saya pun menyelesaikan pengisian formulir dengan memaksimalkan usaha yang tak lupa memanjatkan doa untuk kelulusan yang saya harapkan.

Tepat jam 09.00 WIB, di hari senin pada tanggal 07 April 2014 saya membuka portal www.forumindonesiamuda.org untuk melihat hasil yang saya dapatkan dengan log in akun yang sudah dimiliki saat pendaftaran.

Hal yang sama yang saya dapatkan, berupa kalimat ucapan maaf dan terimakasih telah mencoba untuk ketiga kalinya. Kekecewaan yang sangat parah diraut wajah saya saat itu sangat jelas, yang sontak membuat mood saya menjadi tidak karuan selama satu hari, bahkan saat menjalani kuliah hari itu juga.

Hari berikutnya saya mencoba untuk tetap semangat dan mengafirmasi diri dan mengatakan pada diri saya bahwa saya akan menjadi peserta di Angkatan ke-17. Selain kekecewaan tidak dinyatakan lulus, mendengar berita dari peserta yang lulus dari kampus sendiri tidak berangkat menambah kekecewaan itu. Disaat ada yang ingin lulus tidak berkesempatan, dan yang berkesempatan malah menyaniakannya.

Menjaga semangat dan tak putus asa itulah yang terus saya lakukan untuk bisa bergabung dengan Forum Indonesia Muda. Bagi saya motivasi itu adalah saya sendiri yang memiliki keinginan untuk mencari tahu hal-hal baru dan menantang diri saya untuk melakukan hal-hal positif yang memberikan ilmu pengetahuan dan kawan yang baru, dan itu saya yakin didapatkan di Forum Indonesia Muda.

Forum Indonesia Muda yang ke-17 resmi dibuka dan saya langsung dan kembali mengambil kesempatan ini untuk bergabung dengan keluarga kunang-kunang. Ditambah semangat dari orang sekeliling saya yang sudah merasakan betapa dahsyatnya Forum Indonesia Muda. Kembali saya memikirkan apa yang saya tawarkan untuk menjadi peserta terpilih untuk pelatihan kali ini, juga belajar dari kesalahan dari pendaftaran sebelumnya.

Dan tiba pengumuman dinyatakan lulus tidak merasa yakin lulus dikarenakan mendapat ucapan terimakasih lagi, walaupun kalimat selanjutnya ucapan selamat bergabung dengan FIM 17 “Bung Hatta Teladan Beta”. Dan langsung saya kirimkan screenshot kepada orang yang merekomendasikan saya sebagai bentuk rasa untuk meyakinkan saya dinyatakan lulus.

Saya tidak banyak berekspektasi tentang Forum Indonesia Muda, dan secara umum seperti yang saya sebutkan sebelumnya. Setelah mengikuti acara, hal itu semua saya dapatkan dan bahkan lebih dari ekspektasi saya.

Sedikit tentang TAK TONTONG yang merupakan fasil 11 dimana saya bergabung yang diisi orang luar biasa mulai dari fasilitator dan pesertanya. Berbagai pengalaman dan prestasi telah disandang oleh masing – masing. Juga, digrup fasil ini mendapatkan prestasi selama acara, mulai dari peserta terbaik,

peserta dari Api Ekspresi terbaik, peserta dari grup *outbound* terbaik, dan juga fasil terbaik dari hasil evaluasi jadi lengkap sudah ya didalamnya.

Dan jika diminta 3 kata tentang FIM, lebih dari 3 kata saya berikan. Bagi saya FIM itu adalah sekolah dan rumah, tempat di didik, belajar, dan berbagi kasih sayang ada didalamnya. Forum Indonesia Muda tidak akan menanyakan kamu berasal dari mana? Dan kamu siapa? Tapi FIM menyatukan semuanya, INDONESIA.

Sebenarnya 3 halaman ini tidak cukup untuk menceritakan semua proses perjalanan menuju FIM, pelatihan, pasca pelatihan, ataupun dilanda #FIMsick. Banyak cerita yang mungkin tak tersampaikan. Walaupun begitu, akhirnya saya memeluk Forum Indonesia Muda dengan semangat saya dan menjadikan saya sebagai bagian keluarga kunang – kunang. Dan buat kamu yang belum berhasil, tetap pelihara semangatmu untuk menjadi bagian FIM.

Salam semangat dari Medan untuk kamu yang tidak patah semangat.

Bayu Sadewa

FIM 17

Universitas Islam Indonesia
Penerima beasiswa unggulan BPKLN Dikti
Ketua Kelompok Studi Pasar Modal, UII

“... forum yang menginspirasi saya untuk berubah, berubah lebih baik. Lebih baik dalam menjalankan fungsi saya berorganisasi, bermasyarakat, dan berbakti untuk negara”

“KELUARGA BERENCANA” VERSI FIM

Forum Indonesia Muda. Nama yang cukup membuat saya tertarik untuk meng-kepo-nya. “Forum apa ya ini?” Pertanyaan yang selalu ada dibenak saya setiap kali membaca nama forum tersebut di media sosial. Sebelumnya, saya pernah mengikuti forum-forum mahasiswa nasional dan regional seperti forum BEM Nusantara (BEM-Nus) dan Forum BEM DIY (FBD) yang pesertanya adalah kumpulan aktivis mahasiswa dari berbagai kampus. Kebetulan saya diamanahi di bidang jaringan BEM UII. Saya berfikir, Forum Indonesia Muda (FIM) adalah forum yang sama dengan forum-forum lainnya. Pertemuan, sesi talkshow, rekomendasi gagasan, dan bertemu teman dari berbagai daerah. Hanya mendapat informasi dari media sosial, motivasi saya mengikuti acara ini adalah ingin menambah jaringan dan pengetahuan dari berbagai pembicara, sama dengan forum sebelumnya yang saya ikuti. Saya mendaftar FIM, tepat sekitar 4-5 hari pendaftaran akan ditutup. Pendaftaran saya lakukan setelah pulang dari Barus, sebuah kecamatan di Tapanuli Tengah Sumatera Utara, untuk menjalankan program pengabdian masyarakat BEM UII. Men-submit pengalaman sekedarnya di form pendaftaran, badan masih kurang sehat ketika mengerjakan essaynya, tapi saya menyakini suatu hal bahwa pasti ada sesuatu yang berbeda dari forum ini dengan lainnya. Melihat *after movie*-nya FIM di youtube, saya lagi-lagi dibuat penasaran, kira-kira apa yang membuat para peserta begitu riang hingga melompat-lompat sambil tertawa saat memasuki ruangan? Tradisi apa ini? Begitu unik.

Singkat cerita, akhirnya dari 7000an peserta yang mendaftar, saya menjadi salah satu dari 150 peserta yang diterima. Ekspektasi bahwa forum ini adalah sama dengan yang lainnya, terbantahkan ketika saya berproses selama 5 hari di forum ini. Banyak hal yang merubah cara pandang saya selama ini setelah pembicara selesai memberikan motivasi di setiap sesi. Terutama idola saya sejak SMA, Bapak Rhenald Kasali. Selama ini, sering kali saya kesulitan untuk menjadi *good driver* seperti apa yang dideskripsikan oleh beliau. Keegoisan, selalu ingin terdepan dan didengar, membuat saya kadangkala menghilangkan kesempatan *driver* lainnya untuk berkembang. Hal ini tentu menjadi pembelajaran tersendiri untuk saya. Sungguh, forum yang menggugah hati pesertanya.

Teman baru, keluarga baru. Ratusan cara pandang yang baru, passion yang berbeda-beda, dan pastinya semua memiliki jiwa kepemimpinan beragam. Mereka semua, saya sebut keluarga berencana. Jelas, pengertiannya berbeda dengan keluarga berencana versi BKKBN. Ini versi kami, Forum Indonesia Muda (FIM). Keluarga berencana, berlandaskan kekeluargaan yang kuat, FIM mewadahi ribuan pemimpin muda dari berbagai organisasi menyatukan visi, melalui misi yang berbeda-beda untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berintegritas dan lebih baik dari sebelumnya. Pemimpin yang tergabung di FIM ini, adalah para pemimpi yang memiliki berbagai rencana aksi luar biasa dalam berkontribusi untuk Indonesia tercinta. Keluarga dan persahabatan yang rekat, serta rencana aksi nyata beragam, la adalah “Keluarga Berencana” Forum Indonesia Muda.

Pelatihan, tawa, dan pengalaman tak ternilai menjadikan ekspektasi yang saya pikirkan adalah salah. Saya kira forum ini adalah sama dengan lainnya, tetapi ini berbeda. Mengapa bisa-bisanya saya dan

teman-teman mau untuk melompat, menari, dan bernyanyi bersama sebelum memulai sesi? Iya, karena rasa kekeluargaan begitu rekat. Tanpa malu, rasa semangat kami tularkan bersama untuk memulai sesi dan pencerahan dengan pikiran yang segar.

Menginspirasi, mengesalkan, dan ngangenin. Forum yang menginspirasi saya untuk berubah, berubah lebih baik. Lebih baik dalam menjalankan fungsi saya berorganisasi, bermasyarakat, dan berbakti untuk negara. Forum yang begitu mengesalkan, karena setiap sesi saya mengangkat tangan untuk bertanya, tidak pernah mendapat kesempatan, karena begitu “kompetitifnya” hanya untuk bertanya saja di forum ini. Dan ngangenin, 5 hari rasanya tidak cukup untuk bersama mereka. Tawa mereka, semangat, dan pemikiran yang begitu unik.

Forum Indonesia Muda, melahirkan banyak pemimpi hebat yang akan merealisasikan mimpinya selepas pelatihan. Saya termasuk salah satu dari mereka yang akan berjuang untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik, mulai dari diri sendiri, keluarga, kampus, negara, dan dunia ini. Ekonomi dan kebijakan publik akan menjadi sektor yang menjadi wadah untuk saya berkembang dan mengembangkan ide-ide serta aksi nyata akan perubahan. Sampai bertemu dan selamat berkontribusi, keluarga baru.

Kania Rahma Nureda

FIM 17

Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro

International Relation Manager for South East Asia & Expansion Region OGX GCDP 2014-2015 AIESEC LOCAL COMMITTEE
UNDIP

“... seperti ada tanggung jawab besar dalam pundak ini untuk bangsa Indonesia. Tanggung jawab sebagai pemuda, sebagai penggerak perubahan”

Motivasi masuk FIM

“Apa” merupakan kata yang ada dibenak saya ketika mendengar kata FIM. Saya memang tidak tahu menahu tentang FIM. Saya merupakan seseorang yang sering sekali membuka media sosial *facebook*. Kemudian, muncul sebuah group *recommended* yang bernama Forum Indonesia Muda yang kebetulan terlihat membuka pendaftaran. Beranjak dari rasa keingin tahuan saya, saya pun *scrolling* sampai kebawah untuk mengetahui apa itu sebenarnya FIM. Setelah melihat beberapa informasi dari *facebook*, akhirnya saya memutuskan untuk mendaftar. Motivasi terbesar ialah karena saya ingin memiliki keluarga dari seluruh Indonesia, diikuti dengan banyaknya pembicara-pembicara yang luar biasa pada pelatihan-pelatihan ditahun-tahun sebelumnya serta bergabung dalam organisasi berskala nasional.

Pada awalnya, saya melihat form begitu penuh dengan pertanyaan-pertanyaan. Saya berpendapat untuk menunda pengisian form. Karena saya rasa, saya akan mengerjakan form tsb dengan keseriusan dan waktu khusus yang cukup luang, maka saya akan dapat fokus mengisi form. Motivasi itulah yang membuat saya mantap mendaftar di FIM 17 ini, yang merupakan pendaftaran FIM pertama dalam hidup saya yang Alhamdulillah karena ridha-Nya terpilih menjadi keluarga kunang-kunang ☺. Ini merupakan pengalaman saya mendaftar di FIM.

Ekspektasi Pelatihan FIM

Mendapat keluarga diseluruh Indonesia, diisi oleh pembicara - pembicara ternama, ada waktu yang cukup untuk beristirahat. Akan membosankan karena diisi dengan materi yang padat, bertemu dengan pemuda-pemuda hebat diseluruh tanah air

Proses Pelatihan FIM

Day 1

Dimulai dengan Dialog Kebangsaan. Kemudian, Pengenalan lebih jauh mengenai sejarah Forum Indonesia Muda serta Panitia FIM 17

Day 2

ON! bersama Bpk Ir. Jamil Azzaini, M.M, Character Building bersama Erie Sudewo & Jihad Profesional bersama dr.Joserizal Jurnalis, Power Learning bersama A.A Gede Bagus Semara Wima. Setelah sesi materi, kami lanjut mengadakan Focus Group Discussion

Day 3

Keteladanan dan Kebersahajaan bersama Prof. Maizar Rahman dan Dra. Halida Hatta, Totalitas Berkarya bersama Ricky Elson "Sang Putera Petir", DRIVE MENTALITY bersama Prof. Dr. Rhenald Kasali, Integritas dan Keadilan Bersama Prof. Dr. Jimly Assidique, Bambang Widjayanto dan Bapak Imam Gunawan dari Kemenpora

Day 4

Pengenalan diri bersama bunda Elly Risman dan juga materi oleh Bunda Tatty Elmir, Hatta Muda dan Berkarya bersama Para Alumni FIM, diantaranya : Diajeng Lestari (Pendiri Hijup.com), Andreas

Sanjaya (Pendiri Badr Interactive), M. Alfath Timur (Pendiri Kitabisa.com), M. Ihsan Muslim (Pendiri Kampung Sarjana) dan Dani Ferdian (Pendiri Volunteer Doctor).

IT'S TIME TO API EKSPRESI

Api Ekspresi ini dibagi menjadi 6 kelompok yang dibagi-bagi berdasarkan kehidupan Bug Hatta sejak kecil hingga akhir hayatnya. Saya berasal dari kelompok 6 yang menceritakan tentang peristiwa mundurnya Hatta sebagai wakil presiden sampai wafatnya Bung Hatta. Kelompok kami memang beda dari yang lain karena kami mengemasnya dalam bentuk komedi dan berlatar *silloute* dengan hijab masjid yang dilapisi 6 sprei asrama!! Rangga salah satu mahasiswa ITS yang merupakan sutradaranya. Dan benar, drama kami memikat penonton dan menimbulkan gelak tawa yang tak henti-henti. Saya sebagai moderator sempat salah berkali-kali sehingga Pak Elmir menanyakan siapa narator nya, lalu saya menjawab saya. Beliau bilang, meskipun saya banyak salah namun saya tetap meminta maaf kepada penonton hehehehe. Namun dibalik itu semua drama kami SUKSES bahkan ada *standing ovation* dari salah satu juri :D

Day 5

OUTBOND!

Setelah itu pemilihan ketua dan wakil FIM angkatan 17 melalui sistem *votting*. Abdel dari UI diamanahkan menjadi Ketua dan Husna dari NTU diamanahkan menjadi wakil ketua. Pukul 15.30, Acara dimulai dengan pengumuman-pengumuman pemenang lomba. Api Ekspresi terbaik jatuh kepada kelompok enaaaam yakni kelompok kami :p

Pasca pelatihan FIM

Pulang kedaerah masing-masing. Didalam *social media* seperti line dan WA ramai bernostalgia dan membicarakan apa yang akan dilakukan kita setelah ini. Ada rasa berbeda, benar rasa berbeda ketika saya kembali kedaerah asal. Seperti ada tanggung jawab besar dalam pundak ini untuk bangsa Indonesia. Tanggung jawab sebagai pemuda, sebagai penggerak perubahan. Terutama saya sadar bahwa ternyata menulis itu penting 😊. Ekspektasi saya tercapai, bahkan terlampaui! :D

Tiga Kata tentang FIM

Pemuda, Inspirasi, Totalitas

What's next

Saya akan kembali ke regional saya (Semarang) dan mengerjakan *social project* serta mengadakan kolaborasi dengan organisasi saya. Akan terus berpartisipasi baik di kegiatan FIM Pusat maupun regional, serta ikut hadir baik langsung maupun tidak langsung. FIM ibarat sebuah rumah, dimanapun dan sejauh apapun tanah rantauan maka saya akan terus kembali kerumah, yaitu FIM.

Lusi Diani

FIM 17

Institut Pertanian Bogor

“... membangun dan merawat Indonesia bisa dilakukan saat kita memperhatikan hal-hal yang kecil salah satunya berikan senyuman untuk orang yang ada disekitar kita. Gunakan kekuatan hati untuk perlahan mengubah Indonesia agar menjadi negara yang bersahaja”

KEKUATAN HATI

Kekuatan hati memang dahsyat kekuatannya, dia bisa menghasilkan suatu keyakinan dalam berbuat dan bergerak. Berawal dari suatu ketertarikan dengan suatu forum pemuda yang independen tanpa iming-iming suatu kepentingan dari pihak manapun, membuat rasa penasaran ingin bergabung dan menjadi bagian di dalamnya. Memang penasaran yang mendasari saya mendaftar Forum Indonesia Muda (FIM). Berbagai info saya dapatkan mulai dari cerita teman, kakak kelas dan benda yang tak asing lagi untuk kita yaitu media sosial. Pertama mendaftar saat FIM 13 semangat untuk mendaftar namun takdir berkata lain. Kedua kali mendaftar saat FIM 14 semangatpun masih menggelora untuk bergabung bersama forum ini, namun sayang belum berhasil. Ketiga kali mendaftar saat FIM 15 itu pun belum berhasil. Mengumpulkan semangat dan menguatkan tekad untuk mendaftar kembali di FIM 17 dengan memperbaiki kesalahan yang telah lalu dan mencoba untuk melengkapi berkas dengan *no deadline*.

Mulai dari mengisi Portal FIM, mengurutkan berbagai pencapaian yang sudah dijalani sampai meminta surat rekomendasi. Surat yang diisi oleh seseorang yang sudah mengenal saya selama tiga tahun dan menjadi partner yang baik bagi saya. Sesudah melakukan pendaftaran tidak banyak ekspektasi yang saya bayangkan, yang saya lakukan hanya pasrah. Sampai akhirnya pengumuman itu datang, saat itu saya sedang ada agenda beasiswa Karya Salemba Empat di kantor UBS Jakarta, sebelum acara dimulai saya mencoba membuka pengumuman FIM. Alhamdulillah Allah memberikan kesempatan untuk saya bergabung bersama keluarga FIM di FIM 17. Kekuatan hati saya yang yakin tanpa beban saat saya mendaftar membuahkan keberhasilan saya lolos bergabung di FIM 17.

Ekspektasi setelah tahu lolos FIM 17 saya akan bertemu orang-orang yang memiliki jiwa kepemimpinan, bertemu dengan *founder* FIM, bertemu dengan orang-orang hebat lainnya, materi yang *fun* dan kreatif dan saya bisa berkolaborasi dengan mereka. Ternyata ekspektasi saya tidak meleset memang. Saya bertemu dengan 150 teman yang asli Indonesia dengan jiwa kepemimpinan yang tinggi, itu artinya saya harus bisa menyesuaikan diri karena suatu pemimpin tidak bisa di satukan dalam suatu wadah jika semua mengunggulkan jiwa kepemimpinannya, saya bisa langsung bertemu dengan *founder* FIM yaitu Pak E dan Bunda Tati, bertemu dengan orang-orang hebat lainnya yang saya belum bayangkan bisa bertemu dengan beliau, materi yang *fun* dan kreatif dengan balutan konsep acara yang membuat kita bebas, lepas namun serius dan saya bisa latihan berkolaborasi dengan 150 peserta FIM salah satunya di kelompok Fasilitator, Api ekspresi, *outbond* dan melalui *share* pengalaman di *e-book* ini.

Pasca pelatihan FIM memang ada suatu kebiasaan yang ingin saya teruskan misalnya olah raga pagi, berdiskusi dengan teman dan berbagi manfaat dengan orang lain meskipun hal yang kecil. Materi yang diberikan saat pelatihan FIM coba saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya melakukan sesuatu sesuai *passion* dan berkolaborasi. Tiga kata tentang FIM adalah semangat, muda, bergerak. Melakukan hal yang bisa membuat orang lain tersenyum itu indah dan sedikit orang yang bisa melakukan itu, karena mereka lupa ada hal-hal sederhana yang bisa mereka lakukan untuk orang sekitarnya. Membangun dan merawat Indonesia bisa dilakukan saat kita memperhatikan hal-hal yang kecil salah satunya berikan senyuman untuk orang yang ada disekitar kita. Gunakan kekuatan hati untuk perlahan mengubah Indonesia agar menjadi negara yang bersahaja.

Nurul Pratiwi Hasbi

FIM 17

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sulawesi Barat

“... jika kita bersungguh-sungguh memimpikan sesuatu maka mimpi itu akan menentukan cara hidup kita dan bahkan nasib kita”

"If we dream hard enough, those dream can shape our lives." (Minfong Ho, pemenang S.E.A Write Award 1996) Jika kita bersungguh-sungguh memimpikan sesuatu maka mimpi itu akan menentukan cara hidup kita dan bahkan nasib kita. Keyakinan inilah yang mengawal saya mendaftarkan diri di Forum Indonesia Muda. Sebuah forum *prestigious* para pemikir muda pilihan untuk Indonesia lebih baik yang telah melalui proses seleksi begitu ketat.

Saya tidak menyangka bahwa saya lolos dari sekian ribu peserta seluruh Indonesia. Sebelumnya saya ingin membagi pengalaman bagaimana akhirnya saya bisa hadir di FIM. Saat itu, pertama kali yang saya pikirkan ketika dinyatakan lolos adalah darimana sumber dana untuk keberangkatan dan kebutuhan selama di Jakarta. Sempat berputus asa karena proposal yang saya ajukan ditolak oleh Pemda sebab alasan klasik pos anggaran kegiatan tersebut tidak ada. Maka dengan berbekal *one way ticket* dari uang pinjaman teman, saya bekerja ke luar kota, mengajar di tempat kursus dengan gaji yang tidak mungkin mampu memenuhi untuk sekadar tiket pesawat ke Jakarta.

Namun entah mengapa, keyakinan bahwa saya akan hadir di sana begitu sangat kuat melampaui kenyataan yang saya hadapi waktu itu. Tiada daya dan upaya melainkan pertolongan Allah SWT, rejeki datang dari arah yang tak disangka-sangka! Alhamdulillah, selama bekerja di sana saya terus terkaget-kaget mendapati setiap harinya teman-teman pengajar sibuk mengurus kebutuhan saya mulai dari makan hingga yang lainnya dan terlebih lagi saat sang Direktur bersedia membiayai tiket bahkan pulang-pergi Jakarta. Sisanya untuk membiayai kebutuhan selama di Jakarta saya meminjam dari sanak saudara karena telah merasa berat kepada teman-teman pengajar yang begitu banyak membantu saya.

Usaha dan doa saya tidak sia-sia, mimpi saya untuk segera bertemu dengan pemuda-pemudi luar biasa hasil seleksi dari ribuan pilihan seluruh Indonesia akan segera terwujud. Ingin segera bertukar pikiran dengan mereka terkait problematika Indonesia saat ini. Namun, ternyata Allah masih ingin melihat kesungguhan saya dengan ujian selanjutnya. Sehari sebelum keberangkatan, saya mendapatkan kabar bahwa ayah akan diopname karena penyakit diabetes beliau kambuh. Saya diminta ibu segera pulang dan membatalkan keberangkatan ke Jakarta. Kontan saya lemas, tak sanggup berkata apa-apa kepada ibu saya, perasaan bergemuruh sehingga tak sadar airmata mengucur deras. Setelah cukup sejam saya menenangkan diri untuk memutuskan pilihan, saya mengambil wudhu untuk meminta petunjuk Allah SWT dan kesembuhan untuk ayah. Segera saya tegakkan shalat magrib. Bagaimanapun permasalahan hidup pastikan kita bersandar terlebih dahulu kepada Allah SWT. Jam sembilan malam, ibu berkata di ujung telpon tentang keharuannya mendapati ayah sembuh sejam sebelum berangkat ke rumah sakit. Mata saya tak kuasa menahan tetesan lembut airmata seraya mengucap syukur kepada Allah tak henti-hentinya.

Selama proses pelatihan, saya terus-terusan berdecap kagum terhadap orang-orang luar biasa yang tidak akan saya dapati kesempatan bertemu selain di sini. Mulai dari ibu Meutia Hatta yang menyampaikan sepenggal perjalanan hidup Bung Hatta. Bung Hatta sangat kaya dalam pemikirannya yang besar dan melampaui zamannya, sosok sederhana dalam artian tidak hidup berlebihan. Memberikan contoh kepada keluarganya bagaimana sifat hemat, sabar dan tawakkal tanpa pernah mengeluh. Benarlah bahwasanya tujuh pilar kepemimpinan ada dalam setiap aliran darah Bung Hatta.

Selain itu, saya juga dibuat kagum oleh bapak Ricky Elson atas karya-karyanya dalam memajukan teknologi sekaligus peradaban manusia. Walaupun hasratnya untuk mempatenkan mobil listrik belum *goal*, beliau tak pernah berputus asa untuk mengembangkan prototypenya dengan

mengandalkan firman Allah “dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari, bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya.” (An-Nahl:12) beliau berpesan bahwa jangan pernah menyerah dan takut gagal untuk setiap apa yang kita usahakan karena Allah telah berjanji menundukkan apapun di muka bumi bagi orang yang tak kenal kata menyerah.

Dari semua sesi pelatihan, yang paling mengesankan dan saya tunggu-tunggu adalah sesi *group discussion*. Karena disini kemampuan berfikir saya digali memberikan evaluasi serta telaah kritis dari setiap pemateri. Saya bertukar pikiran tentang banyak hal mengenai kebangkitan bangsa dari berbagai sudut perspektif kekinian. Di sini pemikiran saya terusik dengan arti sebuah kebangkitan bangsa yang sebenarnya.

Menurut Prof. Dr. Fahmi Amhar, indikator sebuah bangsa dikatakan telah bangkit haruslah bangkit dari tiga tingkatan (level) mengenai sisi kualitasnya, level *pertama*, bergerak ke arah yang lebih baik (*self-build*), tidak merugikan diri sendiri (*self destroy*), *kedua*, mampu menghasilkan sesuatu (*produktif*), yang mampu dipakai terus-menerus dan *ketiga* memberikan sesuatu kontributif kepada orang banyak atau masa sesudahnya. Indonesia dapat dikatakan bangkit pada level pertama karena setelah merdeka, kondisinya tidak lagi sama dengan sebelumnya, tidak ada lagi perang saudara berkepanjangan, walaupun masih ada kerusuhan kecil-kecilan atau separatisme. Ekonomi Indonesia tidak lagi memburuk dengan cepat, pangan atau energi relatif mudah diperoleh walaupun cenderung makin mahal dan utang negara semakin besar. Pendidikan bisa berjalan walaupun masih ada jutaan rakyat yang kesulitan mengakses. Dari segi hukum juga sedikit-banyak bisa berjalan walaupun ada mafia peradilan. Di level kedua Indonesia layaknya masih ‘merangkak’ dalam menghasilkan kemampuan produktif dengan SDM cerdas berkualitas serta membuat sendiri fasilitas produksi.

Tidak seperti Cina dan India yang berhasil mentransformasi masyarakatnya menjadi cerdas dan mandiri. Mereka berhasil merancang sendiri banyak hal terkait teknologi dan industri. Mereka tidak sudah lagi melemah oleh embargo atau isu geopolitik, bahkan mulai diperhitungkan di kancah dunia. Di level ketiga banyak negara yang telah mencapainya. Amerika dengan kebangkitan kapitalismenya, Uni Soviet yang dulu bangkit dengan Sosialisme. Yang membedakan adalah produk yang dihasilkan. Sosialisme bahkan telah tumbang, karena tidak mampu mempertahankan keberlangsungan Uni Soviet. Penjajahan, eksploitasi sumberdaya alam, penggunaan tenaga kerja seperti budak menjadi menu sehari-hari. Sifat serakah selalu dianggap positif dalam kapitalisme karena dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan secara keseluruhan.

Padahal faktanya, apa yang mereka sebut dengan resep kesejahteraan rakyat: *the law of capital accumulation* menjadikan mereka di ujung tanduk karena *capital gain* yang penyebab utamanya adalah ambruknya pasar non-rill yang menggunakan sistem ribawi. Sedangkan Indonesia yang menjadikan Pancasila ideologi kebangkitannya dalam praktiknya bisa ditarik-tarik ke arah sosialis seperti pada masa orde lama, ke arah kapitalis seperti pada masa orde baru atau ke arah kapitalis-liberal seperti pada era reformasi. Negara adidaya seperti Amerika yang menyatakan dirinya negara demokratis padahal justru sebenarnya adalah negara imperialis yang memaksakan dan mendoktrin negara berkembang seperti Indonesia meng-goal-kan invasi kapitalisme tingkat internasionalnya. Contoh nyata adalah bagaimana mereka ‘memakan’ perusahaan negara dengan menciptakan privatisasi BUMN, perpanjangan kontrak PT. Freeport yang entah sampai kapan berakhir menjadi ironi pahit bangsa ini.

Tentu kita tidak ingin terus-terusan melakukan ‘tambal-sulam’ memperbaiki masalah Indonesia satu persatu. Karena hal tersebut hanya bersifat parsial, tidak menyeluruh serta tidak sistematis. Kita

tidak ingin mencuci piring selama-lamanya yang dihasilkan oleh pesta segelintir orang. Kita tentu akan memberitahu mereka untuk berhenti melakukan pesta, agar orang yang terus-terusan mencuci piring berhenti.

Hanya ideologi intelektual yang sehat dan secara rinci menunjukkan tak cuma tentang cita-cita, tetapi juga jalan yang terang untuk meraih cita-cita itu yang akan mampu mengantarkan Indonesia ke kebangkitannya. Ya, ideologi tersebut harus terpancarkan dari iman. Sejarah empiris telah menunjukkan bagaimana ideologi yang terpancarkan dari iman mampu menjadikan bangsa menuju pada cita-citanya. Kejayaan ini mengantarkan beberapa negara mayoritas muslim pernah menjadi mercusuar peradaban selama berabad-abad. Bagaimana kesejahteraan masyarakat tetap stabil karena tidak bersandar pada pasar non-rill ribawi dan semua kekayaan alam diserahkan kepada negara untuk dikelola dan dikembalikan kepada rakyat.

Dari Forum Indonesia Muda ini, wawasan saya semakin terbuka bahwa prospek kehidupan akan terus berubah, begitupun bangsa Indonesia ke depan. Ini tidak dapat kita pungkiri. Rasa syukur saya sampaikan kepada Forum Indonesia Muda dan selanjutnya agar forum ini mem-booming ke setiap elemen masyarakat terkhususnya Indonesia bagian timur agar mampu berkontribusi bersama demi cita-cita bangsa. Tiga kata untuk Forum Indonesia Muda: cerdas, mendalam dan kritis.

Dinda Permatasari Harahap

FIM 17

Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
Runner Up Best Psychology Student Award, Unand
Mahasiswa Berprestasi KKN Universitas Andalas

“Saya menyadari bahwa Indonesia sangat indah dengan segala perbedaan suku, agama, dan budaya. Yang membuat tambah indah adalah kami bisa saling menghargai perbedaan tersebut. Sosok Bung Hatta merupakan sosok yang patut untuk diteladani”

Lahirnya Hatta Muda di Forum Indonesia Muda

Menjadi bagian dari 151 pemuda se Indonesia merupakan pengalaman luar biasa bagi saya. Melalui pelatihan Forum Indonesia Muda inilah saya dipertemukan dengan pemuda-pemuda hebat bangsa. Sebelumnya, saya harus mengikuti seleksi dan bersaing dengan 7387 pendaftar se-Indonesia. Pembukaan Pelatihan Forum Indonesia Muda 17 (FIM 17) dilaksanakan pada tanggal 29 April 2015 di Taman Wiladatika, Cibubur. Pelatihan dibuka, saya dan rekan-rekan FIM Sumbar bertugas membawakan tari Pasembahan. Pelatihan ini mengambil tema “Bung Hatta Teladan Beta”, sosok proklamator bangsa yang kehadirannya sangat dirindukan oleh bangsa yang sedang mengalami krisis integritas. Pelatihan secara resmi dibuka oleh founder FIM yakni Bunda Tatty Elmir dan Bapak Ir. Elmir Amien serta perwakilan dari Yayasan Proklamator Bung Hatta, Ibu Prof.Dr Meutia Farida Hatta Swasono yang juga merupakan putri kandung Bung Hatta.

Perjuangan untuk menjadi bagian dari Hatta muda ini tidak mudah bagi saya. Saya sudah mencoba mendaftar dan mengikuti seleksi sebanyak dua kali yakni pada FIM ke 16 dan FIM 17. Kalau ditanya motivasi masuk FIM, saya adalah segelintir mahasiswa yang sebenarnya tidak tahu menahu tentang FIM. Pada tahun 2014, yakni tahun dimana saya duduk di semester enam, saya diajak oleh salah satu kenalan saya untuk menjadi *volunteer* di sebuah Rumah Belajar. Tanpa pikir panjang, saya pun mendaftar sampai akhirnya dinyatakan lulus sebagai *volunteer*.

Saya sudah lama tertarik untuk menjadi *volunteer* pada Rumah Belajar atau sejenisnya, namun saat itu saya tidak mendapatkan informasi tentang perekrutan *volunteer* sampai akhirnya datang tawaran untuk menjadi *volunteer* di Rumah Belajar FIM Sumbar. Saat semua *volunteer* dikumpulkan, para alumni FIM sekaligus mengenalkan tentang FIM. Beberapa bulan menjadi *volunteer*, saya mendapatkan informasi tentang pembukaan pendaftaran peserta FIM 16, saya pun mendaftar dengan berbekal surat rekomendasi dari organisasi intra kampus. Namun ternyata FIM 16 belum menjadi rezeki saya.

Bulan demi bulan saya jalani sebagai *volunteer* di Rumah Belajar. Sampai tahun berikutnya, saya pun tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mendaftar FIM ke 17. Saat itu, FIM sedang mengangkat acara *workshop* mendongeng. Saya menjadi bagian dari salah satu panitia. Mungkin dikarenakan kesibukan, saya hampir lupa untuk melengkapi berkas. Saya melengkapi berkas di hari terakhir. Pengumuman peserta yang lolos diumumkan lebih cepat dari yang saya duga. Malam itu, saya ditanya oleh salah satu alumni FIM yang mengajak saya pertama kali untuk menjadi *volunteer*. Beliau bertanya, “Kalau kamu tidak lolos FIM 17, masih mau ga berkontribusi menjadi *volunteer* di Rumah Belajar?”. Saya jawab dengan lugas bahwasanya niat saya di awal menjadi *volunteer* bukan untuk menjadi bagian dari FIM 16, 17, dan seterusnya. Karena memang pada awalnya saya tidak tahu apa itu FIM. Dan niat saya murni untuk mengabdikan diri saya untuk membantu adik-adik di Rumah Belajar. Malam itu juga saya melihat hasil seleksi dan *Alhamdulillah* saya diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk menjadi bagian dari keluarga Kunang-kunang ini.

H-30 sebulan keberangkatan, saya dikumpulkan oleh alumni FIM Sumbar bersama dengan teman-teman saya yang juga lolos. Kami mempersiapkan segala sesuatunya. Pada saat itu, FIM Sumbar menjadi bagian dari pengisi acara pembukaan yakni penampilan silat dan Tari Pasembahan. Saya

bersama dengan teman-teman FIM Sumbar lainnya berlatih dari hari ke hari. Saya pikir pelatihan FIM tidak jauh berbeda dengan pelatihan-pelatihan lainnya seperti penyampaian materi, *outbound*, dan sebagainya. Saya baru beberapa kali mengikuti pelatihan, namun untuk tingkat nasional, ini adalah pelatihan pertama bagi saya. Ekspektasi saya tinggi terhadap pelatihan ini. Selain dipertemukan dengan pemuda se Indonesia, harapan saya pada saat itu juga dapat mendapatkan materi dari tokoh-tokoh Nasional.

Dan hari itupun tiba. Saya bersama teman-teman FIM Sumbar berangkat dari Bandara Internasional Minangkabau dengan membawa barang sebanyak 280 kg termasuk peralatan musik dan tari. Saat pesawat mendarat, saya disambut dengan gerimis. Ini kali pertama saya menginjakkan kaki di ibu kota. Saya menginap satu malam di rumah Bunda Tatty dan Pak E, lalu besoknya langsung ke lokasi pelatihan. Sampai di Taman Wiladatika, saya meletakkan barang di asrama lalu jalan-jalan keliling lokasi. Pada malam harinya, satu per satu peserta mulai berdatangan. Saya ditempatkan satu kamar dengan teman dari Jogjakarta, Semarang, Makassar, dan Bandung. Rasanya itu luar biasa karena kita bisa saling berbagi cerita tentang daerah masing-masing ditambah logat bahasa yang bervariasi.

Sesi pertama pelatihan yaitu Forum Kebangsaan dengan menghadirkan empat orang pemateri yang luar biasa. Pemateri pertama yaitu Dr.Ir.Taufik Hanafi,M.U.P , Ibu Ina Haningtyas Krisnamurthi,M.A , Dr.Ir.Mustafa Abubakar,M.Si, Mayjen TNI Hari Mulyono,S.E.,M.M. Setelah acara Forum Kebangsaan, peserta lalu diberikan waktu untuk *ishoma* dan dilanjutkan dengan pengenalan panitia dan pembagian kelompok fasilitasi.

Hari kedua pelatihan dibuka dengan materi *character building* oleh Bapak Erie Sudewo.M.Dev yang menyampaikan pentingnya memiliki karakter yang merupakan indikator kualitas manusia selain kompetensi. Pemateri selanjutnya adalah dr.Joserizal yang merupakan founder Mer-C dan bergerak di bidang kemanusiaan. Mer-C. Sesi materi selanjutnya menghadirkan Prof.Jimly Ashiddique, Bapak Bambang Wijayanto (Wakil Ketua KPK nonaktif) dan Bapak Imam Gunawan. Materi tentang integritas dan keadilan.

Hari ketiga menghadirkan Ricky dan Bunda Elly Risman dan hari terakhir ditutup dengan penampilan peserta dalam ajang Api Ekspresi serta *outbound*. Banyak pengalaman yang saya rasakan dalam pelatihan ini. Saya menyadari bahwa Indonesia sangat indah dengan segala perbedaan suku, agama, dan budaya. Yang membuat tambah indah adalah kami bisa saling menghargai perbedaan tersebut. Sosok Bung Hatta merupakan sosok yang patut untuk diteladani. Banyak nilai-nilai positif yang dapat kita ambil dari beliau diantaranya adalah kebersahajaan, integritas, totalitas, dan karakter positif lainnya. Melalui forum ini, diharapkan nantinya lahir Hatta muda yang baru yang akan membawa perubahan terhadap kondisi bangsa. Kalau ditanya tiga kata tentang FIM maka “keluarga”, “pengabdian”, “kunang-kunang” adalah tiga kata yang tepat untuk menggambarkaninya. Terima kasih kepada Allah yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti forum ini. Terima kasih juga kepada Bunda Tatty dan Pak Elmir yang sudah mewartakan dan mempertemukan para pemuda luar biasa untuk bersinergi membangun bangsa ke arah yang lebih baik melalui forum ini. Semoga Allah memberikan kesehatan kepada Bunda dan Pak E sehingga impian Pak E di 2029 InsyaAllah bisa tercapai. Semoga tulisan ini bisa dapat menginspirasi sahabat-sahabat sekalian.

Jimmy Sibagariang

FIM 17

Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Palangka Raya
Juara kompetensi siswa SMK Jurusan Mesin Produksi wilayah Indonesia Barat P4TK di Medan
Presiden BEM Universitas Palangkaraya
Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan, 2 periode

“... saya berharap suatu saat mimpi yang kita harapkan bersama, adanya anak-anak FIM menjadi presiden bangsa ini, Aamiin”

Sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada Panitia Penyelenggara Forum Indonesia Muda ke-17 dengan tema **“Bung Hatta Teladan Beta”** telah memberikan saya kesempatan untuk bergabung bersama keluarga kunang-kunang yang saya percaya akan menerangi Indonesia dengan sinarnya dan akan meraih mimpi bangsa ini.

Kalau ditanya motivasi saya mengikuti #FIM17 saya jawab tiga motivasi. Pertama saya berharap bisa memiliki jaringan yang mungkin akan menjadi keluarga besar serta sahabat-sahabat yang akan selalu saling mendukung se-Indonesia. Saya hanya punya mimpi yang saya juga terkadang bisa ragu untuk mencapainya yaitu menjadi salah seorang yang berpengaruh besar bagi bangsa ini. Saya menaruh harapan besar dengan keluarga besar ini saya bisa berlari mengejar mimpi saya itu. Kedua saya berharap bisa bertemu dengan salah seorang guru besar dari Universitas Indonesia yang juga sudah menulis buku-buku yang luar biasa yang terkadang saya gunakan sebagai referensi saya, motivasi saya, dan membantu pola pikir saya dalam melakukan pekerjaan saya yaitu Prof. Rhenald Kasali. Ketiga yaitu saya bisa mendapatkan informasi terkait Beasiswa Magister karena saya sudah selesai menempuh studi sarjana saya.

Nah kalau ditanya tentang ekspektasi #FIM17. Pelaksanaan #FIM17 melebihi dari ekspektasi saya ternyata. Ekspektasi saya sebelum berangkat mengikuti #FIM17 saya akan bertemu dengan orang-orang muda Indonesia yang selalu bersemangat dan berjuang untuk melaksanakan suatu kegiatan walaupun kegiatan itu sebuah pelatihan yang terkadang membosankan. Saya juga berekspektasi akan bertemu dengan *speaker's* yang luar biasa yaitu tokoh-tokoh berpengaruh di INDONESIA dan tokoh-tokoh penulis buku *“best seller”* salah satunya seperti Prof. Rhenald Kasali. Saya juga berekspektasi kegiatan akan terselenggara dengan sukses dan berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang sebelumnya pernah saya ikuti.

Selama proses pelatihan #FIM17 banyak hal-hal yang mengesankan yang diluar dari ekspektasi saya. Proses pelatihan #FIM17 adalah pelatihan yang pertama kali saya rasakan perbedaannya dengan pelatihan kepemimpinan yang pernah saya ikuti. Pelatihan ini memiliki tujuh pilar kepribadian yang diharapkan setiap peserta bisa miliki dan mengimplementasikannya. Benar yang dikatakan mungkin kami adalah peserta yang paling beruntung karena pertama kalinya FIM melaksanakan pelatihan yang mengangkat tema dengan ketokohan seorang bapak bangsa Indonesia yang sangat di teladani, sangat berahaja, sangat disiplin dan sangat diharapkan pribadinya untuk membantu keadaan bangsa sekarang ini. Dimana pertama kalinya FIM juga bekerjasama langsung dengan Yayasan Proklamator Bung Hatta dan di dukung oleh media massa.

Hari pertama tentang pelatihan, saya termotivasi dengan penyampain dari putri Bung Hatta, Ibu Meutia Hatta Swasono. Beliau mengatakan bahwa Bung Hatta ialah seorang yang hanya dan hanya mengabdikan bagi Bangsa ini dengan seluruh jiwa raganya demi kemakmuran ibu pertiwi yang sangat ia cintai dan harapkan. Beliau juga mengajak pemuda untuk bisa memiliki hati untuk bangsa ini sepenuhnya. Pertama kalinya juga saya mengenal pendiri, pengagas, pemikir, penanggung jawab dari adanya Forum Indonesia Muda yaitu Pak Elmir dan Bunda Tatty. Saya saya kagum dengan semangat dan harapan mereka terhadap FIM yang sudah terselenggara ketujuhbelaskalinya ini dengan diawal yang hanya dilaksanakan di Jakarta saja namun sekarang bisa merekrut seluruh pemuda-pemuda

terbaik dari daerah-daerah yang ada di Indonesia ini. Saya juga bertemu dengan kelompok kecil saya, kelompok “Bukit Tinggi” dimana ternyata saya merupakan yang tertua di kelompok tersebut.

Hari kedua sampai kepada hari keempat saya merasa mendapatkan materi yang luar biasa dan perasaan yang sangat lelah serta fisik juga. Dengan pemberian materi yang dilakukan pada siang hari sesi diskusi kelompok yang dilakukan malam hari sampai pada pukul 21.00 wib lewat ditambah lagi dengan masing-masing kami mempersiapkan diri untuk Api Ekspresi.

Dalam kelompok Api Ekspresi saya mengambil tugas menari dan ini merupakan pengalaman pertama saya menari dari tarian adat *Minang* asal padang yaitu “*tari pasambahan*”. Suatu kesulitan karena belum pernah menari sebelumnya, Suatu kebingungan karena itu bukan dari tarian yang sering saya saksikan seperti tarian suku tempat kelahiran saya yaitu suku *Dayak* dan juga suku *Batak* yang merupakan suku dari ayah saya, tidak terbiasa dan saya harus belajar *Minang*. Tapi saya bangga dan itu pengalaman paling berkesan dengan waktu yang sangat padat dan singkat saya belajar tarian tersebut dan dilatih oleh sahabat dari Padang (*Minang*) langsung. Kami bisa menampilkan tarian tersebut dan kami puas walaupun pada akhirnya kami bukan yang terbaik, dengan penampilan teman-teman yang membuat suasana bersemangat dan meriah yaitu pengucapan ijab kabul yang salah, pembacaan proklamasi yang salah juga serta tidak tepat waktu dalam penampilan.

Hari terakhir kami mengikuti *outbond* sangat menyenangkan dengan 10 macam *games*. Saya belajar mengenal sebagian karakter dan kerjasama antara kelompok FIM saya di *outbond*, sangat kocak ketika *game* menggunakan topeng untuk melempar sebuah pohon di pandu oleh teman serta pada saat *game* mengisi air ada salah satu anggota kelompok yang saya sangat heran dari regional sumatra bro Sandy namanya yang sangat bersemangat dan membuat kami terbahak-bahak ketika dia melakukan tarian dalam menyayikan yel-yel kelompok, karena saya menilai dia pendiam *ehh* ternyata salah. Hal yang paling berkesan juga ketika kami pulang dari *outbond* kami melewati hujan yang lebat dengan memayungkan diri menggunakan *backdrop* kegiatan FIM yang sangat besar itu sekitar 2 x 6 meter persegi. Hal yang jarang dilakukan dan kami beramai-ramai sangat berkesan sekali.

Pasca pelatihan FIM hal yang saya dapatkan melebihi dari ekspektasi saya keren dan luar biasa pokoknya. Dari pemateri yang pada awalnya saya hanya berharap bertemu dengan Prof. Rhenald Kasali tapi ketika mendengar Bang Ricky Elson, alumni-alumni FIM, pak BW, ibu Halida Hatta dan pemateri lainya luar biasa, saya sampai “geleng-geleng”.

Tentang Acara pelatihan ternyata disiapkan secara luar biasa dengan pembawa acara yang kocak, unik, dan rame para alumni FIM juga dan semua kegiatan hampir sesuai *rundown* acara. Kegiatannya sangat berbeda, paling berkesan ketika saya melakukan absensi saya mendapat *sad-emotion* 3 kali.

3 kata untuk FIM : Kekeluargaan, Berkarya, Penyemangat

What Next? Saya berharap bisa membangun FIM Regional di daerah kami di Palangkaraya. Saya berharap bisa berkarya di daerah saya dengan inspirasi dari FIM. Saya berharap bisa mengunjungi semua daerah peserta regional peserta FIM.

Sedikit tambahan :

Hal unik yang saya lakukan mengikuti #FIM17 yang saya mau *share* yaitu keberangkatan yang terburu-buru tanpa persiapan, karena salah memperhatikan jadwal penerbangan ketika pemesanan tiket. Saya baru sadar ketika saya sedang santai menikmati film di bioskop pada tanggal 27 april 2015. Ketika saya ingin melakukan *webcek-in* untuk hari keberangkatan besoknya tanggal 28 april 2015 yang saya pikirkan pukul 14.00 wib keberangkatannya siang ternyata malah dimajukan pukul 06.40 pagi. Saya pun kebingungan, *shock* dan mulai berpikir keras. Pada hari itu saya tidur hanya 1 jam dan berusaha di bantu oleh orang tua saya mempersiapkan barang-barang saya. Akhirnya saya berangkat dengan tidak membawa barang-barang khas daerah saya untuk oleh-oleh di kegiatan dan pakain khas daerah saya. Saya juga dua kali menghubungi peserta dan panitia dengan panggilan bro panggilan yang sering dilakukan untuk teman laki-laki kepada Mba Ilma (panitia) dan Saudari Harima atau Cima (peserta) dari regional Banjarmasin.

Saya juga peserta yang mendaftar lebih dari 1 kali melakukan pendaftaran FIM. #FIM17 ialah pendaftaran yang kedua kalinya saya lakukan. Kenapa saya masih mendaftar? Saya termotivasi karena saya melihat beberapa alumni FIM yang berkarya dan mengambil amanah sebagai ketua BEM di beberapa kampus dan saya mulai mencari tahu tentang FIM. Pada pelaksanaan FIM 16 di tahun 2014 lalu saya mendaftar di sela-sela saya menerima amanah. Saya mendaftar dengan rekomendasi yang kuat langsung dari mahasiswa kampus saya namun hal tersebut juga pun tidak berhasil. Hal menarik yang saya lakukan pada pendaftaran #FIM16 yaitu saya memberikan rekomendasi kepada teman satu kampus saya namun malah dia yang terpilih mewakili KALTENG dan kampus saya pada tahun 2014. Saya mencoba pada #FIM17, saya juga membantu melakukan *open house* dan puji Tuhan saya bisa di beri kesempatan untuk bergabung di dalam keluarga kunang-kunang.

Setelah selesai melakukan kegiatan #FIM17 saya mengunjungi BaseCamp FIM yang di rawamangun yaitu kediaman **Pak E** dan **Bunda Tatty** saya bersilahtuhrahmi dan beristirahat disana. Saya juga mengunjungi beberapa FIM regional yaitu **FIM Hore** di Bogor dan juga **FIM Kece** di Bandung. Saya dengan beberapan teman saya merasa senang dengan teman-teman yang bersedia memberikan waktunya untuk menemani kami ketika berkunjung ke tempat mereka dan mereka membuktikan sebagai keluarga besar FIM itu akan selalu berusaha membantu dan berbagi. Saya berharap suatu saat mimpi yang kita harapkan bersama, adanya anak-anak FIM menjadi presiden bangsa ini, Amin. Harapan FIM regional di daerah saya berkembang seperti FIM regional yang saya kunjungi. Aku Untuk Bangsa. Terimakasih.

Palangka Raya, 24 Mei 2015
Jimmy Sibagariang

Melati Octavia

FIM 17

Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Qasim Riau
Ketua TDA Kampus Pekanbaru (Komunitas Wirausaha Muda Tangan diatas)
Founder KongkowNulis

“... benar adanya, filosofi bahwa keluarga Forum Indonesia Muda adalah keluarga kunang-kunang. Mereka adalah penerang. Mereka penerang kehidupan kita yang dulunya masih abu-abu. Penerang ketika hidup orang lain masih dalam keadaan gelap gulita “

INGIN JADI KUNANG - KUNANG

Sudah sekian lama hati tergerak untuk mengikuti seleksi Forum Indonesia Muda. Selalu saya pandangi berbagai pengumuman itu tiap tahun demi tahun. Forum Indonesia Muda begitu menarik, tapi selalu terlambat mengeksekusi keinginan hati hingga pada akhirnya saya mengikuti seleksi Forum Indonesia Muda pada tahun 2015.

Voila! Saya lolos. Saya harap-harap cemas awalnya mengikuti seleksi ini karena melihat count pendaftar mencapai 7000 orang lebih. Apalah saya ini, hanya orang biasa yang tinggal di provinsi sumatera. Tidak sebanding dengan teman-teman di Jawa dan juga teman-teman lainnya. Jujur, saya abu-abu melihat Forum Indonesia Muda ini. Ini kegiatan apa ya ? Apa aja yang dilakukan ? Hal demikian yang selalu terbersit di benak saya. Sempat ada rasa ingin tidak hadir karena perjuangan saya menembus proposal dikampus selalu sulit. Tapi, hati memang menarik saya untuk tetap bertahan ntah bagaimana caranya untuk ikut. Dan alhamdulillah, rejeki tidak kemana. Walau dengan biaya sendiri. Saya tetap hadir mengikuti kegiatan itu.

Hal yang luar biasa bagi saya ketika hadir di Forum Indonesia Muda adalah rasa penasaran yang tinggi, sebuah refleksi yang tidak bisa saya ungkapkan lewat kata-kata. Ketika saya melewati hari demi hari di dalam kegiatan Forum Indonesia Muda.

Ekspetasi yang jauh melampaui harapan saya. Jujur lebih dari yang saya bayangkan. Sebuah nilai-nilai kehidupan yang tak bisa saya dapatkan di dunia luar. Sangat Berharga.

Disana saya seperti terdidik kembali untuk merenung tapi bekerja. Merenung dalam keadaan sadar dan tetap dalam posisi dinamis dan bergerak.

Biasanya saya dahulunya memerlukan waktu khusus untuk merenung, mengevaluasi apa yang saya lakukan sehingga absen dari rutinitas seperti biasa. Namun, ketika saya menjadi bagian dari keluarga kunang-kunang, keluarga Forum Indonesia Muda. Setiap melangkah saya selalu mendapatkan sebuah sudut pandang baru. Sudut pandang renungan. Kembali membuka cakrawala berpikir yang tak ada habisnya untuk digali.

Benar filosofi bahwa keluarga Forum Indonesia Muda adalah keluarga kunang-kunang. Mereka adalah penerang. Mereka penerang kehidupan kita yang dulunya masih abu-abu. Penerang ketika hidup orang lain masih dalam keadaan gelap gulita. Mendapati senyum-senyum kakak kakak luar biasa bijaksana, tulus, dan baik. Masih banyak orang diluarsana yang mengadaikan semua idealisme mereka karena keinginan duniawi. Tapi kakak-kakak alumni FIM menunjukkan bahwa mereka bisa sukses tanpa mengorbankan idealisme mereka. Bahkan karena kehadiran idealisme mereka, orang-orang disekitar mereka menjadi orang yang lebih baik, keadaannya semakin baik. Sebuah paket komplit yang saya dapatkan dari segala lini di Forum Indonesia Muda, baik itu dari Ayah dan Bunda. Ayah Elmir dan Bunda Tatty. Saya menemukan sosok ayah dan ibu yang luar biasa mendidik ribuan anaknya yang merupakan alumni FIM. Luar biasa. Dan tentunya sahabat-sahabat FIM 17 yang selalu membuat saya merindu setiap hari. Ooh rindu itu.

Satu lagi, sebuah sentuhan sanubari yang tak pernah saya lupakan. Sejak awal saya hadir di Forum Indonesia Muda, menikmati sesi-sesi materi. Saya selalu meneteskan air mata. Di sesi-sesi tertentu, tapi tiap hari tidak pernah absen menangis. Forum Indonesia Muda telah menyentuh hati saya terdalam. Ketika menyanyikan lagu kebangsaan, sebuah tekad yang sama-sama ingin kita wujudkan bersama untuk bangsa ini lebih baik, ketika ada semangat itu. Saya menangis penuh bangga dan haru. Tapi ada masa saya menangis karena semua kesalahan-kesalahan yang selama ini saya lakukan dan itu wujud penyesalan saya dan saya berusaha untuk merubahnya dikemudian hari. Dan satu lagi saya menangis melihat sebuah ketulusan dan juga ketika menyentuh kalbu membahas ibu dan ayah kita. Ada sesi saya merindukan almarhum ayah saya, ketika ada rasa ingin saya untuk membuat dia tersenyum bangga melihat anaknya sukses. Dan itu yang tak bisa saya lakukan karena terlalu cepat Allah memanggilnya.

Forum Indonesia Muda, seperti mutiara indah yang tertemukan bagi saya. Saya beruntung sekali berada di keluarga kunang-kunang ini. Saya ingin menjadi kunang-kunang seperti filosofi yang diangkat di FIM. Semoga dan semoga. Saya menjadi kunang-kunang untuk orang-orang disekitar saya, berkolaborasi, berkarya, menjadi penerang bagi banyak orang. Bersama-sama teman, kita bersatu untuk membuat bangsa ini lebih baik. Dengan apa yang kita miliki kita bisa.

Tiga kata untuk FIM menurut saya, Unforgettable, Special, Lovely

Nur Hotimah

FIM 16

Agribisnis Universitas Bengkulu
Volunter PKPU Bengkulu
MGC FP-UNIB, 3 Periode
Student Cooperative National
Himaseta FP-UNIB

“... ketika 1 orang memberi manfaat maka akan sangat luar biasa dan harapan ke depan FIM terus berupaya menjadikan wadah terbaik bagi kaum muda Indonesia yang memiliki semangat juang dan menjadi agen pengubah dunia yang dimulai dari diri sendiri”

FIM (Forum Indonesia Muda)

Saya Nur Hotimah, FIM angkatan 16 berasal dari Bengkulu. Saya Seorang mahasiswi Agribisnis di Universitas Bengkulu. Saya dibimbing dan dibesarkan oleh keluarga yang biasa-biasa saja. Namun saya selalu berada di lingkungan orang-orang yang luar biasa. Yang kemudian memantik cita-cita saya menjadi pengusaha dan mencetak generasi pengusaha, aamiin. Silahkan simak tulisan sederhana saya, ambil baiknya dan mohon koreksinya atas kesalahan-kesalahannya.

Motivasi masuk FIM

Ibarat kata pepatah “tak kenal maka tak sayang” itu benar adanya. Sekarang adalah zaman serba canggih dan modern sehingga semua dapat dengan mudah untuk ketahui dan didapat. Namun ketika kurang teliti dan sedikit ceroboh, kita akan terjerumus dalam hal yang tidak diinginkan. Mengetahui FIM cukup mudah bagi saya untuk didapat, semua tersedia di media sosial memperkenalkan FIM. Hanya saja untuk lebih menariknya kita percayakan alumni FIM yang memaparkan secara gamblang dan jelas. Setelah mengetahui dan mengenal FIM, barulah kita memutuskan untuk bergabung atau tidak. Namun bagi saya menghindari ajang kepemudaan semisal FIM adalah hal yang sangat disayangkan, karena di dalam FIM terkumpul banyak sekali orang-orang yang luar biasa, baik secara bisnis maupun karier lainnya.

Motivasi terbesar saya mengikuti FIM adalah memperluas wawasan dan memperbaiki pola pikir, karena keluarga “Kunang-Kunang” sebutan hangat FIM terlalu istimewa untuk diabaikan. FIM merupakan forum atau wadah silaturahmi bagi para pemuda dari berbagai daerah di nusantara untuk memperkuat tekad demi perbaikan bangsa dan negara. Cakupannya yang luas dan terkini membuat saya merasa pantas untuk berada dan bergabung bersama FIM. Kemudian alumni FIM mulai dari FIM 1 atau FIM perintis tahun 2003 hingga kini FIM 17 bukan sekedar hitungan jari. Ketika 1 orang memberi manfaat maka akan sangat luar biasa dan harapan ke depan FIM terus berupaya menjadikan wadah terbaik bagi kaum muda Indonesia yang memiliki semangat juang dan menjadi agen peubah dunia yang dimulai dari diri sendiri.

Ekspektasi Pelatihan FIM dan Saat Pelatihan FIM

Ekspektasi saat pelatihan sangat jauh dari yang saya bayangkan dan terasa sangat mahal. Hal itu dilihat dari biaya perjalanan yang ditanggung sendiri dan membayar biaya pelatihan juga waktu pelatihan yang cukup lama yaitu 5 hari. Namun ketika pelatihan FIM bertemu orang-orang luar biasa dan mengenal mereka dalam waktu 5 hari itu sangatlah tidak sebanding, terlalu singkat. Sehingga rasa lelah saat pelatihan tidak terasa. Kemudian yang paling membuat saya kagum adalah sajian materi saat pelatihan. Pemateri saat pelatihan FIM adalah orang-orang yang sangat luar biasa baik secara sejarah maupun secara kecanggihan atau kekinian yaitu para tokoh fenomenal Indonesia. Salah satunya beliau adalah Anies R Baswedan, Ph.D, Prof. Dr. Meutia Farida Hatta Swasono, S.S.,M.A dan masih banyak lagi.

Saat pelatihan FIM tidak hanya mendapatkan *leadership training* seperti ketika kita mengikuti *training* kepemudaan lainnya. Namun ketika pelatihan FIM, kita diasah dengan pembentukan

karakter yaitu karakter menjadi pemimpin maupun karakter menjadi orang sukses dan mensukseskan orang lain. Saat pelatihan lebih banyak diskusi dan dibekali menjadi seorang yang *problem solver*. Sehingga siap terjun ke masyarakat dengan bekal **jiwa pemimpin yang berkarakter**.

Pasca Pelatihan FIM

Pasca pelatihan FIM bergabung pada sebuah FIM Club yaitu FC 1 - FC 14 dan terlibat aktif dalam FIM regional atau daerah asal dalam kegiatan Rumbel atau rumah belajar yaitu Rumbel KITA (Cimanggis), Rumbel Hore (Bogor), Rumbel FIM Bandung, Rumah Tenggang (Semarang), Rubah Lurik (Yogyakarta), TB. Intan Banua (Kalsel) dan Rumah Belajar Lingkar Anak Muda/LAMDA. Selain itu kita juga bisa bergabung dalam aksi dan kegiatan sosial lainnya yaitu Aliansi Selamatkan Anak Indonesia (ASA Indonesia) dan masih banyak lagi. Semua hal ini bertujuan agar kita terus bermanfaat untuk saudara yang lain sehingga kebaikan terus tersalurkan. Jiwa muda yang selalu ingin berkontribusi pasti ingin juga menjadi bagian dalam barisan PEMUDA PENGGERAK PERUBAHAN bersama FIM.

3 Kata Tentang FIM dan The Next

Luar biasa orang-orangnya, luar biasa kontribusinya dan luar biasa pembinaannya. Kumpulan pemuda yang mempunyai visi yang luar biasa tentu saja tidak lahir begitu saja. Harus ada faktor pendukung yang riil yaitu wadah dan arahan yang luar biasa pula. Sedikit bicara banyak bekerja dan menyuarakan kebenaran itulah yang harus ditumbuhkembangkan agar nasib bangsa ke depan lebih baik lagi. Harapannya Indonesia tanpa ragu menitipkan cita-cita pada pemuda karena basis yang telah dilakukan oleh para pemuda terarah dan terbimbing secara padu.

Septian Wijaya

FIM 17

Akuntansi, Universitas Negeri Jakarta

“...pada hakikatnya setiap pemuda yang terlahir dari rahim Ibu Pertiwi harus berkontribusi untuk negeri”

KELUARGA BESAR FORUM INDONESIA MUDA

Ketika mendengar Forum Indonesia Muda maka yang pertama kali terlintas di pikiran saya adalah sebuah keluarga besar untuk para pemuda nusantara. Forum Indonesia Muda atau yang sering disebut FIM pertama kali saya dengar dari seorang kakak kelas yang sudah terlebih dahulu bergabung. Saya selalu mendengar cerita tentang orang-orang hebat yang tergabung dalam FIM. Orang-orang hebat tersebut berkaya dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk membangun negeri ini. Mereka saling berkolaborasi dalam membuat perubahan-perubahan untuk bangsa ini. Keterikatan yang kuat antara anggota FIM pun menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang melihatnya seperti saya. Hal inilah yang menjadi motivasi saya untuk bergabung bersama FIM.

Menjadi anggota FIM bukanlah hal yang mudah. Perlu tekad dan usaha yang besar untuk lolos menjadi anggota FIM. Pertama kali saya mencoba mendaftar FIM pada FIM 16, namun saya baru lolos dan menjadi anggota pada FIM 17. Ada hal yang saya pelajari ketika pendaftaran FIM 16, saya mengikuti pendaftaran tersebut secara individu dan diam-diam. Maka pada pendaftaran FIM 17 ini saya mengajak adik kelas dan teman-teman saya yang ingin mendaftar dan menjadi bagian dari FIM. Saya membentuk grup untuk saling mengingatkan dan memotivasi dalam menyelesaikan tulisan-tulisan dan persyaratan FIM. Selain itu, saya juga mengikuti acara *roadshow* yang diadakan oleh FIM regional Dejapu. *Alhamdulillah* setelah melalui berbagai proses seleksi saya dinyatakan lolos menjadi peserta FIM 17.

Pada FIM 17 mengangkat sebuah pahlawan nasional, salah satu proklamator kemerdekaan Indonesia, Bung Hatta. Forum Indonesia Muda melihat sebuah kesepahaman karakter yang dimiliki oleh Bung Hatta dengan nilai-nilai dasar FIM. Hal inilah yang melatarbelakangi kolaborasi antara Forum Indonesia Muda dengan Yayasan Proklamator Bung Hatta (YPBH) dalam mengangkat tema FIM tahun ini yaitu, “Bung Hatta Teladan Beta”. Semua nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh Bung Hatta dikaji dan diinternalisasikan kedalam jiwa-jiwa muda peserta agar semangat yang dimiliki oleh beliau tetap hidup di hati para pemimpin muda negeri ini.

Pelatihan kepemimpinan FIM 17 berlangsung selama lima hari pada tanggal 29 April-3 Mei 2015. Pada hari pertama, acara dibuka dengan seminar kebangsaan sekaligus peresmian Yayasan Proklamator Bung Hatta (YPBH) oleh Ibu Meutia Hatta dan keluarga Bung Hatta. YPBH merupakan yayasan yang menjadi tonggak bagi pengembalian sosok Bung Hatta di tengah-tengah masyarakat. Setelah seminar kebangsaan, para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok fasilitator dan Api Ekspresi. Ada yang unik dalam konsep kelompok ini, nama-nama dari kelompok fasilitator diambil dari hal-hal yang berhubungan dengan perjalanan hidup Bung Hatta. Begitupun juga dengan konsep Api Ekspresi, setiap kelompok Api Ekspresi diminta untuk menceritakan setiap fase dalam perjalanan hidup Bung Hatta kedalam berbagai pertunjukkan seni. Sekali lagi, peserta diharapkan dapat mengeksplorasi setiap langkah dari perjalanan hidup seorang Bung Hatta.

Materi-materi yang diberikan selama pelatihan FIM 17 merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai dasar FIM yang bersinergi dengan karakter Bung Hatta. Para pemateri pada FIM 17 merupakan tokoh-

tokoh tingkat nasional. Banyak diantara mereka yang sudah melakukan sesuatu yang berdampak langsung untuk masyarakat Indonesia. Para pemateri pun memiliki semangat membangun yang sama seperti halnya Bung Hatta. Tidak jarang setiap pemateri dalam setiap sesi mengkaitkan pemikiran dan keteladanan Bung Hatta dengan materi yang disampaikan. Pemikiran inilah yang coba dibangun kedalam jiwa dan pikiran para peserta sebagai calon pemimpin muda bangsa. Para peserta diharapkan mampu menjadi pelopor perubahan yang mampu mencontoh keteladanan Bung Hatta.

Dengan mengikuti pelatihan FIM ini saya berharap dapat berkolaborasi dengan semua anggota FIM dari berbagai angkatan untuk bersama membangun negeri ini. Dimulai dari gerakan-gerakan kecil yang dibangun dalam FIM, maka gerakan-gerakan ini akan tumbuh dan berkembang menjadi sebuah solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada di bangsa ini. Tiga kata yang terlahir ketika saya mengikuti FIM adalah ; Keluarga, Kreasi, Kolaborasi. Setelah ini saya akan mencoba membangun barisan untuk menjalankan gerakan-gerakan solutif yang dibangun dari hal terkecil yaitu lingkungan kampus. Menceritakan setiap peran yang dimiliki oleh pemuda untuk bangsanya karena pada hakikatnya setiap pemuda yang terlahir dari rahim Ibu Pertiwi harus berkontribusi untuk negeri. Aku Untuk Bangsaku !!!

Siti Humairoh

FIM 17

Universitas Mataram

“... disini kita tidak hanya duduk dan bertepuk tangan, tetapi menuliskan masa depan Indonesia”.

BERBAGI, BELAJAR DAN MENGINSPIRASI

“Di dalam dunia strategi bisnis, ada yang disebut sebagai *red ocean* dan *blue ocean*” salah satu rekan kelompok fasilitator 14, Fakhry mulai berpendapat.

“*Red ocean* yang berarti samudera merah. Di sini persaingannya berdarah-darah, penuh kompetisi, dan pada akhirnya siapa yang kalah akan gulung tikar. Sebaliknya *blue ocean* atau samudera biru yang menggambarkan suatu arena biru yang tenang dan damai. Biasanya kelompok ini adalah mereka yang membangun perusahaan yang keluar dari kerumunan *red ocean* dan telah jatuh bangun di samudra merah namun masih belum berhasil merebut pasar sebab pasar yang sempit dan pemainnya sudah terlalu banyak”, ia menambahkan

“Pernah dengan usaha kue tidak? Kue inilah itulah dengan berbagai nama yang ditawarkan. Itu adalah salah satu contoh dari strategi samudra merah”.

Kami tertawa, Kenapa analoginya harus kue, pikirku

“Saya adalah penikmat kuliner. Jika kalian ke kota saya, akan saya tunjukkan tempat makan yang enak”, ia tertawa menambahkan sembari mempromosikan kota tempat tinggalnya, Yogyakarta.

Malam itu saya senang. Sesi Fasilitator yang diadakan di sesi akhir kegiatan harian FIM 17 selalu membuat saya bersemangat. Rotterdam, itulah nama kelompok fasilitator yang biasa kami singkat sebagai kelompok fasil. Kami terdiri atas 11 orang yang berasal dari suku, latar belakang pendidikan dan agama yang berbeda. Cukup untuk merefleksikan keanekaragaman suku yang terikat dalam satu ikatan, Indonesia tercinta. Dari kelompok fasil, kelompok Api Ekspresi, teman sekamar dan kelompok outbond saya belajar bahwa Indonesia tidak hanya kaya akan tanah, air dan udaranya. Namun keberagaman budaya dan manusianya. Bhinneka Tunggal Ika.

Alasan utama saya merasa bersemangat setiap diadakannya sesi fasil adalah saya belajar hal baru. Seperti yang diceritakan di atas, saya belajar mengenai *bussines marketing* yang nota bene hanya anak-anak ekonomi yang mengetahuinya. Setelah saya telusuri, istilah ini berasal dari W. Chan Kim dan Renee Mauborgne, keduanya adalah profesor di bidang strategi bisnis. Dalam strategi samudra merah akan terjadi persaingan besar-besaran dengan pasar yang sempit dan pelaku bisnis yang banyak. Akan terjadi perang produk dan perang harga yang pada akhirnya bisa jadi merugikan diri sendiri. Ilmu ini tentu saja berguna bagi kami yang-siapa tahu- besok akan memilih jalur sebagai wirausaha. Saya tiba-tiba teringat kata-kata kakak tingkat saat masih duduk di bangku SMA. Ilmu itu luas dan dapat diperoleh dari mana saja. Hal ini terjadi ketika kita meyakini bahwa setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru. Potret ungkapan ini saya alami sendiri, belajar dari rekan fasil.

Dinamika diskusi kelompok kami selama sesi fasil, tidak hanya membahas mengenai keteladanan Bung Hatta namun merambah dari Cak Nun, hingga Suntzu, seorang panglima dari China yang terkenal akan strategi perangnya. Tidak hanya dikaitkan ke Psikologi namun juga ke Parenting dan Bisnis. Hal ini menarik bagi saya. Sebab apa? bagi saya yang selama beberapa tahun terakhir berkuat dengan ilmu kesehatan dari etiologi sampai tatalaksana suatu penyakit tentu menjadi hal baru dan sangat menarik.

Dalam kalimat penutup esai bung hatta saat mengajukan aplikasi FIM, saya menulis seperti ini “Akhir kata, dengan mengikuti Forum Indonesia Muda ini, saya berharap dapat mengenal sosok Bung Hatta lebih jauh dan bertemu dengan sosok-sosok muda yang menginspirasi serta membagi semangat untuk memajukan Indonesia demi Indonesia yang lebih baik.” Harapan ini terkabulkan. Tidak mudah untuk terpilih diantara 151 pemuda dari 7434 calon peserta FIM. Saya yakin, 153 pemuda ini bukanlah pemuda biasa dan itu terbukti.

Rekan-rekan inspiratif dari seluruh Indonesia ini berkumpul, berbagi cerita dan saling menyemangati. Dari Sabang sampai Merauke dari Miangas sampai pulau Rote. Itulah Indonesia. Dinda, rekan fasil yang berasal dari pulau Sumatera hingga Kak Delsy dari pulau di bagian paling selatan Indonesia, pulau Rote, ambil bagian dalam diskusi ini. Kelompok kami merefleksikan multukulturalnya Indonesia.

Tidak hanya pesertanya, jangan tanya bagaimana inspiratifnya seluruh para pembicaranya. Dari Forum Kebangsaan kami belajar untuk mencintai Indonesia, membangun Indonesia, dari sesi-sesi selanjutnya kami belajar untuk memotivasi diri, bermanfaat bagi orang lain dengan keilmuan yang kita miliki, belajar untuk menunjukkan suatu karya, belajar untuk berintegritas dan meneladani karakter-karakter positif yang dimiliki oleh para negarawan, khususnya Bung Hatta.

Izinkan saya menggunakan istilah informal untuk paragraf ini. Bagi saya rangkaian acara “FIM 17 Bung Hatta teladan beta” itu keren banget!. Saya ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada Pak Elmir dan Bunda Tatty, Ketua panitia dan seluruh panitia FIM 17 yang telah menyelenggarakan acara ini. Jika saya boleh memberi masukan, saya ingin di FIM berikutnya sesi diskusi perlu diperbanyak. Tidak hanya diskusi dengan pemateri namun juga diskusi antar peserta baik itu untuk kelompok fasil maupun diskusi seluruh peserta. Alasan ini saya ajukan sebab, ketika berdiskusi, maka ide-ide “gila” yang dimiliki setiap pemuda bisa tersalurkan dan dengan masukan dari teman lainnya diharapkan akan menjadi suatu project yang dapat direalisasikan.

Tiga kata untuk FIM 17: Inspiratif, Perubahan, Indonesia. Tiga kata ini sudah saya pikirkan matang-matang. Inspiratif, ini tidak perlu ditanyakan lagi. Acara ini penuh dengan inspirasi. Perubahan, visi dari acara FIM ini pastinya untuk membawa perubahan Indonesia ke arah yang lebih baik melalui tangan-tangan para pemudanya. Indonesia, kami adalah perwakilan dari seantero Indonesia yang akan berjuang demi tercapainya visi Indonesia yang makmur dan sejahtera. Saya tahu ini adalah harapan muluk yang akan memakan puluhan atau bahkan ratusan tahun. Tapi kami percaya, dengan langkah kecil kami ini, lambat laun pelan tapi pasti, cita-cita ini dapat dicapai.

Untuk saat ini, saya bersama rekan dari provinsi yang sama serta alumni FIM angkatan sebelumnya berencana untuk membuat FIM regional Nusa Tenggara Barat. Meminjam quote Pak Bambang Widjanto “Disini kita tidak hanya duduk dan bertepuk tangan, tetapi menuliskan masa depan Indonesia”. Dan semoga langkah kecil kami ini dapat berkontribusi bagi Indonesia yang lebih baik ke depannya.

Delsyia Tresnawaty Ufi

FIM 17

Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, Nusa Tenggara Timur

Magister sains Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Pemuda Mazmur Chorale Kupang

Pemuda Nazareth

Peraih Emas Gospel dan Folklore, Tomohon International Choir Competition

Peraih emas champion mix choir dan perak Gospel, Bandung International Choir Competition

Peraih perak, parte Alto, Pesta Paduan Suara Gerejawi, Samarinda Kaltim

Runner up mix choir, Champion gospel, Bali International Choir Competition

Champion gospel di World Choir, Latvia - Europe

“... makna merubah diri untuk merubah dunia, ternyata bukan slogan semata, tetapi benar-benar terjelma dalam diri para alumni Forum Indonesia Muda”

“DARI IMPIAN MENUJU IMPIAN, MERAJUT INDONESIA”.

Belajar tidak kenal usia dan tidak kenal batasan wilayah. Anggapan saya inilah yang menjadi titik tolak pemikiran saya bahwa dalam membangun diri yang berguna bagi keluarga, lingkungan sekitar, daerah tempat tinggal dan bagi bangsa, perlu juga memperluas jaringan belajar dengan siapa saja dan di mana saja. Saat mengetahui ada pelatihan dari Forum Indonesia Muda saya langsung tertarik dan serius dalam mengerjakan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk diseleksi sebagai peserta pelatihan *character building* dan *leadership* Forum Indonesia Muda (FIM) 17 dengan tema yang diusung panitia “Bung Hatta Teladan Beta”.

‘Bung Hatta Teladan Beta’ akhirnya bukan hanya sebuah tema yang saya baca secara online di halaman Forum Indonesia Muda, tetapi sebuah tema yang saya lihat dengan mata saya sendiri. Aula Sarbini, Wiladatika Cibubur, disini terpampang jelas tema itu di depan mata saya dan rasanya seperti mimpi. Namun, ini nyata, saya pun menjerit dalam hati saya “yeeeeaaaahh!” saya benar-benar menjadi salah satu peserta forum hebat ini. Tak disangka dari 7369 pendaftar saya menjadi bagian dari 151 peserta yang lolos seleksi. Terimakasih Tuhanku, Kau tidak sengaja memudahkan asa ku menjadi salah satu peserta pelatihan FIM17, tetapi juga akhirnya menjadi keluarga kunang-kunang di Forum Indonesia Muda ini. Mata saya pun tidak saja melihat keindahan alam dan langit Cibubur, sebuah kota yang bukan hanya saya ketahui dari media masa dan media elektronik, tapi kota yang saat ini akan saya diami selama beberapa waktu ke depan demi mendapatkan sesuatu yang dalam benak saya pasti luar biasa.

Saya pun melihat ratusan pemuda dan mahasiswa yang datang dari seluruh pelosok negeri tercinta ini. Mereka adalah saudara-saudari saya sebangsa setanah air. Saudara-saudari saya yang sekalipun kami berbeda kulit, suku, dialek bahasa, latar belakang pendidikan, kompetensi dan lain sebagainya, namun mereka adalah orang-orang luar biasa yang siap menjadi penerus bangsa tercinta ini. Tentunya untuk menjadikan Indonesia lebih baik. Mengapa demikian? Sebab, mereka adalah orang-orang terbaik yang terpilih. Bagaikan sebuah ajang perlombaan, maka mereka adalah pemenangnya dan saya juga pemenang itu (tersenyum bangga). Karena itu, melalui keikutsertaan saya di Forum Indonesia Muda ini, saya berharap akan mendapat banyak teman, dan terlebih akan dapat banyak manfaat yang merubah saya menjadi seseorang yang lebih baik dalam hidup ini. Lebih baik dalam pengertian bukan hanya dalam sebuah konsep tapi juga dalam tindakan.

Hari pertama pun dimulai, diawali dengan Forum Kebangsaan yang dihadiri oleh orang-orang hebat negeri ini, dan ahhh akhirnya saya pun dapat mengenal Bung Hatta melalui keluarganya. Cerita mengenai kesederhanaan, keteladanan, integritas, cinta kasih dan lain sebagainya dari sosok Bung Hatta membuatku benar-benar takjub. Selanjutnya, saya pun menyetujui bahwa pentingnya peran dasar orang tua dalam pendidikan bagi kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan mental dan karakter anak (makna materi dari Bapak Gatot Trihargo, perwakilan menteri pendidikan dan kebudayaan RI). Akan tetapi saya lebih lagi terkesima bahkan terpana karena yang tak kalah mencuri perhatianku adalah akhirnya saya dapat bertemu dengan pendiri Forum Indonesia Muda, mereka adalah sepasang suami isteri yang memiliki pandangan yang sama untuk membangun bangsa melalui orang-orang muda, walaupun usia telah lanjut tetapi saya salut dengan semangat kebangsaan yang tidak dimiliki oleh semua orang di pelosok negeri ini, termasuk saya. Mereka adalah Bunda Tatty

Elmir dan Pak Elmir. Semangat yang terpancar dari sorot mata kedua orang tua hebat ini dan segala tindakan mereka, membuat saya senang dan terharu (sambil berbisik dalam hati, Tuhan berkatilah bunda Tatty dan Pak Elmir menjadi orang tua kami yang tetap menginspirasi banyak orang). Melihat mereka menyemangati orang-orang muda dan membentuk kepanitiaan pelatihan kali ini, benar-benar membuat saya terkesima. Seperti tak ingin waktu berputar lambat untuk segera memasuki pelatihan hari-hari berikutnya.

Bagaikan terbuai keindahan pelatihan ini, tak terasa hari terakhir tiba. Hal yang saya pelajari, dari kepanitiaan yang berjalan dengan jarak jauh tanpa melalui pertemuan yang intens akan tetapi menghasilkan suatu rangkaian acara yang manis tontonannya dan bahkan menghadirkan pemateri-pemateri hebat di negeri ini. Woow! gumam saya seolah-olah tanpa koma (tersenyum kecil), ini pelajaran manajemen kepanitiaan yang solid (jempol untuk panitia). Tak lupa pemateri-pemateri yang hadir bak emas yang memberi berjuta sinar inspirasi yang benar-benar saya peroleh dengan gratis namun bernilai mahal. Kata-kata mereka berhasil merubah pemikiran dan pemahaman saya untuk tidak hidup dalam zona kenyamanan tapi merubah diri sendiri untuk dapat merubah dunia. Itu, maknanya bagi saya sebagai pendengar forum ini.

Makna merubah diri untuk merubah dunia, ternyata bukan slogan semata, tetapi benar-benar terjelma dalam diri para alumni Forum Indonesia Muda yang sengaja dihadirkan panitia untuk berbagi inspirasi. hidup dan berkarya bagi bangsa, itu hasil mereka mengikuti FIM sebelum saya. Saya tidak menyangka karena didikan bunda Tatty dan Pak Elmir ternyata telah melahirkan banyak alumni FIM dengan karya-karya yang luar biasa. Hal ini membuat saya semakin memahami bahwa sesungguhnya hidup ini indah jika berbagi dan memberi sumbangan positif bagi kehidupan dan dunia. Untuk itu, impian saya (tidak mau kalah juga dengan kakak-kakak FIM lainnya 😊 yakni ingin memiliki rumah baca yang memberi manfaat positif bagi lingkungan sekitar. Impian yang perlu dengan persiapan-persiapan, tetapi tekad dalam hati saya yang dalamnya terpatrit nama Indonesia, maka untuk Indonesialah akan saya baktikan diri saya. Selanjutnya saya ingin menjadi penulis, karena bagi saya tulisan adalah sesuatu yang akan menjadi sejarah yang tidak usang oleh waktu dan dapat menjadi bahan pelajaran bagi generasi penerus bangsa ini.

Selanjutnya, harapan saya, kami yang telah ada dalam keluarga Forum Indonesia Muda, satu sama lain dapat saling mendoakan demi merajut Indonesia melalui hidup, bakti karya untuk bangsa yang tidak mati oleh alasan apa pun, tetapi yang selalu memiliki semangat bak api yang menyala tanpa padam oleh sebab apa pun juga. Karena Forum Indonesia Muda bagi saya adalah sebuah forum yang memberi INSPIRASI, memberi MAKNA dan menunjukkan keKELUARGAan yang tinggi.

Dengan demikian, Forum Indonesia Muda biarlah tetap ada sampai kapan pun, untuk hadir memberi semangat berkarya bagi pemuda bangsa sebagai penerus bangsa, yang pada akhirnya dapat menebar benih-benih kebaikan bagi siapa saja, dan dapat memiliki banyak jaringan pertemanan dengan orang-orang yang hebat dan luar biasa untuk saling bersinergi dalam bidangnya masing-masing.

Terimakasih Forum Indonesia Muda, menjadi bagian mu adalah impian ku dan ketika impian itu terwujud nyata, saya pun mempunyai impian lainnya, yakni MERAJUT INDONESIA.

Bintang Wahyu Syah

FIM 15

Biologi FMIPA Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Kepala Departemen Sains dan teknologi BEm FMIPA ITS
Koordinator Trainer Keilmiah BEM ITS
Juara PKM GT FMIPA dan BEM ITS
Penerima PMW, PKMK yang didanai Dikti
South East Asia Young Leaders

“... karena sebaik-baiknya pemuda adalah ia yang kembali dan membangun kota kelahirannya”

Motivasi masuk FIM

Saya menyukai tantangan, saya sangat tertarik mendaftar FIM meski harus berkali-kali gagal. Justru saya gagal berkali-kali membuat saya semakin tertantang untuk bisa lolos FIM.

Perjuangan Masuk FIM

Pertama kali saya mendaftar FIM yaitu ketika saya semester 2, waktu itu saya aktif di BEM ITS dimana seluruh fungsionaris dihimbau oleh BPH untuk mendaftar FIM. Saya penasaran dengan FIM, akhirnya saya mendaftar FIM 10. Namun pada saat pengumuman saya tidak lolos, saya lihat yang lolos adalah mereka yang memiliki prestasi dan peran penting di organisasinya. Kemudian saya memilih memantaskan diri terlebih dahulu sebelum mendaftar di FIM berikutnya, yaitu dengan cara aktif di organisasi maupun perlombaan dibidang karya tulis.

Pada pembukaan pendaftaran FIM 11, saya mendaftar kembali meski belum memiliki prestasi yang memadai. Ternyata pada waktu pengumuman saya tidak lolos kembali. Selanjutnya saya lebih aktif di perlombaan karya tulis ilmiah dimana setiap bulan saya mengikuti 2-3 perlombaan, dan kebetulan saya memenangkan beberapa kali perlombaan karya tulis tingkat Nasional.

Karena saya tidak mudah menyerah, saya pun mendaftar kembali di FIM 12. Seperti sebelumnya, pada waktu pengumuman lagi-lagi saya tidak lolos. Sedih rasanya ditolak berkali-kali. Namun saya tidak ambil pusing, saya terus mengembangkan diri melalui berbagai perlombaan karya tulis, seminar hingga aktif organisasi yang kebetulan pada saat itu saya memiliki peran penting di BEM FMIPA ITS.

Pada saat pembukaan pendaftaran FIM 13, saya mencoba mendaftar kembali. Kali ini saya mencoba mengevaluasi diri, nampaknya saya perlu menghimbau fungsionaris BEM FMIPA ITS agar mendaftar FIM juga. Meskipun pada saat itu saya belum lolos FIM. Dengan membagi informasi tentang FIM, barangkali Tuhan mengabulkan impian saya lolos FIM. Sangat sulit memang, karena peminat FIM tiap tahunnya mencapai ribuan pendaftar. Sedangkan yang lolos hanya 150 orang terbaik. Menjelang pengumuman FIM 13, saya berdoa penuh harap. Ternyata lagi-lagi saya tidak lolos. Mungkin memang saya bukan orang yang tepat untuk lolos FIM. Saya mulai menyerah mendaftar FIM.

Harapan lolos FIM kembali bangkit lagi ketika pembukaan FIM 14. Saya sangat ingin sekali ke Bukittinggi. Betapa bahagianya jika saya dapat lolos FIM *chapter* Bukittinggi. Saya harus lolos FIM kali ini, dan saya yakin pasti lolos di FIM 14. Saya lengkapi berkas pendaftaran sebaik mungkin, selebihnya saya hanya bisa berdoa kepada Tuhan agar mengabulkan impian saya lolos FIM, saya berdoa agar 150 kuota FIM salah satunya untuk saya, mengingat saya telah mendaftar FIM berkali-kali. Setelah berkas pendaftaran terkirim, saya selalu menunggu sepanjang hari detik-detik pengumuman FIM. Hingga di hari pengumuman FIM 14, saya pun tidak lolos kembali. Sedih sekali rasanya, sepertinya benar adanya saya tidak pantas masuk FIM. Saya bukan siapa-siapa yang mencoba bermimpi lolos FIM, padahal saya sudah tahu saya bukanlah seseorang yang keren dan hebat.

Saya tidak akan mendaftar FIM lagi daripada saya harus kecewa berkali-kali, padahal saya telah berjuang keras untuk terus berkarya, berprestasi dan juga memiliki jabatan penting di organisasi, namun tetap saja gagal lolos FIM. Saya bertekad tidak akan mendaftar FIM lagi. Meski saya tidak lolos FIM, saya masih bisa menginspirasi orang-orang sekitar dengan menjadi seorang trainer keilmiah ITS. Dimana Trainer keilmiah ITS selalu di undang himpunan mahasiswa jurusan maupun universitas luar untuk menjadi pembicara di berbagai pelatihan untuk memotivasi dan memperkenalkan mahasiswa tentang karya tulis maupun jenis perlombaan lain yang dapat di ikuti mahasiswa. Tidak lolos FIM bukan berarti kita berhenti menginspirasi lingkungan sekitar bukan? Misi saya tetap terus berkarya dan berprestasi. Lagi pula saya lebih menikmati prosesnya.

Pada saat pendaftaran FIM 15 saya tidak berniat mendaftar, karena saya yakin pasti saya tidak lolos. Namun pada saat H-1 penutupan pendaftaran FIM, ada seorang teman yang memotivasi saya untuk mendaftar FIM kembali. Saya berpikir dulu sebelum mendaftar, daripada saya kecewa lagi nantinya. Setelah seharian berpikir, akhirnya menjelang 6 jam menjelang *deadline* penutupan pendaftaran saya mendaftarkan diri. Berkas saya lengkapi sebaik mungkin, namun pada saat mengirimkan berkas server *website FIM error!* Memang sepertinya saya tidak ditakdirkan lolos FIM, fikir saya saat itu. Saya mencoba mengirimkan berkas via email, agak pesimis karena bisa jadi admin sedang sibuk menjelang *deadline* pendaftaran, kemungkinan tidak ada balasan. Ternyata saya salah, baru 5 menit langsung dapat balasan. Berkas langsung saya *upload* di *website FIM*, selebihnya saya berdoa dan menanti pengumuman FIM. Saya putuskan ini adalah terakhir kalinya saya mendaftar FIM.

Hari demi hari saya menanti pengumuman FIM, dan pada saat saya hari pengumuman saya cek dengan hati berdebar kencang, saya lihat di *website FIM* ternyata saya lolos FIM 15! Sujud syukur, Alhamdulillah akhirnya Tuhan mengabulkan impian saya lolos FIM. Bahagia sekali rasanya, tidak menyangka saya yang bukan siapa-siapa ternyata bisa lolos FIM, padahal jumlah pendaftar FIM 15 mencapai ribuan orang. Mendaftar FIM yang ke-6 kali ternyata saya baru berhasil lolos di semester 7! Pelajaran yang dapat saya ambil adalah jangan menyerah meskipun harus gagal berkali-kali.

Namun pada saat menjelang keberangkatan ke Cibubur, jadwal FIM bentrok dengan Ujian dan

Halo **Bintang Wahyu Syah**

Terima kasih atas partisipasi Anda dalam mengikuti proses pendaftaran Pelatihan Forum Indonesia Muda 15.

Menyeleksi 1975 calon peserta membuat tim seleksi benar-benar harus bekerja ekstra untuk menentukan calon pemimpin bangsa yang ingin mengembangkan dirinya melalui pelatihan FIM 15. Kami ucapkan SELAMAT karena Anda telah terpilih menjadi calon peserta Pelatihan FIM 15!

Praktikum. Saya bingung harus memilih yang mana, antara Kuliah atau kah FIM. Jika memilih FIM saya harus mengulang Matakuliah yang tertinggal tahun depan! Karena saya telah mendaftar FIM berkali-kali, dan baru diberikan kesempatan lolos FIM setelah mendaftar yang ke-6 akhirnya saya memilih mengikuti FIM. Kuliah memang kewajiban namun wisuda adalah sebuah pilihan. Wisuda diwaktu yang tepat akan memiliki nilai lebih.

Ekspektasi Pelatihan FIM

Saya akan memperoleh jaringan besar di FIM. Saya bisa terjun di dunia bisnis dengan jaringan luas. Selain itu saya juga dapat bertukar pikiran mengenai keilmiahannya di masing-masing universitas.

Proses Pelatihan FIM

Saat saya memasuki ruangan FIM, hati saya bergetar hebat. Saya berkumpul dengan pemuda-pemudi terbaik negeri! Masih belum percaya bisa berada disini. Apalagi pembicaranya sekelas Menteri RI, aktivis sosial masyarakat dan beberapa tokoh hebat lainnya. Di saat sesi diskusi, saya terkagum-kagum dengan orang-orang FIM. Mereka begitu hebat, saya merasa bukan siapa-siapa jika dibandingkan dengan mereka. Pengetahuan mereka luar biasa, ada rasa minder dan tidak pantas saya berkumpul bersama dengan orang-orang hebat disini. Namun saya harus menjadi lebih baik lagi, saya harus memantaskan diri meskipun saya tahu mereka lebih hebat. Semua bisa menjadi hebat jika kita memiliki kemauan dan keyakinan.

Pasca Pelatihan FIM dikaitkan dengan Ekspektasi

Pasca pelatihan FIM 15, kami kembali ke regional masing-masing. Saya masuk ke FIM regional Surabaya. Disini saya bertemu dengan orang-orang terbaik, mereka para petinggi BEM dan juga orang-orang yang memiliki prestasi yang saya kenal dulu sewaktu masih berjuang mendaftar FIM. Mereka lah yang saya anggap orang terkeren karena bisa lolos FIM, ternyata saya dan mereka kini setara. Alhamdulillah, kini saya bisa bergabung dengan mereka. Saya mendapatkan banyak hal, baik dari segi jaringan maupun berbagi ilmu dan pengalaman dengan mereka.

Tiga Kata Tentang FIM

Luar Biasa Keren!

What's Next?

Saya ingin mengabdikan diri untuk masyarakat, membangun kota kelahiran saya Bojonegoro. Saya memiliki impian untuk menjadi Bupati di sana, agar dapat membangun Bojonegoro menjadi kota impian masa depan. Karena sebaik-baiknya pemuda adalah ia yang kembali dan membangun kota kelahirannya.

Nurul Husna Ardiyanto

FIM 17

Juara olimpiade astronomi Magelang
Duta wisata kota Magelang
Engineering Entrepreneurship Centre (EEC) UGM
Penerima Beasiswa Pertamina
Juara 3 tahun berturut-turut lomba lari atletik Teknisiade UGM
Teknik Elektro, Universitas Gadjah Mada
Peneliti Singapore-Berkeley Building Efficiency and Sustainability in Tropics (SinBerBEST)
Master of Engineering, Nanyang Technological University

“... saya yakin kita dapat mewujudkan suatu KARYA yang lahir dari hasil keringat anak bangsa melalui KOLABORASI yang penuh dengan HARMONI, sehingga kebermanfaatannya dari pertemuan akan lebih terasa bagi orang-orang di sekitar kami, para Hatta Modern”

FORUM INDONESIA MUDA – HARMONI EKSPEKTASI DAN REALITA

Awal mula pengenalan saya dengan FIM adalah melalui perbincangan teman-teman kampus tentang FIM, dimana ada beberapa teman dan alumni yang merupakan alumni FIM pula. Sebagai orang yang awam tentang FIM, pertama kali mendengar kata FIM (Forum Indonesia Muda) tentunya membayangkan bahwa FIM merupakan suatu forum yang diikuti oleh pemuda-pemudi di Indonesia yang peduli akan nasib bangsanya. Akan tetapi, entah itu kebetulan, atau memang sebetulnya ada orang-orang yang mencari jodoh di FIM. Hal itu menjadi bercandaan teman kami tentang FIM menjadi singkatan dari Forum Indonesia Menikah menjadi sebuah realita. Sehingga banyak teman saya yang menduga saya mendaftar FIM 17 untuk mencari jodoh.

Bercandaan teman saya tentang FIM tadi tidak menurunkan minat saya untuk mengikuti FIM. Hal ini disebabkan oleh motivasi terbesar saya untuk mengikuti FIM 17 adalah membangun jaringan untuk berkolaborasi membuat *project*/bisnis yang dapat menjadi solusi permasalahan bangsa. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa para pendaftar FIM yang tersebar di seluruh penjuru negeri serta dari berbagai latar belakang disiplin keilmuan. Fakta itulah yang membuat saya semakin bersemangat untuk mengikuti pelatihan FIM, terlebih ketika saya menemukan orang-orang yang telah lebih dahulu berkarya. Bahkan dari sebelum mendaftar saya sudah bertemu dengan calon pendaftar lain yang memiliki pengalaman dan ketertarikan dalam mengatasi permasalahan melalui karya nyata yang dapat menjadi suatu usaha/bisnis.

Akhirnya setelah dinyatakan diterima untuk menjadi salah satu peserta FIM, muncullah tanda tanya tentang bagaimana kegiatan yang akan dilaksanakan di Taman Wiladatika itu. 151 orang dinyatakan lolos dari 7 ribu lebih pendaftar, rangkaian acara pelatihan FIM telah diberikan oleh panitia untuk memberikan gambaran sekilas tentang acara FIM serta memberikan kita keleluasaan untuk mempersiapkan diri jauh hari sebelum acara itu. Ketika melihat rangkaian acara tersebut terlintas bahwa acara FIM penuh dengan materi-materi membangun yang akan dibawakan oleh para pemateri hebat. Akan tetapi, uniknya acara FIM adalah kita tidak tahu siapa pembicara dalam sesi-sesi materi FIM sampai acaranya dimulai. Sehingga efek *surprise* benar-benar terasa.

Materi-materi yang dibawakan oleh pembicara sangatlah beragam dan membangun, mulai dari ekonomi, totalitas dalam berkarya hingga tentang *parenting* pun disajikan dengan menarik. Bahkan saking semangatnya peserta, banyak sekali penanya yang membuat panitia kebingungan mengendalikan antusiasme peserta. Bukan anak FIM kalau kehabisan cara, panitia kemudian membuat sesi pertanyaan menjadi semakin menarik dengan memberikan kesempatan bertanya setelah mampu menjawab pertanyaan panitia, tentunya pertanyaan yang diajukan berbobot bukan seperti kuis kekinian yang bahkan jawabannya sudah diberikan oleh pembawa acara kuis tersebut.

Tidak hanya sesi pembekalan materi dan tanya jawab saja, peserta juga diberi waktu untuk berdiskusi tentang pandangannya mengenai materi-materi yang telah diberikan. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk proses menguatkan memori tentang materi, tetapi juga meningkatkan hubungan antar

anggota FIM terutama dalam satu grup fasilitator yang berjumlah 10 orang dengan 2 orang alumni sebagai fasilitator grup kami.

Kedekatan antar anggota FIM juga bertambah karena kita memiliki satu grup lagi yang bertugas untuk membuat satu karya pertunjukan. Karya tersebut merupakan kolaborasi antar anggota dari berbagai latar belakang yang ditampilkan sehari sebelum hari terakhir pelatihan. Grup API Ekspresi kami salah satu grup yang spesial karena grup kami berusaha menonjolkan bakat-bakat tiap anggota sesuai keahlian dan latar belakang (pendidikan atau pun daerah) nya yang akhirnya tetap dapat harmoni dalam sebuah karya tentang proses perundingan Bung Hatta pra-KMB dan ketika KMB. Lebih lagi kelompok kami mencoba menarik benang merah dari proses itu yang kemudian dikaitkan dengan kondisi terkini bangsa, sayangnya karena terbatasnya waktu hal ini tidak dapat kami tampilkan. Pada akhirnya, peningkatan *bonding* antar peserta kembali dilakukan melalui acara *outbound*. Acara ini mengedepankan kreatifitas serta kerjasama tim. Sisi *leadership* peserta yang telah terasah dari sebelum-sebelumnya mulai terlihat pada kegiatan ini.

Tidak berhenti di situ, selepas acara pelatihan kepemimpinan. Para peserta tetap saling menjaga komunikasi melalui berbagai media sosial, yang akhirnya mereka sepakati untuk nantinya membuat suatu gerakan berskala regional maupun skala nasional. Meskipun hal ini belum terlaksana, karena ketika penulis membuat coretan ini pembahasan detail kegiatan masih berlangsung, kita tetap harus optimis akan suksesnya proyek regional (PROREG) dan proyek nasional (PRONAS) yang nantinya dieksekusi.

Sebagai penutup tulisan kali ini, penulis merangkum intisari dari FIM yang dirasa paling menggambarkan FIM itu sendiri, yaitu KOLABORASI, KARYA, dan HARMONI. Ketiga kata tersebut adalah kata yang menggambarkan hal-hal menonjol dari para peserta FIM, dan setelah mengikuti acara FIM saya yakin kita dapat mewujudkan suatu KARYA yang lahir dari hasil keringat anak bangsa melalui KOLABORASI yang penuh dengan HARMONI, sehingga kebermanfaatan dari pertemuan akan lebih terasa bagi orang-orang di sekitar kami, para Hatta modern.

Nur Alfatiningsih

FIM 17

Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta
Ketua Departemen KPSDM BEM FIS UNJ
Himpunan Astronomi Amatir Jakarta (HAAJ)

“... kolaborasi bukan hanya menyatukan, namun menyelaraskan. Doa yang berarti kekuatan supranatural dari keyakinan akan Tuhan yang berimplikasi pada visi. Cinta, tanpanya mungkin semesta ini akan beku oleh kebencian, kedendaman, kesulitan, kerusakan, dan kegelapan akan hati dan jiwa hingga menghambat kemajuan”

DARI MATA TURUN KE HATI, DARI KEPO BERUJUNG KOLABORASWEET

Mengikuti Forum Indonesia Muda angkatan 17 berawal dari euforianya tahun 2014 lalu ketika seniorku semangat dalam mengurus berkas-berkas kelengkapan pendaftaran. Ketika aku bertanya, jawabannya malah aku disuruh *searching* di internet. Setelah kepo yang tak berhasil, aku pun kepo ke tempat –yang–katanya–menyatukan–dunia–dan pasti lebih banyak informasi dibanding seniorku tadi. Semacam pelatihan kepemimpinan dan *coaching clinic* kegiatan pelatihannya, selain itu ada kegiatan regional dan kolaborasi yang intinya satu VISI yaitu kontribusi untuk negeri.

Tak lama kemudian aku dipertemukan oleh kakak-kakak hebat FIM dalam sebuah kepanitiaan kegiatan. Aku bersyukur dapat berbagi cerita bersama mereka, juga cerita tentang kontribusi untuk Indonesia ini. Dari sanalah banyak *wejangan* yang diberikan kepadaku atas motivasi, kesan dan pesan, serta manfaat gabung FIM. Aku berdoa kepada Tuhan, walaupun aku tidak lolos FIM 17, aku pun bersyukur telah dipertemukan dengan kakak-kakak FIM.

Diawal tahun 2015, saat malam pergantian tahun, rutinitasku selalu menuliskan target dan impianku dalam satu tahun kedepan. Aku pun menulis “Lolos FIM angkatan 17”. Tidak ada salahnya bermimpi, *mumpung gratis*. Jika teman-teman yang lain motivasi gabungnya untuk mengembangkan kapasitas diri, motivasiku untuk menebar jaringan dalam rangka mencapai impianku dan menyelesaikan rasa penasaranku akan FIM.

Rasa penasaran yang berbuah banyak manfaat. Ekspektasiku terhadap pelatihan FIM yaitu energi positif dan nasib sukses tertular. Aku berimajinasi, FIM didatangi oleh presiden (mantan presiden pun tak apa) atau para pejabat tinggi negara. Agar mereka tahu bahwa ada ratusan mahasiswa seluruh Indonesia yang masih peduli akan negara ini. Ekspektasi lain, FIM mengenalkan seluruh budaya Indonesia lewat tarian/musik/pakaian dari peserta maupun panitia berkolaborasi dalam satu sesi, misalnya *flashmob* dengan pakaian adat.

Pelatihan FIM yang terekam dalam Youtube dan foto-foto di internet membuatku semakin ingin segera mengikutinya. Ketika aku melihat susunan acara dalam proposal, banyak sekali materi yang harus diikuti. Bukannya aku sedih, justru aku makin penasaran karena pasti pembicaranya orang-orang diluar ekspektasiku. Orang-orang luar biasa. Hal yang tak sabar aku tunggu adalah energi positif yang ditularkan teman-teman peserta maupun panitia. Keinginan kuat untuk membangun dan berkontribusi untuk negara ini. Nilai-nilai kepemimpinan yang aku dapatkan secara tersirat. Bahkan dari materinya tidak semua membahas mengenai kepemimpinan. Banyak nilai kehidupan yang aku ambil yang menjadikanku lebih mengenal diriku. Perjuanganku belum apa-apa dibanding teman-temanku. Aku sempat menyesal pernah mengeluh menuju tempat pelatihan ketika mendengar cerita perjuangan mereka menuju tempat pelatihan. Rumahku di Jakarta, jarak tempuh ke tempat pelatihan jika dibandingkan dengan temanku dari Papua 1 : 8. Namun, keletihan mereka terbayar saat mengikuti pelatihan FIM.

Sungguh disayangkan apabila setelah pelatihan, tidak diimplementasikan. Memang tidak ada paksaan untuk melakukan program kerja pasca pelatihan FIM. Namun, sayang bila meng-nol-kan apa

yang sudah dikumpulkan. Pasca pelatihan FIM tidak lain pasti pulang ke daerah masing-masing dan mulai merintis kolaborasi gerakan. Hal yang sederhana adalah menulis pengalaman di *blog* atau berbagi pengalaman lewat mentoring. Nilai-nilai kehidupan yang didapat, diaplikasikan satu-persatu. Merintis gerakan pun tidak mudah, harus memiliki *superteam* yang bertanggungjawab. Referensi pemateri pun dapat menjadi pilihan dalam mengadakan seminar di lembaga masing-masing.

Tiga kata tentang FIM yaitu Kolaborasi, Doa dan Cinta. Kolaborasi bukan hanya menyatukan, namun menyelaraskan. Doa yang berarti kekuatan supranatural dari keyakinan akan Tuhan yang berimplikasi pada visi. Cinta, tanpanya mungkin semesta ini akan beku oleh kebencian, kedendaman, kesulitan, kerusakan, dan kegelapan akan hati dan jiwa hingga menghambat kemajuan.

Ada pertanyaan kunci alumni FIM kepada junior FIM, “*What’s next?*” yang pasti dilontarkan pasca pelatihan. Jawaban variasi pun bermunculan. Namun, semuanya mengarah akan kolaborasi membangun negeri. Minimal memiliki produk yang dinikmati masyarakat Indonesia, sekecil apapun. FIM yang tetap eksis sampai akhir dunia dan mencetak pemimpin dunia merupakan doa yang selalu kami lontarkan.

Fakhrurrizki

FIM 17

Ilmu Ekonomi, Universitas Mataram
BEM FEB Unram

Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HMJ-IESP)
Sanggar seni Gunung Galesa

Founder sambal masin Sumbawa (Sambal udang khas daerah Sumbawa)
Youth Conference 2014

Duta Promosi Pariwisata Wakatobi di Indonesian Youth Forum Wakatobi

“... bahwa tetaplah berjiwa besar dalam segala situasi yang kamu hadapi terutama ketika kamu berada di sekitar orang yang luar biasa”

SEPENGGAL CERITA KEDAHSYATAN FIM17

Tidak tahu harus memulainya darimana, namun ini adalah salah satu pengalaman yang sangat luar biasa dalam hidupku. Jujur saja aku tahu dan mengenal FIM baru setahun yang lalu dan itupun karena salah satu teman pada suatu forum yang juga alumni FIM. Aku tidak tahu banyak tentang FIM pada saat itu, bagaimana proses seleksi dan gerakan para alumninya. Namun yang pasti teman ku itu mengatakan bahwa masuk sangat luar biasa dan ikut tergabung dalam keluarga besar FIM merupakan pengalaman yang sangat berharga dan bisa jadi sebagai langkah awal untuk merajut kegemilangan kesuksesan di masa depan. Salah satu teman yang lain pula mengatakan bahwa orang-orang yang bisa masuk FIM adalah benar-benar pemuda yang terpilih karena terlebih proses seleksinya pun yang sangat ketat. Satu kalimat yang asih teringat sampai sekarang dari dia,

“Jangan ngaku aktivis atau pernah ngikut forum yang keren kalau belum masuk dan tergabung dalam FIM”

Sejak saat itulah aku merasa termotivasi dan memiliki yang cukup tinggi terhadap FIM. Sampai ketika sudah saatnya pendaftaran FIM17 dibuka, aku masih merasa optimis dan menaruh harapan tinggi untuk bisa lolos dan terpilih menjadi salah satu pemuda terbaik bangsa ini. Namun melihat antusiasme semua teman-teman yang mendaftar dan begitu banyaknya pendaftar, sesekali nyali ku ciut dan rasa optimis akan bisa terpilih dalam FIM17 menjadi berkurang. Sampai pada ketika aku mencoba menghubungi beberapa teman yang pernah mengikuti FIM. Tidak banyak yang mereka ceritakan namun pada intinya mereka sangat memotivasi dan menyemangati aku untuk daftar FIM terlebih dengan mengesampingkan kemungkinan terburuknya jika aku tidak terpilih nantinya. Namun dengan semangat yang diberikan teman itulah, aku merasa optimis mendaftar dan melengkapi semua berkas-berkas yang dipersyaratkan. Walaupun aku harus bersaing dengan ribuan pendaftar yang berasal dan dominan dari Pulau Jawa. Semangat juang dan rasa optimis membuat segala tahapan pendaftaran aku lakukan dengan semangat tentunya dengan satu tujuan, aku harus bisa lulus FIM dan yakin dengan tergabungnya dalam FIM akan menjadi langkah awal nantinya dalam proses pengembangan karakter dan jati diriku.

Aku menaruh harapan besar untuk bisa lulus di FIM yang membuat rasa optimis itu menjadi nyata dengan terpilihnya aku menjadi salah satu dari banyaknya pemuda terbaik yang mendaftar. Tentunya bayangan akan kemeriahan dan ke'WOW'an pelatihan, menghampiri benakku. Benar saja karena dari cerita teman-teman bahwa salah satu yang menjadi pembicara di pelatihan FIM adalah bapak menteri pendidikan, Pak Anies Baswedan. Aku hanya bisa membayangkan kemeriahan itu dengan mempersiapkan diri dengan baik tentunya dengan menanti hari itu akan datang. Yang terbersit dalam benakku adalah nantinya aku akan bertemu dengan orang-orang yang luar biasa baik itu pemateri ataupun peserta yang luar biasa, yang mungkin nantinya akan bisa bersinergi dengan ku suatu saat ketika telah terjun ke dunia nyata dan keluar dari dunia perkuliahan.

Singkat cerita hari yang ku tunggu itupun telah datang dan pada saat itu aku benar-benar siap untuk mengikuti segala rangkaian pelatihan dari FIM17. Ya, walaupun aku harus meninggalkan beberapa ujian ku karena pelaksanaan kegiatan berbenturan dengan jadwal ujian tengah semester

dikampusku. Dukungan materiil dari kampus berupa tiket pesawat pulang pergi semakin menambah semangatku untuk mengikuti pelatihan yang sangat beres itu.

Satu hal yang aku tanakman dalam hati sebelum berangkat, bahwa walaupun peserta FIM17 yang dari Provinsi Nusa Tenggara Barat hanya dua orang, yakni aku dan teman satu kampusku, namun aku tidak boleh berkecil hati dan merasa kecil di hadapan peserta lain. Nasihat dari paman ku yang selalu ku ingat bahwa tetaplah berjiwa besar dalam segala situasi yang kamu hadapi terutama ketika kamu berada di sekitar orang yang luar biasa. Dan tentu saja nasihat itu yang selalu aku pegang sampai pada saat pelatihan aku berusaha untuk tidak berkecil hati walapun peserta yang lain sangat luar biasa. Sebisa mungkin aku mengimbangi ke-luar biasa-an mereka dengan tetap bersikap ramah dan mencoba mengenali pribadi dan segala potesi yang mereka miliki. Ha itu semakin aku tunjukkan dengan tetap berbangga menjadi putra asli NTB dengan mempresentasikan salah satu kesenian asli NTB yaitu kesenian “Ngumang” asli Daerah Sumbawa.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan FIM sangat luar biasa dan lebih hebat dari apa yang ku bayangkan sebelumnya, dimana para pembicara, para peserta, maupun panitianya yang sangat keren dan luar biasa yang mungkin tidak bisa ku jelaskan dalam waktu satu hari. Semua materi yang diberikan benar-benar sesuai dengan apa yang para pemuda Indonesia saat ini butuhkan untuk menjadi bekal ke depan dalam mengarungi derasnya cobaan kehidupan dalam membangun bangsa. Teknis acara yang diatur sangat pas dan luar biasa, begitu banyak pengalaman dan pelajaran yang bisa diambil dari pelatihan tersebut. Satu hal yang aku kagumi dengan pelatihan FIM adalah FIM tidak menjual narasumber untuk memikat hati para pendaftar, karena pembicara yang hadir sangat luar biasa dan bahkan di luar ekspektasi.

Pada intinya, pelatihan FIM17 yang sangat mengesankan itu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi diriku. Sinkron dengan ekspektasi awal ketika masih pertama mengenal FIM. Aku merasa memiliki banyak pengalaman dan tentunya sahabat baru dari seluruh Indonesia dengan segala potensi yang mereka miliki yang nantinya harapan ku dapat membentuk sebuah sinergisitas yang sangat luar biasa dalam membangun Indonesia secara bersama-sama. Jaringan di seluruh Indonesia serta ikatan kekeluargaan yang sangat erat di FIM menjadi amunisi baru bagiku dalam menjalani aktivitas nan penuh semangat demi satu cita bersama FIM, membangun Indonesia ynag lebih baik. Semua ilmu yang kudapat selama pelatihan FIM kini sangat terasa dalam segala kegiatanku baik dalam perkuliahan ataupun dalam organisasi.

Tiga kata tentang FIM? KEREN, SEMANGAT, DAHSYAT.

Untuk selanjutnya aku dan teman-teman berencana membuat FIM regional NTB, dengan para alumni FIM terdahulu. Walaupun jumlahnya belum banyak seperti FIM regional lainnya, namun aku optimis pembentukan FIM regional NTB akan dapat berjalan lancar dan tentunya bisa membawa perubahan di mataram tempat FIM regional, membawa perubahan yang positif dalam membangun NTB, serta dalam jangka panjang akan menambah sumbangsih dalam merawat dan membangun Indonesia yang lebih baik.

Ulfa Mardhatillah

FIM 17

UIN Sunan Gunung Jati

“...pengalaman adalah guru terbaik untuk meniti titian hidup kita, belajar dengan sosok yang lebih berpengalaman adalah salah satu cara handal dan semakin memotivasi, karena dengan pengalaman jugalah bisa merasakan pahit dan manis, hitam dan putih serta permata dan batu hitam.”

SECERCAH KISAH KICAUANKU

Forum Indonesia Muda adalah forum yang baru saya kenal saat menduduki bangku SMA yang pada waktu itu bertepatan pelatihannya di Kota Bukittinggi, saya tertarik mengenal lebih dalam tentang FIM karena keunikan dan ciri khas yang ada pada pelatihannya, dimulai dengan pesertanya yang berasal dari seluruh penjuru tanah air hingga pemateri yang berpengaruh pada zamannya. Saya mulai mengawali penasarannya dengan mencari informasi di internet dan Youtube hingga melihat video kegiatan saat pelatihan.

Mulai saat itu informasi mengenai FIM ini terus saya ikuti hingga pada akhirnya saya lulus SMA dan sekarang menetap di Bandung, pada awalnya setelah melihat persyaratan masuk FIM saya mulai mencoba mengisi tahap demi tahap pengisian *form online*, meskipun 50:50 antara yakin dan tidak, tetapi karena keinginan saya ingin bergabung di FIM ingin merubah pandangan dan membuka wawasan lagi mengenai ilmu, banyak orang mengatakan ilmu sangat mudah untuk dicari dimulai dari melihat alam dan belajar dari buku, tapi itu semua tidak lah cukup dibandingkan pengalaman. Pengalaman adalah guru terbaik untuk meniti titian hidup kita, belajar dengan sosok yang lebih berpengalaman adalah salah satu cara handal dan semakin memotivasi, karena dengan pengalaman jugalah bisa merasakan pahit dan manis, hitam dan putih serta permata dan batu hitam.

Ekspektasi saya terhadap FIM ini adalah mampu menguji keberanian diri dan mental bertemu dengan sosok hebat dari seluruh penjuru, yang pada dasarnya saya bermimpi bisa mengunjungi seluruh pelosok negeri dengan membawa suatu perubahan, memperbaiki diri dan menimba ilmu sebanyak-banyaknya sangat saya harapkan di kegiatan FIM ini, selain itu mencari relasi dan jaringan komunikasi yang baik.

Setelah melewati tahap seleksi dan dinyatakan lulus, saya mulai tergabung di media sosial yang isinya calon FIM 17 yang dikoordinir oleh teman-teman semuanya dan saling mencari tau satu sama lain, meskipun saat itu masih sebagai calon peserta. Karena saya sedang berdomisili dan kuliah di Bandung, saya berstatus calon FIM 17 regional Bandung. Hari pertama di Taman Wiladatika, diawali dengan pembagian kamar, yang pada waktu itu sekamar dengan kakak-kakak yang hebat dan menginspirasi yang berasal dari Malang, Sumatera Barat, Makassar dan saya sendiri Bandung. Hari pertama ini, materi Forum Kebangsaan yang diisi oleh tokoh berpengaruh di pemerintah salah satunya Ibu Ina, Kemenlu yang membawakan materi dengan *enjoy* dan penuh semangat sehingga membakar semangat kawula muda untuk terus berbuat pada negeri.

Pada hari kedua, ketiga, keempat, hingga kelima semua peserta disambut dengan hangat oleh seluruh panitia dan keluarga FIM, semangat pagi yang sudah tertanam dalam diri peserta, tidak mengenal siang dan malam. Meskipun lelah fisik memuncak, tetapi hati dan pikiran tidak lelah karena untaian tekad dan niat ingin menimba ilmu dan berkolaborasi karya tetap terpatrit. Semua peserta disuguhkan dengan pengalaman pemateri, kondisi bangsa dan negeri saat ini. Bagaimana kita seorang pemuda yang masih sehat jasmani dan rohani, yang masih bersemangatkan baja berhiaskan permata ini lengah akan tugas dan kewajiban yang kita lakukan pada tanah air, dalam pelatihan ini

menyadarkan kita bahwa masih sangat banyak yang harus bersama-sama kita bangun, masih banyak kegundahan yang terjadi di tanah tercinta ini. Dari sinilah, mengajarkan saya untuk memulai pada diri sendiri, karena membangun pondasi tekad yang kuat adalah kunci membangun istana megah.

Budaya dan keragaman negeri ini juga disuguhkan, keragaman inilah yang memberikan suasana sabang hingga merauke seakan-akan telah kita jelajahi, seluruh pendapat peserta dan karya serta keterampilan dari peserta ternyata sangat di apresiasi, karena berawal dari apresiasi kita bisa hidup berkarya dengan penuh inovatif, kreatif, dan produktif.

Pasca Pelatihan FIM, meskipun sudah tidak lagi bercengkrama secara langsung. Namun, saling menghubungi dan media sosial menjadi penghubung diantara kami, sehingga informasi, keadaan, situasi dan kondisi teman-teman seluruhnya masih terjalin harmonis. Saya yang mendapatkan banyak ilmu dari Pelatihan, hingga saya masih terbawa dengan suasana pelatihan dan sekarang lebih berani berpendapat dan berbagi, karena di pelatihan diajarkan memulai dari diri sendiri, memulai dari hal terkecil hingga nantinya semua yang saya harapkan akan segera terwujud. Aamiin.

Tiga Kata untuk FIM itu adalah Keluarga Kreatif Kompetitif ☺

Who's the NEXT? Calon FIMers selanjutnya, adalah orang yang lebih hebat dari kita sekarang yang memaknai sebuah keragaman, yang siap menempa peradaban dengan keunikannya tersendiri dan siap untuk berkolaborasi karya untuk negeri ! Pemuda Indonesia! Aku Untuk Bangsaku!

Faishal Wahiduddin

FIM 17

Universitas Padjajaran

“...sekarang saatnya saya untuk bergerak membangun Indonesia yang lebih baik”

SEMANGAT FIM SEMANGAT INDONESIA

Forum Indonesia Muda bukanlah suatu hal yang baru di kalangan mahasiswa, nama FIM ini terdengar karena orang-orang dari sana adalah orang-orang hebat dan melakukan hal-hal hebat terutama dibidang sosial. Kumpulan pemuda dari seluruh Indonesia yang tergabung dalam suatu forum dan forum ini berbeda dari forum-forum yang ada di kampus. Saya tertarik dengan Forum Indonesia Muda karena memiliki arahan yang jelas dan dahsyat yaitu 7 Pilar Karakter yang terdiri dari **Cinta Kasih, Integritas, Kesahajaan, Totalitas, Solidaritas, Keadilan, Keteladanan** dan juga ada 7 Pilar Kepemimpinan yaitu **Mengenal Diri, Komunikasi, Akhlak, Kekuatan Belajar, Proses Pengambilan Keputusan, Manajerial, Pengorganisasian** serta bisa bertemu dengan pemuda-pemuda yang luar biasa dari seluruh Indonesia. Melihat Forum Indonesia Muda memiliki arahan yang jelas dalam 7 Pilar Karakter dan 7 Pilar Kepemimpinan membuat saya ingin meningkatkan kapasitas diri saya dalam arahan yang ada di dalam FIM.

Pada Forum Indonesia Muda ke 17 ini memiliki tema Bung Hatta Teladan Beta dan menurut saya ini merupakan hal yang menarik karena belum pernah saya mendengar tentang suatu acara yang menjadikan Bung Hatta sebagai maskotnya. Hal ini menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi diri saya pribadi.

Pelaksanaan Forum Indonesia Muda ke 17 yang berlangsung pada tanggal 29 April - 3 Mei 2015 di Jakarta. Ternyata Bung Hatta bukan hanya sekedar digunakan sebagai tema acara tapi memang benar-benar menjadi seorang suri tauladan yang bisa kita contoh dan kita teladani bersama. Meutia dan Halida Hatta hadir yang merupakan anak dari proklamator bangsa hadir langsung dalam acara dan memberikan inspirasi dan kisah dari bung Hatta. Penyampaian 7 Pilar Karakter dan 7 Pilar Kepemimpinan begitu terasa dan mampu dikolaborasikan dengan karakter bung Hatta sehingga dapat menginspirasi peserta menjadi Hatta Muda. Peserta yang terdiri dari berbagai daerah di Indonesia dapat berbaur dan bergabung menjadi suatu keluarga Forum Indonesia Muda 17 tanpa melihat latar belakang dan asal daerah masing-masing.

Forum Indonesia Muda memiliki sayap gerak yang jelas yaitu melalui perkumpulan FIM di setiap regional. Saya sendiri termasuk ke dalam FIM KECE yaitu FIM dari regional Bandung. Setiap regional memiliki aktivitas antara lain edukasi, *charity*, *family gathering*, *fundraising*, dan kolaborasi komunitas.

Setelah pelatihan FIM yang berlangsung selama 5 hari selesai saya menjadi lebih bersemangat dan ingin membuat Indonesia menjadi lebih baik.

Tiga kata tentang FIM buat saya Forum Indonesia Muda adalah **Indonesia Masa Depan**

Forum Indonesia Muda 17 Bung Hatta Teladan Beta telah terlaksana dengan baik dan sekarang saatnya saya untuk bergerak membangun Indonesia yang lebih baik dengan semangat yang saya dapatkan dari pelatihan FIM 17.

Pemuda Indonesia. Aku untuk Bangsaaku !

Wahyu Awaludin

FIM 17

Sastra Indonesia, Universitas Indonesia
Selasar.com

Internet Marketer, Author, Adventurer Wannabe.

“... pahami dirimu sendiri. Pahami apa hal-hal yang paling penting dalam hidupmu. Kemudian kejar itu habis-habisan. Jangan menyerah. Mungkin kamu perlu mundur dan memperbaiki diri, tapi bukan berarti kamu menyerah. Jadilah ketapel, mundur beberapa langkah untuk melesat lebih jauh”

AKU MAH APA ATUH, CUMA ORANG YANG MENCoba TERUS BERJUANG..."

Suatu malam yang dingin di tahun 2012, saya tengah berbincang dengan teman-teman. Kami berempat, berada di suatu ruangan bercat hijau yang kelak akan jadi kenangan.

Oknum pertama adalah Imam 1 alias Coyoy. Kami memanggilnya dengan nama demikian karena ada oknum Imam 2 yang lebih kalem dan nrimo. Oknum ketiga adalah Maula sang Guru Kehidupan. Kami berempat sudah beberapa hari ini begadang mempersiapkan sebuah acara. Di tengah obrolan itulah, ada seseorang yang menukas, "Bro, lo harus ikut FIM deh kayaknya" Dan kata-kata itu, ternyata, ditujukan kepadaku. Pikiranku yang sedang terfokus dengan obrolan persiapan acara jadi agak *roaming*.

"Ha, FIM? Apaan tuh?" aku bertanya-tanya. Aku pernah mendengar memang. Tentang FIM. Tentang *tribes* yang katanya terdiri dari orang-orang hebat itu.

Cukup banyak temanku yang menjadi anggotanya. Namun, aku tidak pernah benar-benar tahu tentang FIM. Maka, di suatu malam di tahun 2012 itu, seorang temanku (sebut saja namanya oknum Coyoy) kembali memantik api rasa ingin tahuku.

"Jadi...", aku berkata setelah terdiam beberapa saat, "FIM itu apa?" Terdengar gelak tawa alih-alih sebuah jawaban. Aku terbingung. Lha, malah ketawa? "Broo! Itu komunitas keren banget! Lo tahu Timmy? Dinar?", kemudian dia menyebutkan satu-persatu nama teman-teman yang kuhormati karena prestasi maupun karakternya. Well, rupanya dia mau menyebut kalau...

"YES! Mereka hebat-hebat tuh! Mereka semua anak FIM brooo!!", semburnya. Coyoy kembali terbahak. "Yah, lo juga anak FIM, kalee..", candaku, "Berarti lo juga hebat dong?" "Ahaha..kalo kita lingkaran FIM ke sejuta. Nggak ada apa-apanya dibanding yang laen, tjooy!", Maula sang Guru Kehidupan mulai memberi wejangan.

Imam 2 membetulkan letak kacamatanya. "Apa gw ikut FIM juga yah?" Alamak. Yang bener aja, tjoy! Tim yang sedang saya jalani waktu itu adalah salah satu tim terbaik yang pernah saya miliki. Coyoy, Maula, dan Imam 2 adalah orang-orang tipikal *problem solver*, pemimpin, dan memiliki spesialisasi masing-masing yang mumpuni. Dan Maula bilang dia bukan apa-apa di FIM? Eh Wow..tampaknya komunitas ini perlu dikulik lebih jauh.

"Gimana Yu? Daftar aja lo tjoy! Sebentar lagi nih pembukaan FIM!", dorong Maula. Yah, dia benar. Di bulan itu ada pembukaan FIM. Sayangnya, saya tidak lolos. HEH!! ☹

Kilasan-Kilasan

Ya, begitulah, sobat. Saya tertawa sewaktu saya tidak diterima FIM.

"Eh, keren...komunitas ini menarik banget!", tukas saya berbinar-binar. Alih-alih sedih saat ditolak, saya malah senang. Well, ini artinya FIM memiliki sistem validasi peserta yang bagus sekali sekaligus sangat ketat. Yah, patut diakui, saya juga bingung. Mengapa saya ditolak ya? Apa sebabnya? Pun ketika saya mengatakan hasil pengumuman FIM kepada Coyoy, Maula, dan Imam 2, mereka terbahak kembali.

“Waaah, berarti lo lingkaran FIM ke semilyar Tjoy !”, kata Maula. Buset, itu artinya saya nggak ada apa-apanya dong. Well... “Udah sih coba aja lagi, bro. Masih bisa nyoba kok sampe umur 30..”, kata Coyoy. Oke, coyoy. Got it.

Mulai saat itulah saya bertekad dan memasang kacamata kuda. Saya akan terus mendaftar sampai diterima FIM, tak peduli kalau itu baru terjadi saat saya berumur 30. Yah, FIM ini memang patut diperjuangkan, kok.

Sudut Pandang Kegagalan

Saya tidak bangga mengatakan ini: Saya adalah orang yang sering mengalami kegagalan. Sejak SD-SMA saya selalu naik kelas, selalu mendapat ranking 1 atau 2 di kelas (minimal 10 besar). Baru setelah ikut SPMB (sekarang SNMPTN – seleksi masuk ke universitas), saya mengalami kegagalan besar.

Yup, saya gagal 3x masuk universitas. Kemudian, di kuliah, saya juga mengalami kegagalan dalam beberapa hal, misalnya tidak lulus beberapa mata kuliah. Ketika saya ikut lomba menulis, saya sering sekali mengalami kekalahan beruntun. Akhirnya, dari puluhan lomba menulis yang saya ikuti, saya “hanya” berhasil memenangkan seperempatnya.

Namun, saya jadi menemukan sebuah “pola” dari kegagalan. Sebuah pola kunci yang akhirnya saya pahami. Begini, sobat. Saya akan mendengarkan kepadamu sebuah rahasia. Dengarkan ini baik-baik ya. Kegagalan, hampir semuanya, disebabkan oleh DIRI KITA SENDIRI.

Yup, itu dia rahasia yang pertama. Bukan salah orangtua, bukan salah kampus, bukan salah musuhmu, bukan salah pemerintah. Itu adalah salahmu. Salahmu sendiri. Terima fakta itu! Kamu malas, ya kan? Sering menunda-nunda? Tidak serius mempersiapkan diri? Itu semua kamu lakukan kan? Sudah, jangan mangkir, terima saja fakta itu.

Nah, rahasia kedua adalah ini: apa yang harus kita lakukan sesaat setelah menerima kegagalan? Jawabannya: terimalah dengan lapang dada, lalu beri makna ke dalam kegagalan itu. Kalau kata orang-orang, “ridha aja, terus cari hikmahnya dan lupakan kegagalan itu”. Yup, dari pengalaman kegagalan yang pernah saya alami (secara beruntun, hiks), itu adalah sikap kunci yang amat penting. Dengan ridha terhadap kegagalan dan mencari hikmah dari kegagalan, kamu tidak akan hancur. Sebaliknya, kamu akan semakin kuat.

Pertanyaan ketiga, setelah ridha dan mencari hikmah, apa yang harus dilakukan? Jawabannya adalah ini: perbaiki diri kita sendiri. *Fix yourself*. Bukan mengeluh, bukan protes. Perbaiki diri, itu kuncinya.

Terasa klise? Bisa jadi. Namun, ilmu menghadapi kegagalan ini penting untuk kita pahami, bro. Bukan hanya untuk tahan banting karena ditolak FIM saja. Lebih dari itu, pola pikir ini bisa dipakai untuk menghadapi kegagalan macam apapun, termasuk ditolak si dia (uhuk ehem).

3 Tahun Kemudian, Setelah 4x Kegagalan

Alhamdulillah, akhirnya hari ini datang juga. Setelah mencoba 4x, saya diterima menjadi anggota keluarga FIM 17 (Saya menyebutnya Sweet FIM – dari istilah ‘Sweet Seventeen’). Dan di luar dugaan saya, pelatihan FIM melebihi harapan.

Kehebatan sekaligus kerendahhatian. Itu adalah dua pola yang saya temukan di anak-anak FIM. Mereka, di balik kesederhanaannya, telah melakukan berbagai macam karya. Saat saya menyadari itu, saya langsung memaksa diri saya menjadi pendengar yang baik.

Saya juga melihat ada keceriaan, kemajemukan pemikiran, sekaligus toleransi yang tinggi. Saya melihat ada semangat, idealisme, sekaligus kemurnian di diri mereka. Tentu saja mereka tidak sempurna. Misalnya, mereka rada alay (ups). Malam setelah acara, di kala anak-anak perempuan tidur, kami para lelaki melakukan konspirasi di penginapan. Ehem, begini, kawan. Jangan marah ya. Kisah-kisah konspirasi (yang alay) itu biarlah ada di kenangan para pria. Biarlah kenangan itu mengendap dan merembes ke hati kami, lalu berubah menjadi benang yang menyatukan.

Sementara itu, di sisi yang lain, saya juga merasakan ada perubahan niat dalam diri ini. Mulanya, saat mendaftar FIM, saya berniat untuk bertemu orang-orang hebat, membuka jaringan seluas mungkin. Niat itu tidak berubah sampai hari-H. Namun, tahukah kawan, saat fasilitator berkumpul untuk pertama kalinya di rumput hijau Wiladatika, saat sahabat-sahabat saya di Fasil 6 mulai membuka hati mereka masing-masing, niat saya langsung terjungkir balik.

Mereka adalah mutiara-mutiara yang terang, berlian yang cemerlang, murni dan jernih. Jika saya masih berniat “hanya” ingin berkenalan dengan mereka, orang-orang hebat ini, alangkah meruginya saya. Maka, saya mengubah niat saya. Saya ingin, ingin sekali, menjadikan FIM ini sebagai salah satu tempat untuk menjaga hati saya agar tidak melenceng. Saya menyukai mereka, rekan-rekan FIM 17, dari lubuk hati yang paling dalam.

Maka, dalam bincang-bincang santai Fasil 6, saya pun teringat kejadian di malam 3 tahun lalu. Saya ingin berbagi kisah malam itu ke mereka. Bahwa saya mengenal FIM dari obrolan penuh canda dengan 3 oknum rekan saya yang hebat. Saya ingin berbagi bahwa momen-momen penting seringkali mampir tanpa kita sadari. Bahwa saat-saat yang paling penting dalam hidupmu bisa jadi hadir di depan matamu begitu saja, tanpa kamu sadari. Kita baru akan sadar setelah momen itu berlalu.

Maka, di kalimat terakhir ini, saya hanya ingin menyampaikan: rekan sekalian, bro and sist, cek IG kami ya. Murah loh!

Hei tunggu, itu tidak lucu! Seharusnya ini pesan terakhir, kan? Oke, kita mulai lagi ya. Di kalimat terakhir ini, saya hanya ingin menyampaikan:

“Pahami dirimu sendiri. Pahami apa hal-hal yang paling penting dalam hidupmu. Kemudian kejar itu habis-habisan. Jangan menyerah. Mungkin kamu perlu mundur dan memperbaiki diri, tapi bukan berarti kamu menyerah. Jadilah ketapel, mundur beberapa langkah untuk melesat lebih jauh”

Rekan sekalian, jika FIM penting untukmu –dan saya harap memang begitu-, kejar terus sampai dapat. Jangan menyerah sampai ditolak 21x ya!



Untuk yang kucinta, dari Wahyu

Nurul Fitriah

FIM 17

Farmasi, Universitas Jember
Komunitas Relawan RZ
Jember Disaster Respon JDR
GYC (Green Youth Community)
Ketua UKKI Asy Syifa' Farmasi UJ
Start up PANDIA Andventure

“... menjadi pemimpin untuk membangun negeri ini dengan cara kita masing-masing. Berbeda organisasi, berbeda pendapat, berbeda daerah asal bahkan berbeda agama tidak akan mengubah tujuan kita untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik”

FIM bikin kamu Gila!! Bener-bener gila. Jangan coba-coba mencari tahu tentang FIM kalau kalian belum siap untuk Gila!

FIM bikin aku Gila! Sampai-sampai rela nungguin 3 tahun untuk ikut FIM (melebihi kesabaran nungguin jodoh nih haha). Tiap tahun harus daftar online, bikin essay, minta surat rekomendasi bahkan untuk pendaftaran FIM 17 ini aku sampai belah-belain baca beberapa bagian buku 'Untuk Negeriku' karena harus buat essay tentang bung Hatta. Bener-bener gila baca buku sejarah buat aku yang paling susah baca buku sejarah. Kalau disuruh milih mending baca novel yang berkali lipat tebalnya daripada buku sejarah.

FIM bikin aku Gila! Sampai-sampai aku nekat berangkat ke Jakarta seorang diri. Bukan Nufit kalau tidak nekat. Semangat merupakan ciri khasku, menurut beberapa teman terdekatku, dan kuakui itu benar apa adanya. Aku selalu berusaha menjadi yang paling semangat diantara teman-temanku. Tujuannya agar semangat itu menular pada siapapun yang ada disekitarku. Namun, kadang kala semangat itu bisa turun karena kurangnya motivasi. Motivasi itu ibarat sebuah BOM yang mampu membuat semua power yang ada dalam diri seseorang dan akhirnya meledak. Meskipun motivasi terbesar ada dalam diri sendiri, namun ada kalanya diri sendiri sudah tak mampu menjadi penyulut motivasi tersebut. Ibarat lilin harus ada api yang menyalakannya. Begitupun aku yang selalu mencari tempat dan lingkungan agar semangatku stabil. Aku berkumpul dengan orang-orang hebat yang ada di daerahku. Berumpul dengan orang-orang yang mempunyai misi yang sama untuk kebaikan.

“ FIM itu ibarat API penyulut BOM karena FIM memiliki banyak power yang mampu meledakkan semangat seseorang.”

Begitu dinyatakan menjadi salah satu peserta FIM 17, tepat H-1 aku berangkat setelah menyelesaikan semua praktikum dan perijinan. Gila benar-benar gila. Berangkat dari Jember sampai Jakarta tanggal 29 April tepat pukul 07.00 seorang diri. Pengalaman pertama di Jakarta dan bener-bener gak paham harus ngapain. Cuma modal nekat dan berani bertanya sana sini. Bisa dibayangkan cewek sendirian yang masih sering dianggap anak sekolahan, berangkat sendiri dari kota ujung, jember, sampai Jakarta bingung kayak anak ilang (kalo babe tau mungkin udah disamperin kali ya)

FIM bukan hanya sebuah forum yang mengumpulkan pemuda-pemudi Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Namun FIM adalah pelatihan untuk mempertahankan karakter maupun idealisme pemuda-pemudi bangsa agar mampu menjadi generasi yang tangguh sehingga kelak akan mampu menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang bisa menerapkan 7 karakter FIM yaitu cinta kasih, integritas, kebersahajaan, totalitas, solidaritas, keadilan dan keteladanan.

Untuk menjadi bagian dari FIM saat ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Pasalnya pendaftar FIM dari tahun ketahun semakin meningkat. Pendaftar FIM 17 tahun 2015 bahkan mampu mencapai angka 7300 dan hanya bisa diikuti oleh 151 peserta yang dinyatakan lolos. Sebuah

persaingan ketat dan perjuangan yang cukup bagi calon peserta maupun panitia yang menyeleksi. Namun hal ini tidak membuat banyak calon peserta putus asa bahkan ada yang harus mencoba mendaftar hingga lebih dari 5 kali baru dinyatakan lolos.

Pelatihan Forum Indonesia Muda ini dilaksanakan selama 5 hari 4 malam yang biasanya bertempat di Taman Wiladatika Cibubur, Jakarta. Selama kurun waktu tersebut, peserta *training* FIM dipertemukan dengan pemateri-pemateri hebat yang sangat menginspirasi dan dengan tema materi yang beragam. Selama kurun waktu itu pula aku benar-benar menjadi gila. Bagaimana tidak menjadi gila jika bertemu dengan orang-orang yang hebat karena kegilaan masing-masing.

Bertemu dengan Ricky Elson karena kegilaannya dalam berkarya hingga ia mampu menciptakan sepeda listrik, becak listrik, mobil listrik, bahkan juga telah menciptakan puluhan kincir angin pembangkit listrik di pulau Sumba. Bambang Widjojanto, Wakil Ketua KPK non-aktif yang karena kegilaannya menegakkan integritas di negeri ini sampai-sampai dicurigai sebagai korban kriminalisasi KPK. Bunda Helvy Tiana Rosa karena kegilaannya untuk membawa banyak orang menjadi baik ia rela keliling Indonesia membawa cerita Mas Gagahnya agar segera menjadi sebuah film. Bunda Tatty Elmier karena kegilaannya pada anak-anak dan pemuda-pemudi yang cukup meprihatinkan ia membentuk FIM bersama Pak Elmir Amin serta membentuk komunitas ASA Indonesia, Bunda Elly Risman yang karena kegilaannya membuat para jombloers semakin mantab ingin segera membangun hubungan rumah tangga yang baik, serta kakak-kakak FIM yang tak kalah gilanya yang telah mampu menunjukkan kegilaan di ranah mereka masing-masing. Kak Timmy (Al Fatih Timur) founder kitabisa.com, Kak Jay CEO Badr Interactive, Kak Diajeng founder HijUp.com, Kak Ihsan founder Kampung Sarjana, dan Kak Dani Ferdian founder Volunteer Doctor.

FIM bikin aku gila! Bukan hanya pemateri yang membuatku gila, tapi anggota FIM 17 bahkan membuatku lebih gila. Bertemu dengan beberapa presiden BEM dan pemimpin-pemimpin yang cukup gila memimpin di kampus dan daerah masing-masing. Gila karena dari 151 orang tidak sedikit yang pernah menginjakkan kaki di luar negeri. Ada yang mendapatkan beasiswa, student exchange, maupun mengikuti lomba. Sedangkan aku? Keluar pulau Jawa aja bisa dihitng jari. Gila!

Terlalu panjang jika proses pelatihan harus aku jelaskan. Namun bisa aku pastikan jika selama proses pelatihan FIM kalian akan menemukan banyak kegilaan. Termasuk salah satunya kegilaan karena tidak mendapat kesempatan bertanya. Haha

Sudah aku katakan bahwa FIM akan membuatmu Gila. Pasca FIM kegilaan itu akan meledak. Kembali ke daerah masing-masing dengan misi menularkan kegilaan tersebut. Berbagai project dicetuskan untuk menularkan kegilaan kami. Tulisan ini merupakan salah satu bukti kegilaan FIM 17.

Kembali ke jember dan bertemu keluarga FIM JAYA membuatku melanjutkan project GYC (Green Youth Community) dimana GYC merupakan komunitas yang diinisiasi oleh FIM JAYA. Selain itu aku juga membuat project dengan 1 kelompok fasil yaitu Tak Tontong Project.

Kegilaan FIM tidak hanya dengan project-project tersebut tapi juga pada diriku. Semangat FIM membuatku mencetuskan berbagai macam ide gila. Aku mulai mengumpulkan warga di desa untuk mengembangkan kedai sebagai lapangan kerja warga desaku meskipun masih tahap permulaan. Aku juga mulai gila menulis bahkan membuat blog meskipun menulis ala kadarnya. Bahkan aku mencoba mencari ide skripsi yang gila untuk dikembangkan di desaku. Benar-benar gila!

3 kata untuk FIM “benar-benar GILA!”

So what next ? menjadi pemimpin untuk membangun negeri ini dengan cara kita masing-masing. Berbeda organisasi, berbeda pendapat, berbeda daerah asal bahkan berbeda agama tidak akan mengubah tujuan kita untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik. Sudah siapkan menjadi bagian dari kegilaan kami ? ketemu yuk ! see you on the next FIM.



Rizki Surawan

FIM 17

Universitas Negeri Jakarta

“...orang-orang yang berada di dalam FIM memang orang-orang hebat”

Awalnya saya tak tahu apa itu FIM, hanya mendengar dari mulut ke mulut dan seorang teman. Saya pun menganggap acara FIM ini sekedar kaderisasi dari kelompok penggerak internal kampus hijau. Teman saya yang satu ini memang suka sekali dengan pergerakan dan hal-hal yang berbau politik, jadi saya berpikir dia sudah menemukan arah dan tujuannya. Saya tidak berminat sekali dengan politik, ketika sedang musimnya pemilu saya sangat malas-malasan menonton televisi. Bukan bermaksud apatis tetapi saya berpikir seperti ajang pengumbaran janji yang entah kapan di tepati.

Lambat laun saya di ajak untuk mengikuti acara oleh teman saya yang suka dengan pergerakan dan politik tersebut. Masih teringat kata-katanya :

“Peng bantu gue di translog, ya semcem perkap lah”

“Oh yaudah acara apa emang?”

“Acara pelatihan anak SMA”

“Oh oke”

Saya pun akhirnya masuk kedalam kepanitiaan Indonesian Student Unite (IS Unite). Saya pun baru menyadari kalau anggota kepanitiaan di IS Unite adalah anak-anak FIM setelah kita rapat perdana untuk acara tersebut. Sering berkumpul dengan temen-temen FIM yang tergabung dalam panitia IS Unite membuat saya salah mengira dengan perspektif awal saya tentang FIM. Walaupun kakak-kakak di IS Unite baru kenal, namun terasa akrab sekali dan seperti sudah kenal lama.

Orang-orang yang *welcome* dan sangat menerima aspirasi dari orang lain walaupun saya menyampaikan dengan kata-kata yang terbata-bata. Motivasi-motivasi pembakar semangatnya pun sungguh menakjubkan. Kehampaan saya cukup terobati bertemu dengan teman-teman FIM di IS Unite. Dari keceriaan dan keterbukaan para alumni FIM, membuat saya memiliki rasa ingin masuk FIM. Saya mendengar di FIM banyak sekali kegiatan yang bermanfaat, bertambah juga rasa keinginan saya untuk tergabung dalam FIM.

Banyak cerita yang saya dengar tentang FIM, saya berekspektasi FIM ini adalah kelompok yang sangat besar dan menghadirkan pembicara sekelas menteri sekalipun (*amazing* sekali). Orang-orang yang berada di dalam FIM memang orang-orang hebat dan patut diacungi jempol. Saya baru menemukan acara pelatihan semeriah ini untuk menghadirkan pembicara.

Dalam proses pelatihan saya masih tidak yakin saya diterima untuk gabung sebagai peserta FIM. Semasa pelatihan saya merasa kasihan dengan panitianya bekerja keras seperti apa. Saya membuktikan perkataan teman saya dan alumni FIM yang di pertemukan dalam acara IS Unite, memang benar lebih enak menjadi peserta dibanding menjadi panitia. Kekeluargaan dipelatihan ini sungguh terasa. Dari solat berjamaah, olahraga bersama, samapai menegur kelalaian kita untuk datang tepat waktu tidak terasa kekerasan didalamnya.

Tercengang, ketika saya bisa melihat langsung pak BW diacara FIM ini. Semangatnya tidak henti-hentinya dan terpancar aura orang baik didalam dirinya. Ada juga ka Ricky Elson yang menggetarkan semangat totalitas dengan pengalamannya, sehingga membuat seluruh peserta memberi *standing applause* untuk kak Ricky. Pembicara lain serta alumni FIM yang sekarang sudah mendirikan komunitas atau wadah yang bermanfaat bagi Indonesia sangat memotivasi saya selaku peserta FIM.

Dalam kegiatan pasca FIM cukup bagus di adakan FC (FIM Club) untuk menampung orang-orang yang berminat sama. Di adakan group dengan memanfaatkan teknologi saat ini juga cukup bagus

untuk menjaga silaturahmi antar alumni FIM. Mungkin karena kesibukan yang dilakukan tiap individu alumni FIM membuat grup-grup yang diadakan pasca FIM ini kurang maksimal untuk menjaga silaturahmi. Masih ada alumni FIM yang belum mempunyai jejaring sosial yang dipakai FIM. Hal ini menyebabkan alumni tersebut tidak mendapatkan kelanjutan manfaat pelatihan FIM ini.

Saya berharap FIM kedepannya terus mengudara dengan 7 pilar yang menjadi ciri khas dari pelatihan FIM. Tidak lupa dengan mengundang pembicara yang dapat menggetarkan semangat para peserta FIM selanjutnya serta memunculkan insan solutif untuk memecahkan masalah silaturahmi antar alumni FIM dan masalah yang ada di Indonesia.

FIM itu: MENGINSPIRASI DENGAN CERITA



Urwatil Wutsqo

FIM 17

Institut Pertanian Bogor

“Inspiratif, kreatif dan meaningful”

Share pengalaman tentang FIM:

Motivasi masuk FIM

Pertama, saya penasaran banget dengan kegiatan FIM. Saya sering bertemu dengan orang-orang keren di luar yang kebanyakan alumni FIM. Kedua, ingin bertemu teman-teman baru dari berbagai latar belakang agama dan budaya dari Sabang sampai Merauke. Ketiga, ingin membangun jejaring dengan teman-teman FIM dan berkolaborasi untuk ke depannya.

Ekspetasi pelatihan FIM

Pelatihan FIM nanti diisi oleh kegiatan diskusi dari para pembicara yang inspiratif kemudian setelah itu ada diskusi. Selain itu, akan ada penampilan dari perwakilan peserta untuk menampilkan budaya masing-masing dari setiap daerah.

Proses pelatihan FIM

Banyak pelajaran yang saya dapatkan, empat hari selama proses pelatihan di-charge mendapatkan pengetahuan baru dari pembicara yang sangat menginspirasi, pengalaman dari kakak alumni FIM dalam mendirikan social project, membangun jejaring dengan teman-teman peserta FIM.

Pasca pelatihan FIM dikaitkan dengan ekspetasi:

Keren banget diluar ekspetasi saya.

Tiga kata untuk pelatihan FIM

Inspiratif, kreatif dan meaningful.

Tiga kata tentang FIM

Pemuda Indonesia, Leadership, Inspiring

What's Next

Mengimplementasikan pilar karakter bung Hatta dalam kehidupan sehari-hari

Mengimplementasikan ilmu yang sudah didapatkan dari para pembicara selama pelatihan

Berkontribusi dalam FIM baik dipusat maupun regional

Berkolaborasi dengan teman-teman FIM dalam menjalankan social activity

Keep learn and share 😊

Jihan Shasika Rani

FIM 17

Farmasi, Universitas Andalas

“...berbuatlah sesuatu itu karena Allah, kau bisa mengerjakan sesuatu karena Allah dan hanya untuk Allah, disini keringatmu tak akan diupah dengan sepersen pun uang, tapi kau akan diupah di akhirat kelak sebagai pemberat amalan kebaikanmu”

FIM KATA YANG TAK ASING DIDENGAR KINI

“Kamu anak FIM ya?”

“InsyaAllah FIM 17.”

Ini cuplikan percakapan singkat kala saya tengah sibuk dalam kegiatan FIM SUMBAR awal tahun 2014 lalu. Perkenalkan saya Jihan Shasika Rani di tahun 2013, bercita –cita mengikuti pelatihan FIM 16, tapi sayang angka ini belum tepat menjadi bagian sejarah hidup ini, karena angka yang tepat tentunya di angka 17. Ya, saya tercatat sebagai peserta Leadership Training untuk Pemuda-pemuda Indonesia sebut saja FIM angkatan ke 17.

Saya mengenal tiga huruf penuh arti ini FIM (Forum Indonesia Muda) kala dibuka pendaftaran *volunteer* FIM SUMBAR 5 maret 2013 dua tahun lalu. Sebelum saya mengenal FIM, saya mencari dulu apa itu FIM dan FIM membawa saya untuk peduli dengan sesama. Tergabung dalam keluarga FIM SUMBAR sebagai *volunteer*, mengingatkan saya tentang perjuangan menjadi bagian dari keluarga kunang-kunang ini, walaupun berwujud kecil, kunang-kunang memiliki cahaya besar indah nan cantik bagi mereka yang berada disekitarnya.

Dimasa saya menjadi *volunteer* rumah belajar FIM SUMBAR. Saya diperkenalkan oleh orang-orang hebat, orang-orang yang mengajarkan banyak hal tentang sebuah ketulusan, mereka yang membuat saya tetap bertahan disini. Masih teringat dengan jelas dalam ingatan saat saya diamanahkan menjadi Ketua Pelaksana *Workshop* Mendongeng awal Februari 2015. Acara ini bukan hal kecil, juga bukan hal ecek-ecek, kegiatan besar ini mengundang orang-orang hebat mulai dari mahasiswa, guru, dinas pendidikan sampai walikota Padang dan tak disangka juga langsung berurusan dengan juru dongeng keliling, Rona Mentari. Saat itu saya bertanggung jawab membawa nama besar membawa nama FIM bukan lagi nama FIM SUMBAR.

Ditengah hiruk pikuk kesibukan yang juga butuh perhatian khusus, saya diajarkan oleh mereka yang tulus tentang kata tulus tadi

“Berbuatlah sesuatu itu karena Allah, kau bisa mengerjakan sesuatu karena Allah dan hanya untuk Allah, disini keringatmu tak akan diupah dengan sepersen pun uang, tapi kau akan diupah di akhirat kelak sebagai pemberat amalan kebaikanmu”

Ini kalimat pamungkas untuk membangkitkan semangat saya, kala saya mulai lelah dengan setiap cemoohan orang tentang saya sebagai *volunteer*, hanya *volunteer*. Cemoohan saat seorang *volunteer* bisa menjadi komandan dan prajuritnya adalah anggota FIM yang sudah mengikuti pelatihan? Bayangkan saja! Banyak orang yang mencemooh memang, tapi saya tak menghiraukan, kelak saya juga bakal buktikan pada mereka bahwa saya pantas mengukir sejarah menjadi keluarga utuh Kunang-Kunang.

Tiba-tiba hati mulai terbesit, mulai timbul pertanyaan, seperti apakah pelatihan FIM, yang diikuti oleh para alumni FIM, termasuk FIM SUMBAR? Lagi-lagi mereka bercerita banyak hal tentang pelatihan, meningkatkan lagi semangat saya untuk mengikuti kegiatan ini. Saya mencoba mengisi lengkap formulir pendaftaran FIM 17 di Portal FIM, tapi sayang terisi hanya pada *step* pertama, terkendala pada penulisan *essay* tentang tokoh teladan FIM, Bung Hatta. Di minggu-minggu pendaftaran FIM

7000 manusia sibuk mengisi formulir, disaat yang bersamaan saya dan kawan-kawan *volunteer* dan FIM SUMBAR lainnya sibuk dengan kegiatan yang diangkatkan oleh FIM SUMBAR, *workshop* mendongeng 8 Februari.

Saya tak mengenal Bung Hatta seutuhnya, hanya tau beliau sang proklamator wakil presiden pertama yang berdarah minang. Saya bangga menjadi orang minang, tapi disini lain saya malu, sebegitu sajakah saya mengenal orang hebat, bung Hatta ini? Tema pelatihan FIM 17 berkisah tentang Bung Hatta. Malu rasanya mengucapkan “Bung Hatta Teladan Beta” tapi tak kenal dekat dengan yang diteladani. Sibuknya dengan kegiatan *workshop* juga menambah kesibukan saya mencari literatur lebih banyak tentang tokoh ini. Mulai dari membaca tentang kisah hidupnya, sampai membaca tentang tulisan beliau di Daulat Ra’jat.

Pelatihan FIM selama lima hari diluar ekspektasi saya, saya dipertemukan dengan 150 pemuda luar biasa, bertemu dengan narasumber hebat, meningkatkan lagi semangat untuk tetap bangkit, mengajarkan banyak hal tentang sebuah ketulusan, memberikan arti bagi hidup saya, dan menunjukkan pada mereka bahwa saya anak FIM yang bisa bermanfaat bagi lingkungan disekitar saya, kembali lagi saya mengucapkan syukur atas kelulusan ini satu diantara ribuan pendaftar, terimakasih banyak atas semua yang telah membantu saya. Kini kata FIM itu tak asing lagi ☺

Devina Prahasanti Putri

FIM 16

Teknik Informatika, Politeknik Negeri Batam
Teknik Informatika, Universitas Putera Batam
Komunitas Orang Muda Anti Perdagangan Orang dan Eksploitasi Seksual Anak (KOMPAK)
Founder Devi Pelaminan, Wedding Organizer

“..saat tindakan nyata lebih bermakna dari sekedar wacana”. Pemuda Penggerak Perubahan dapat melakukan segala cara untuk menjadikan diri ini tidak hanya sekedar pengecap manfaat, namun juga pencipta manfaat”

KUNANG-KUNANG.. JADIKAN RINDU TETAP SYAHDU

30 Maret 2014. Memori yang berkelas, masih tergambar jelas, masih kental berbekas. Awal pendaftaran di Portal FIM. Data-data yang harus berkali-kali dibaca, berkali-kali direvisi dan berkali-kali disimpan. Ada 34 kolom yang harus diisi dan Acer Biru tlah menjadi saksi bisu, ia masih masih tersimpan rapat, rapi terjaga. Kau tahu, apa yang membuat saya begitu bersemangat? Mengisi satu demi satu kolomnya? Itu karena “Penasaran Akut”. Ya, saya penasaran bagaimana rasanya bertemu Pemuda-pemudi Seluruh Indonesia? Saya penasaran bagaimana Wiladatika, yang kabarnya “romantis” itu? Dan saya penasaran, apakah menjadi bagian Keluarga Kunang-kunang merupakan skenario Terbaik Allah bagi saya di 2014?

Awalnya saya berpikir bahwa Forum Indonesia Muda hampir sama dengan pelatihan-pelatihan lainnya. Tapi kali ini “saya salah besar”. FIM itu beda, berbeda, bahkan sangat berbeda. Semua pihak yang terlibat pada Pelatihan FIM Angkatan 16 merupakan orang-orang yang luar biasa, mereka patut diacungi jempol. Orang-orang pilihan Allah. Allah memang memberi jalan dengan cara-cara yang mustahil, ini satu diantaranya. Sungguh, tak pernah terbayangkan sebelumnya, diantara ribuan orang yang mendaftar, Alhamdulillah saya menjadi satu diantara mereka. Alhamdulillah, Rabb.

Pun Forum Kebangsaan bersama Bapak Budiman Sudjatmiko, Bapak Fadli Zon, Bapak Anies Baswedan, Bapak Indra Utoyo, Bapak M. Jumhur, Bapak Supramu. Sharing bersama Bapak Rhenald Kasali. Parenting bersama Ibu Elly Risman. 7 Pilar Karakter FIM bersama Bapak Jose Rizal. Totalitas bersama Bapak Ahmad Heryawan. Integritas dan Keadilan bersama Bapak Hikmahanto. Pemimpin dan Karakter bersama Bapak Erie Sudewo. 7 Pilar Karakter Keteladanan dan Kebersahajaan bersama Bapak Bukhori Nasution. Workshop Penggerak Perubahan bersama Bapak Imam Gunawan. Sesi Mimpi Menjadi Aksi bersama Kak Danur, Kak Fatih, Kak Shofwan dan masih banyak lagi lainnya. Lagi-lagi ini diluar nalar saya.

Bagaimana tidak? Mereka yang luar biasa, yang biasanya kita lihat di TV, saat ini nyata, tepat di hadapan kita. Luar biasa, bukan? Walau warna almamater kita berbeda-beda, namun FIM membuat kita “satu”. Pelatihan FIM 16 itu satu paket kerennya. Hanya perlu satu kata untuk menggambarkan semuanya “TOP”.

Pelatihan FIM 16 pun telah usai dan berhasil membuat saya “FIMSick”. Wiladatika benar-benar tlah mewarnai hidup saya dan pasca pelatihan FIM, saya menjadi bagian dari Keluarga FIM Bareleng. Bareleng merupakan singkatan dari Batam-Rempang-Galang, yang lebih dikenal kota industri, kota seribu ruko.

“Saat tindakan nyata lebih bermakna dari sekedar wacana”. Pemuda Penggerak Perubahan dapat melakukan segala cara untuk menjadikan diri ini tidak hanya sekedar pengecap manfaat, namun juga pencipta manfaat. Satu diantara cara yang dapat dilakukan adalah dengan “Gerakan Cinta Puisi (GENTASI)”. Gerakan ini lahir sebagai suatu wadah dari anak negeri untuk memberikan kontribusi amal melalui media puisi, berupa Pembacaan Puisi dan Musikalisasi Puisi.

Ide tersebut diatas lahir, karena kecintaan saya terhadap dunia puisi. Walau saya masih amatir, tetapi saya menikmatinya sebagai “Penikmat Puisi”. Sudah saatnya Indonesia butuh Pemuda Penggerak Perubahan yang dapat berpikir cerdas dan berhati mulia. Bayangkan! Apa kata dapat merubah cakrawala? Ya, GENTASI yang kan merubahnya. Pemuda Penggerak Perubahan yang akan melakoninya. Jika tidak dimulai sekarang, kapan lagi? Mohon do’anya ya semua, semoga impian saya segera terwujud nyata. Kau tahu apa yang membuatnya menyala? Adalah do’a.

FIM tak hanya menguat, namun juga membuat semakin hebat. Wiladatika, apa kabarmu? Masih ku ingat, hijaumu. Teduh, menyejukkan. Maaf, tahun ini kita tak dapat bercengkrama. Lebih hangat, lebih dalam. Masih kental di benakku. Pertemuan pertama “kita”. Ah, bersabarlah. Jika tlah sampai pada masanya. Aku kan menemuimu, tahun selanjutnya. Ini hanya soal penguatan. Semoga Allah berkenan. Semoga kau turut mendo’akan. Pada sebaris do’a yang turut kau aminkan.

Pak Elmir, Bunda, terima kasih banyak. Tanpamu, saya bukan apa-apa. Semoga Allah selalu memberi nikmat sehat, ya. Bersama Keluarga Kunang-kunang, nantikan senyum “kita” yang lebih lebar. Bukankah kita kan merangkai tawa bersama? Rindu ini bukan hanya tertata jelas, tapi juga berkelas. Jangan redup, simpan degub. Bersyukurlah, kita hanya butuh saling menguatkan. Allah menyaksikan. Pada sebaris do’a, yang turut kau aminkan.

Satu hal, kau tahu? Hati ini tlah lama tertinggal di Wiladatika. Ah, Kunang-kunang... Jangan resah, namun tetaplah tabah. Aku tahu: Ia tetap menyala, walau hanya pada khusyuknya do’a. Ia tak hanya menjaga, tapi juga terjaga. “Jadikan rindu, tetap syahdu”. Teruntuk: Keluarga Kunang-kunang amat yang kurindukan.

...FIM Mencipta Kerinduan...

Batam, 31 Mei 2015 | 23:47 Wib

Sarah Fauzia

FIM 17

Pendidikan khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
Dewan Perwakilan mahasiswa PKH FIP UPI
esKa Radio, UPI
Soundcloud Bandung

“FIM itu menjadikan kita orang-orang yang punya karakter hebat tanpa merubah karakter diri kita sendiri, tanpa kamu sadari FIM itu membuang yang tidak baik dalam diri kita dan menonjolkan apa kelebihan kita, IT’S MAGIC RIGHT?”

Ahhh... Akhirnya... Akhirnya, saya menuliskan pengalaman saya di FIM ini, yang bagi saya lebih berat daripada tugas kampus. Setiap saya mau menulis tentang ini, rasanya FIMSick selalu kambuh.

Membuat saya menjadi bernostalgia dalam pikiran dan sulit untuk merangkainya dalam kata. Oke, ehm. Saya salah satu anggota dari FIM KECE, FIM Regional Bandung. Saya lahir pada tanggal 30 Juni 1995, yang menyebabkan saya bernama Sarah Fauzia. Padahal tidak ada hubungannya. Universitas Pendidikan Indonesia adalah tempat saya berkuliah, dan disinilah saya akan memulai cerita saya.

Cukup banyak organisasi yang telah saya ikuti, sekaligus saya sayangi. Tetapi saya belum pernah tergabung dalam organisasi yang membuat saya merasa nyaman seperti sedang bersama keluarga, dan merasa ingin selalu pulang kesana. Pada tahun 2013, kakak saya tergabung dalam Forum Indonesia Muda 15 dan yang saya lihat adalah, ia seperti memiliki keluarga baru. Saya jadi penasaran, apakah forum yang kakak saya ikuti ini adalah suatu forum yang kaku dan terlalu serius? Yang membuat saya akan merasa bosan?

Inilah motivasi saya, berawal dari ingin mencoba, lalu ingin memiliki keluarga baru yang satu visi dengan saya dan dapat membuat saya merasa nyaman. Pada tahun 2014, saya coba mendaftar FIM 16 dengan persiapan yang kurang matang. Gagal. Lalu saya lebih serius dalam pendaftaran FIM 17 dan alhamdulillah, diterima. Yeay!

Ekspektasi saya sejalan dengan motivasi saya. Saya ingin bertemu dengan keluarga kedua saya yang beberapa tahun kedepan akan membuat Indonesia menjadi negara yang damai dan kuat. Saya juga ingin menjadi pejuang dalam perbaikan bangsa ini. Semoga tidak terlalu muluk. Hingga akhirnya, hari yang ditunggu pun tiba. Hari pertama, kami mengikuti Forum Kebangsaan terlebih dahulu. Setelah itu, kami masuk ke pembukaan Pelatihan FIM 17. Sejak hari pertama, hati saya sudah berbunga-bunga seperti tidak dapat menahan kebahagiaan karena disambut sedemikian rupa seheboh rupa oleh panitia. Terimakasih panitia. Sorenya, kami berkumpul bersama kelompok fasilitator –Fasilitator 6, Konferensi Meja Bundar– dan saya mulai merasa nyaman. Saya sudah mulai menemukan keluarga baru. Sejak pertama kali kami berkumpul pun kami sudah bercerita banyak tentang kehidupan kami. Saya sampai berpikir, apakah saya terlalu banyak bercerita?

Singkat cerita, pada setiap pelatihan saya hampir tidak bisa diam sama sekali. Para pemateri sungguh menarik, akan tetapi saya juga tertarik pada orang-orang di sekeliling saya. Coba saja tanya teman yang pernah duduk di sebelah saya, saya selalu beraktivitas walaupun duduk. Saya tidak ingin melewatkan kesempatan untuk mengenal lebih lanjut keluarga baru saya, saya memanfaatkan setiap detik untuk mengulik teka-teki pikiran para prajurit Indonesia ini. Syukurlah, berkat kemampuan tidak bisa diam saya ini, saya jadi mengenal banyak orang walaupun terkadang saya melupakan nama yang telah mereka sebutkan. Hehehe...

Perjuangan yang cukup menguras tenaga dan pikiran terjadi ketika kami mulai latihan Api Ekspresi, dimana saya masuk kelompok AE 4. Kami harus bisa menyatukan ide lebih dari 20 kepala, cukup membutuhkan kelapangan pemikiran dalam hal ini. Latihan yang kami lakukan sampai tengah malam, kami harap membuahkan hasil yang memuaskan. Hingga saatnya tampil tiba di malam terakhir.

Jeng... jeeng, cukup berhasil, akan tetapi ada salah satu bagian dimana kelompok kami membuat para penonton tertawa. Kami menampilkan saat proklamasi dan pernikahan Bung Hatta. Dan apakah yang terjadi? Bung Hatta yang diperankan oleh Kak Sefri ini mengucapkan ijab qabul: **“Saya terima**

nikahnya dengan mas kawin seperangkat alat shalat.” Padahal, seharusnya mas kawin Bung Hatta itu buku Alam Pikiran Yunani. Sontak, saya sebagai Rahmi Hatta dalam drama tersebut kaget dan rasanya ingin ikut tertawa. Saat ini pun saya sedang tersenyum mengingat kembali kejadian hampir sebulan lalu itu.

Esok harinya, kami mengikuti kegiatan *outbond* bersama kelompok baru dan rasanya sangat senaaang. Walaupun ada beberapa orang yang baru kukenal, rasanya kami dapat bekerjasama dengan cepat sehingga kami berhasil menjadi pemenang di urutan ketiga (Lumayan)

Seperti yang sudah saya kira, saya tidak dapat merangkai kata disini menjadi seindah lukisan dua gunung yang biasa kita lukis sejak kecil. Tetapi, izinkan saya mengungkapkan satu pelajaran paling penting yang menguatkan pemikiran saya dalam menentukan masa depan. Ketika itu, Bunda Tatty bercerita tentang beberapa kasus yang terjadi pada anak di bawah umur pada saat ini. Beliau bercerita dengan penuh keprihatinan, dengan penuh jiwa keibuan, yang membuat saya sangat tergugah untuk memperbaiki generasi yang akan datang. Yang membuat saya semakin yakin atas pilihan saya. Yang membuat saya semakin yakin bahwa saya berkuliah bukan untuk bekerja, tapi untuk mengabdikan pada keluarga. Mungkin terdengar egois, tetapi untuk mengubah sesuatu yang besar, kita harus mengubah dari yang terdekat dahulu, yaitu diri kita sendiri. Terimakasih, Bunda.

Setelah pelatihan FIM, saya merasa ekspektasi dan realita saya sejalan. Hore!!! Malah, saya mendapatkan lebih banyak daripada yang saya harapkan. Saya juga jadi tahu bahwa aktivis kampus yang selama ini hanya saya tahu melalui media elektronik, ternyata adalah keluarga baru saya dan ternyata..... mereka suka melawak! Sungguh luar biasaaa, ternyata tidak seserius yang saya pikirkan.

FIM menurut saya adalah keluarga, rumah, dan jiwa. Disinilah tempat kami saling menyayangi, disinilah tempat kami pulang, disinilah tempat kami berpegang teguh pada keyakinan jiwa kami, demi bangsa yang lebih baik. Ah, jadi makin sayang. Hehe. Hehehe.

What's next? Apakah setelah pulang, kami bubar begitu saja? Oh no no no. Kami mengabdikan di regional masing-masing. Regional Bandung sendiri sudah mulai melakukan kegiatan untuk FIM Ramadhan nanti. Yaaa, itu jangka pendek. Untuk jangka panjang, saya ingin mendidik keluarga saya terlebih dahulu, lalu saya lanjutkan untuk mendidik anak bangsa. Yeay. Semangat, Sarah! Semangat keluarga kunang-kunangku!

Eh, belum selesai. Terakhirrr. Saya hanya ingin berterimakasih kepada keluarga saya –dari Aceh hingga Papua—atas segala pengalaman, doa, cerita, kasih sayang, dan segala yang telah teman-teman, eh maaf, keluarga baru saya berikan. Saya sangat bersyukur, dapat menemukan jiwa baru saya disini. Saya egois, saya tidak ingin keluar dari zona nyaman ini. Tapi kita harus, Kunang-kunang! Semangat, Kunang-kunang! Doaku selalu menyertaimu, wahai Kunang-kunang!

Forum Indonesia Muda, disinilah kita. Di tempat kita menjunjung tinggi persatuan. Dan. Kebersamaan.

Pemuda Indonesia! Aku Untuk Bangsaku!

FIM 17! Bung Hatta Teladan Beta!

Salam penuh sayang, Sarah.

Anindhita Utami Putri

FIM 17

Fakultas Hukum, Universitas Pasundan

“... mungkin terdengar egois, tetapi untuk mengubah sesuatu yang besar, kita harus mengubah dari yang terdekat dahulu, yaitu diri kita sendiri”

Halo, nama ku Aninditha Utami Putri dan biasa di panggil Tami. Aku lagi kuliah semester 6 di salah satu Universitas Swasta di Bandung namanya Universitas Pasundan, ambil Fakultas Hukum jurusan nya Hukum Perdata. Nah, ceritanya aku mau berbagi sesuatu buat kamu, semoga kamu berkesan dengan cerita ku ya. Siap? Ayo kita mulai.

Ada yang tahu FIM itu apa? Pasti ada yang tau dan engga, nah FIM itu salah satu Forum besar para Pemuda/i di Indonesia, yang melahirkan orang-orang hebat di dalam nya (mungkin termasuk kamu salah satu nya)

Dulu, pertama tau FIM itu ketika baru selesai Roadshow Teater Untuk salah satu Brand Hijab Ternama di Indonesia, dan ternyata salah satu teman ku itu alumni FIM, namanya Teh Lika. Teh Lika ini sudah melihat beberapa Potensi yang ada di diriku, dan dia tau semua tentang kisah ku, sampai akhirnya dia bilang

“Neng, coba deh kamu ikutan FIM. DI FIM kamu bisa sharing apapun sama mereka dan para alumni. Ayo kamu buka blognya FIM terus daftar di portal FIM, aku tunggu ya?”

Akhirnya aku penasaran dan mulai kepo tentang FIM, nah karna kita disuruh bikin paper tentang bung Hatta, mau gamau kita harus liat biografi beliau kan? Dan aku sampai bikin coretan-coretan di kertas selama 3 hari untuk memberikan yang terbaik di dalam paper-ku ini. Awal nya aku pun ragu, karena pendaftar nya udah lebih dari 6000 pendaftar dari seluruh Indonesia dengan membawa nama baik masing-masing kampus nya, WOW!!!

Aku pikir aku engga akan punya kesempatan untuk ini, tapi aku mencoba memberikan yang terbaik, sampai akhirnya aku pun membuat lagu tentang Bung Hatta, bisa di cek di **SoundCloud** aku @anindithaputri (walaupun mungkin tidak sebagus punya mu hehehe). Akhirnya aku termotivasi dari dalam diri untuk menyelesaikan paper itu dan membuat semua nya se-sempurna mungkin agar aku menjadi salah satu bagian dari FIM, dan Voila!!! Aku kirim lewat email beberapa jam sebelum waktu penutupan.

Dan kamu tau? **AKU TERPILIH MENJADI SALAH SATU ORANG YANG DI BERI KESEMPATAN UNTUK BERTEMU ORANG-ORANG HEBAT! YA ALLAH... SPEKTAKULER! AKU MASUK? AKU KETERIMA!** Hal yang pertama aku pikirkan adalah betapa beruntung nya aku dan hanya bisa menangis senang!

Sebelum nya aku engga kepikiran gimana sih kondisi saat pelatihan FIM itu seperti apa, tapi yang terpikir oleh ku itu acara nya kaya pelatihan tentara, banyak *outbond*, kotor-kotoran, mendaki, banyak banget materi, kaya sekolah ada ujian nya. Ah pokonya udah minder duluan. Eh iya, FYI : (padahal aku salah satu orang yang takut sama alam, naik gunung, dsb. Mungkin karena masih terbatas perizinan orang tua, jadi aku belum bisa seberuntung kamu yang bisa menikmati keindahan Indonesia seutuhnya, dan aku harap bebrapa tahun lagi aku bisa seperti kamu **‘sang penjelajah Indonesia’**, *wish me luck ya!*)

liiii... Tau nya itu semua engga se-extreme yang di bayangkan! Ternyata seru banget, setiap masuk materi kita selalu di hibur sama MC yang seru, acara nya ga bosein, acara nya memang banyak materi, tapi serius deh berguna banget dan engga ngebosenin! Parah! Petjaaah shaaay~, seperti itu **alaPrincessSyahrini**. Terus-terus... kita itu punya kelompok fasil yang di dalem nya kita bisa *share* tentang materi-materi yang kita dapetin, pokonya seru banget deh acaranya! Oiya, aku salah satu

Anggota fasil 8 namanya ATHAR *a.k.a* Anak CetHar... ahahahah boong deng, itu tuh nama kecilnya Bung Hatta, kece ya?

Aku sempet kepikiran, gimana caranya aku bisa mengenal 150 orang dari seluruh Indonesia kalau aku Cuma di kasih kesempatan untuk kenal satu kelompok aja? Eeeh tau nya, emang ada Best sekali ya anak-anak FIM itu, kita di pecah lagi kelompok outbond dan API ekspresi nya dan kamu tau? Mereka semua Unik! Beda-beda, aku baru sadar ternyata Indonesia itu beragam, keren banget! Aku jadi kangen kalian semua wahai kelompok fasil, Api Ekspresi, dan kelompok outbond ku. Hahahha konyol banget kita di outbond nya selalu adu yel-yel hahahha sumpah, panas, kotor, haus, dan ketakutan ku akan alam HILANG SEKETIKA! Terimakasih Keluarga Besar ku yang baru, kalian itu **MANTAAAAN!** (tolong bacanya : mantap aja ya) hhahahaha...

Aku pikir pelatihan FIM 5 hari itu lama banget, eeeh tau nya malah kurang, malah jadi gamau pulang dan sedih harus tau kita pisah sama semua nya, kamu juga pasti ngerasain itu deh nanti! Dan aku balik deh bersama rombongan FIM KECE 17, FIM KECE itu nama FIM Regional Bandung, kaya misalnya di Bogor ada FIM HORE, di Regional Masing-Masing pun mereka punya nama-nama KECE nya mereka. Penasaran? Makan nya gabung FIM hehehe

Hmmm... engga kerasa udah 1 minggu setelah pelatihan FIM, dan ternyata aku pun kena **#FIMSICK** kaya temen-temen ku yang lain, yang masih belum bisa *move on* dari cerita-cerita kita selama Pelatihan. Aku pengen banget ketemu mereka dari mulai mereka lulus kuliah, dapet kerja dan menjadi orang-orang sukses perubah Bangsa kita. Kamu pasti tau betapa bangga nya ketika kita melihat salah satu teman seperjuangan kita sukses, iya kan? Begitupun aku yang selalu mendoakan-mu dari sini wahai jodohku. Loh? Salah-salah hahhaha salah focus kan. Maksud ku, mendoakan mu wahai tunas-tunas Bangsa Indonesia ku.

Tiga kata yang harus kamu taui tentan FIM! **“FIM IT’S MAGIC!”** kenapa aku milih kata-kata itu, karena tanpa sepengetahan kamu, FIM itu mejadikan kita orang-orang yang punya karakter hebat tanpa merubah karakter diri kita sendiri, tanpa kamu sadari FIM itu membuang yang tidak baik dalam diri kita dan menonjolkan apa kelebihan kita, **IT’S MAGIC RIGHT?**

Selanjutnya, apa yang akan aku lakukan?

Hal yang akan aku lakukan sudah pasti membahagiakan orang tua ku dengan cara aku lulus S1 dan sukses, tapi apa yang di maksud sukses ini? Sukses yang aku maksud disini adalah aku ingin menciptakan Lapangan Pekerjaan untuk para TKI di Luar Negeri dengan salah satu perusahaan yang aku punya dan aku rintis dari sekarang, juga bisa memberi Inspirasi buat orang-orang yang bisa dibilang *‘hopeless’* dalam cita-citanya, karna kamu tau? Kehebatan seseorang itu bukan dilihat dari cara dia menciptakan orang hebat, tapi bagaimana ia bisa membantu membangkitkan semnagat orang-orang hebat tersebut. Semangat ya buat kamu, dan selamat *dating* (pacaran) di FORUM INDONESIA MUDA. Hahhaha masih inget dengan joke yang ada di forum guys? FIM singkatan dari FORUM INGIN MENIKAH, FORUM INDONESIA MENIKAH hahahhaa

Hi tams! Please be serious, okay? Okay!

Hai kamu, iya kamu! SELAMAT BERGABUNG DAN SELAMAT DATANG DI FORUM INDONESIA MUDA,
JADILAH TUNAS BANGSA YANG PALING HEBAT UNTUK INDONESIA!!

Annisa Sekar Kasih

FIM 17

Statistika, Universitas Brawijaya

“...FIM merupakan mereka yang memiliki cinta pada lingkungan sekitarnya sehingga terdorong untuk memberikan kontribusi yang *lebih*”

ADA CINTA DI FIM KITA

Kalau saya diminta mendeskripsikan FIM dalam tiga kata, maka saya akan mengatakan “FIM itu cinta”.

Kenapa cinta?

Karena pemuda-pemudi yang terpilih mengikuti FIM merupakan mereka yang memiliki cinta pada lingkungan sekitarnya sehingga terdorong untuk memberikan kontribusi yang “lebih”.

Karena mereka yang mendaftar FIM biasanya orang-orang yang mencintai diri mereka, dalam arti menjaga untuk berada di lingkaran penuh inspirasi sehingga takkan surut semangat untuk terus melakukan kebaikan.

Karena konten dan pelayanan yang diberikan ketika pelatihan merupakan bukti cinta dari FIM kepada calon keluarga besar mereka, dan tentunya kepada Indonesia.

Karena ada cinta dan persaudaraan yang muncul ketika mendapat teman-teman seperjuangan dari berbagai daerah.

Karena beragamnya latar belakang peserta semakin menambah kecintaan akan keragaman Indonesia.

Karena di antara pemuda dan pemudi yang satu frekuensi, sangat besar untuk timbul “sesuatu” di hati. Hehe. Paham lah ya maksudnya.

Apa lagi?

Ah, terlalu banyak definisi tentang cinta hingga terkadang tak bisa didefinisikan dengan kata.

Pasca mengikuti FIM, sejatinya ada amanah besar di pundak kita.

Ya, amanah untuk mengejawantahkan ilmu dan pengalaman yang didapat ketika pelatihan menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Berkontribusi di bidang dan *passion* kita masing-masing.

Menjadi agen FIM yang baik.

Ah, tidak tidak. Itu terlalu sempit.

Lebih tepatnya lagi, menjadi manusia yang sesuai dengan keinginan Sang Pencipta.

Muhamad Rangga Barmana

FIM 17

Teknik Lingkungan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya
Wakil Ketua BEM Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP) ITS
2nd Winner of Social Project Competition in Putrajaya Malaysia 2014
Delegation of Future Leader Summit 2013, Semarang
Delegation of Nusantara Leadership Camp 2014, Putrajaya, Malaysia
Delegation of Youth Program 2015 (Water and Sanitation Cities, Ministry of Civil Works and Housing)
Scholar of XL Future Leaders Batch 2
Scholar of Rumah Kepemimpinan PPSDMS Batch 6
Employee of PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk

“Kepemudaan menjadi kunci utama. Karena pemuda menjadi agen perubahan sampai sekarang”

MERAIH MIMPI DI FORUM INDONESIA MUDA

Menjadi Pemimpi dan Beraksi

Perkenalkan nama saya Muhamad Rangga Barmana, bisa di panggil Rangga atau Rangga Barmana. Sejak SMA, saya sudah diajarkan untuk berimimpi. Bahkan dalam beberapa pelatihan saya ditantang untuk menuliskan 100 mimpi yang akan saya capai dalam 1 tahun. Akhirnya saya mengetahui bahwa menulis mimpi tidaklah mudah. Perlu imajinasi, keyakinan dan perenungan yang cukup mendalam dalam diri kita. Imajinasi berarti kita membayangkan diri kita di masa depan. Baik 1 bulan, 1 tahun, bahkan 5 tahun. Imajinasi membuat kita berfikir kreatif tentang visi dan misi hidup kita. Imajinasi juga memberikan kita gambaran utuh tentang target-target dan pencapaian yang ingin kita raih di masa depan. Sedangkan keyakinan memberikan kita kepercayaan diri untuk menentukan mimpi-mimpi kita ke depannya. Tanpa adanya keyakinan maka mimpi itu akan sia-sia. Kemudian, dengan melakukan perenungan tentang diri kita sendiri akan memberikan tujuan yang lebih kongkrit dalam menjalani hidup ini.

Salah satu mimpi-mimpi yang saya tulis ketika di kampus adalah menjadi bagian dari keluarga besar Forum Indonesia Muda. Karena saya bermimpi memiliki teman-teman se-Indonesia yang sama-sama memiliki keinginan untuk memperbaiki bangsa ini. Dan Forum Indonesia Muda adalah tempatnya. Saya sendiri sebelumnya tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap Forum ini. Hanya saja, saya memiliki passion yang kuat dalam pergerakan pemuda dan kegiatan kepemudaan. Tentu saja karena saya adalah bagian dari pemuda itu sendiri sehingga saya ingin menjadi bagian dari perubahan tersebut. Salah satunya dengan memiliki jejaring pemuda-pemuda hebat dari seluruh Indonesia. Menurut saya, salah satu aksi nyata yang dapat saya lakukan untuk mewujudkan mimpi saya adalah dengan bergabung dalam Forum ini.

Mimpi yang “Berlebihan”

Bagi beberapa orang, mengikuti pelatihan FIM adalah mustahil. Apalagi di ITS, Institut besar yang memiliki banyak potensi kepemudaan di dalamnya yang membuat animo tentang FIM ini menjadi sangat besar. Seringkali, pendaftar dari ITS menempati peringkat ke 2 dari seluruh kampus di Indonesia. Hal ini membuat saya semakin minder dan semakin takut untuk mendaftar FIM. Banyak yang bilang, jika kamu bermimpi masuk FIM maka kamu seperti memasak tangki jauh dari api. Tidak akan pernah sampai dan tidak mungkin. Namun, bagi saya, masuk FIM adalah sebuah kebanggaan tersendiri sehingga mendaftar FIM adalah *life plan* wajib saya setiap tahun. Apalagi jika saya melihat alumni FIM yang selama ini terus berprestasi di ITS, baik menjadi presiden BEM, menjadi mawapres dan lainnya membuat saya semakin penasaran tentang FIM ini. Saya sendiri memahami bahwa memang menjadi berprestasi tidak harus mengikuti pelatihan tertentu, namun saya sadar bahwa mengenal orang-orang baik yang ingin berjuang bersama untuk bangsa itu lebih baik dari apapun. Karena saya sadar, ketika saya lulus dari perkuliahan, maka saya bagaikan berjalan di hutan belantara. Tapi bayangkan jika ketika kamu keluar dan berusaha berjalan di hutan tersebut, kamu sudah mengenal tempat itu bahkan mengenal para penghuninya. Saya yakin, hutan belantara yang namanya kehidupan menjadi sangat mudah bagi kita semua. Akhirnya, ketika tahun terakhir saya kuliah, saya ingin mencoba untuk mendaftar kembali di FIM dengan niat mengembangkan jaringan dan menjadi aktivis di FIM ini. Karena saya yakin nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuat ekspektasi yang awalnya berlebihan, menjadi sebuah mimpi yang bisa dicapai.

Keanggunan Forum Indonesia Muda

Forum Indonesia muda menurut saya sangat anggun. Forum ini memiliki pendekatan yang sangat baik kepada para peserta. Sehingga forum ini dapat memabukkan peserta dan membuat “enjoy” seluruh elemen di dalamnya. Tidak hanya peserta, bahkan panitia juga ikut terlibat di dalamnya. Semua senang semua happy dan semua mendapatkan manfaatnya luar biasa. Hal yang paling menakjubkan dari FIM adalah ketika forum ini tidak “menjual” pemateri. Ketika banyak pelatihan, acara seminar dan workshop lainnya memajang foto sang pemateri untuk menarik massa. FIM bahkan tidak memperlihatkan siapa yang akan mengisi materi dalam rundown acaranya. Namun, pemateri yang datang adalah pemateri hebat kelas nasional dan internasional yang dapat mengejutkan para pesertanya. Inilah yang membuat saya takjub sehingga bagi saya FIM ini *out of expectation* karena mampu melebihi ekspektasi saya. Bukan karena kekurangan, namun lebih banyak kelebihan yang dimiliki. Selain itu, sistem Fasil membuat saya memiliki keluarga baru yang bisa membuat saya “terbuka” kepada orang lain yang sama-sama ingin memperjuangkan yang terbaik untuk bangsanya.

FIM Sebagai Gerakan

Setelah mengikuti FIM selama 5 hari, semangat saya meletup-letup untuk berbuat sesuatu bangsa. Sehingga, dalam pemikiran saya, andaikan semua alumni FIM bisa melakukan sebuah kebaikan bersama dalam satu barisan, pasti akan memberikan *impact* yang sangat besar. Tidak perlu ada gerakan yang disembunyikan. Cukup menjadi transparan agar semua orang tau kebaikan yang ingin kita bawa sehingga semua orang semangat untuk berbuat kebaikan. Maka saya ingin sekali agar FIM memiliki sebuah platform gerakan bersama yang menjadi ciri khas nya. Kalau saya boleh mengusulkan, ciri khas dari FIM adalah nilai-nilai dasar yang dimiliki serta semangat kepemudaan yang sangat kuat. Nilai-nilai dasar yang ada merupakan nilai-nilai yang ternyata sangat dekat dengan Kepribadian Bung Hatta. Bung Hatta sendiri ternyata diam-diam menjadi panutan bagi FIM itu sendiri. Wajar jika yayasan bung Hatta ingin bergabung dalam gerakan kebaikan ini. Kepemudaan menjadi kunci utama. Karena pemuda menjadi agen perubahan sampai sekarang. Kepemudaan juga tidak ditentukan oleh umur. Selama memiliki jiwa muda meskipun umurnya sudah senja maka dianggap masih muda. Oleh karena menurut saya, FIM bisa memiliki *platform* gerakan bersama yaitu Gerakan Hatta Muda. Sebuah gerakan yang berusaha mengenalkan kembali kepribadian Bung Hatta sebagai tokoh untuk diterapkan dalam nilai-nilai keseharian bangsa ini. Seperti kesederhanaan, kecerdasan, kejujuran dan lainnya. Gerakan Hatta Muda adalah gerakan yang berbasis pendidikan. Karena pendidikan menjadi senjata utama Bung Hatta dalam mempropagandakan ide-ide kebangsaan. Sehingga kedepannya, FIM bisa menjadi gerakan bersama untuk kebaikan bangsa.

Beraksi Nyata

Ketika ditanya langkah selanjutnya, maka yang paling tepat adalah beraksi. Sebuah ide atau gagasan yang hebat dengan perencanaan yang matang tidak akan berhasil tanpa aksi yang baik. Dengan aksi yang teratur, maka ide ini akan memiliki dampak yang besar. Alasan saya tetap mendaftar FIM meskipun sudah 3 kali ditolak juga karena aksi bersama ini. Menurut saya, untuk mewujudkan mimpi tidak bisa sendiri. Dengan komunitas yang baik inilah kita dapat mewujudkan mimpi kita. Saya mengajak kita semua dapat beraksi untuk berbuat yang terbaik dalam *platform* gerakan yang sama agar kebaikan yang kita tebar dapat kita tuai.

Samira Tasyaa Navianda

FIM 17

Institut Teknologi Bandung

“... spirit of learning is to put ourselves at the lowest point of knowing. It is to empty the glass so that the teapot could pour some water”

Perkenalkan, saya hanyalah mahasiswa yang terbuai kebebasan dunia kampus ketika pertama kali mengenal FIM di tingkat satu. Meski beberapa kali tergabung dalam kepanitiaan dan organisasi, *most of my time that moment was well spent by studying my subjects and playing with friends*. Saya tidak punya karya apapun. Saya belum merasa pantas untuk mendaftar. Apalagi ketika mengetahui bahwa senior yang merupakan alumni bukanlah orang yang namanya tidak pernah terdengar di kampus.

Menginjak tahun kedua masa kuliah, pendaftaran FIM kembali dibuka. *Who was I to be dare to sign myself up?* Saya masih terkukung rasa rendah diri dan minimnya usaha. *Again, the chance that knocked in failed to come in because simply, I did not let myself to open the door.*

Di pertengahan tahun ketiga, kesempatan tersebut datang kembali. Setelah tiga tahun mengetahui eksistensi FIM, baru saya berani mendaftar. Bukan karena saya merasa pantas. Saya hanya ingin mencoba untuk tidak lagi mengabaikan kesempatan. Saya ingin melaksanakan kewajiban saya untuk berusaha. Saya ingin mengendalikan rasa rendah diri saya. Saya ingin mengalahkan kemalasan saya.

Saya memang seorang biasa dengan mimpi besar. Mimpi dan tujuan adalah percikan semangat yang menjaga roda kehidupan saya terus berputar. Bilamana Ahmad Wahib berkata, "Saya bukan Wahib tapi saya me-Wahib, dan akan terus menerus berproses menjadi Wahib", sesungguhnya saya pun bukan diri saya tapi saya menjadi saya, dan akan terus menerus berproses menjadi saya.

Life is a never ending process of learning.

Dan semangat untuk belajar tersebut lah yang kemudian menjadi motivasi terkuat saya mendaftar ke Forum Indonesia Muda.

Yah, I never really expected that I would go through the selection process. And the result? Somehow, I made it to become one of the participants of the forum. See that I was always lucky? (Later I realized, luckiness will never ever come to those who are not working it).

Proses pelatihan selama lima hari pun saya jalani. *A friend told me once, she never saw me cry even once, since she knew me three years ago.* Namun, selama pelatihan, beberapa kali air mata saya menitik tanpa saya rencanakan mulai dari sesi motivasi Self-Driven yang dibawakan oleh Pak Rhenald Kasali, hingga sesi semangat untuk berkarya yang dibawakan oleh Kak Ricky Elson. *The events yesterday might just be another that anyone could be experienced by anyone anywhere. But, perhaps.. the spirit of learning made it was so alive to me.*

And yet, so painful.

*Spirit of learning is to put ourselves at the lowest point of knowing. It is to empty the glass so that the teapot could pour some water. Now have you ever wondered why someone feels that some things are useless while you think the opposite? Perhaps, that was because **you have allowed** yourself to see for*

another point of views. You beat your ego that insists to say it was useless. You put yourself at the lowest point of knowing so you seek to know more. That power, the spirit, was probably the one to reach me that moment I was involved in FIM.

But, why so painful?

Have you ever heard that world is uncomfortable to live not because of the bad people but because of the good people stay silent in their places? I am afraid. Karena dengan ketahuan, sesungguhnya tanggung jawab di pundak seseorang semakin berat. Dengan pengalaman dan ilmu ini, sesungguhnya kewajiban untuk berbagi semakin besar. And me, what have I done?

Kawan-kawan di FIM telah mengajarkan saya optimisme. Dan mereka pula lah yang mengajarkan saya untuk tetap aktif terlibat dalam kebaikan apapun. Oleh karena itu setelah ini, saya akan kembali berkegiatan bersama mereka maupun orang-orang di kampus. Namun, saya akan pastikan bahwa saya harus menjaga diri untuk tetap sibuk.

"Kosong merupakan tidak bergerak. Semua yang tidak bergerak itu kosong." **Tan Malaka**

Indonesia
Muda

